

**STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BERBASIS *AMTSILATI* DAN *AL-MIFTAH LIL 'ULUM* DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING**
(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan
Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Tesis

Oleh :
ABU BAKAR
NIM: 17770014



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BERBASIS AMTSILATI DAN AL-MIFTAH LIL 'ULUM DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING**
(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan
Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH
ABU BAKAR
NIM: 17770014

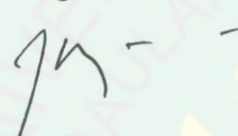
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

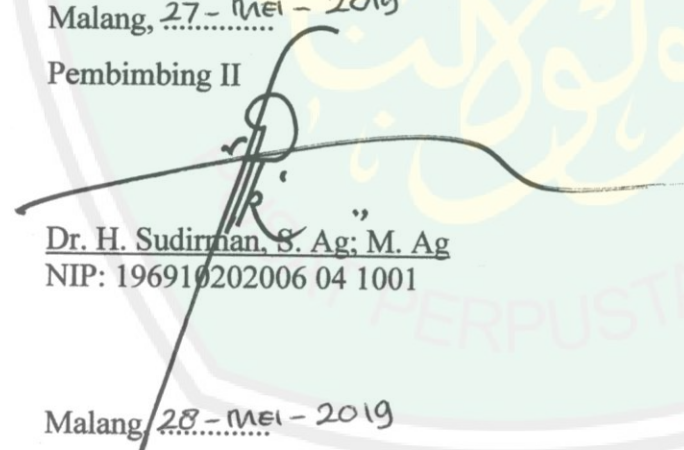
Malang, 27-Mei-2019

Pembimbing I


Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M. A.
NIP: 195503021987 03 1004

Malang, 27-Mei-2019

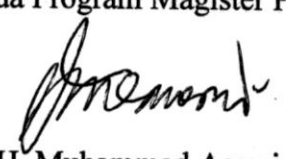
Pembimbing II


Dr. H. Sudirman, S. Ag; M. Ag
NIP: 196910202006 04 1001

Malang, 28-Mei-2019

Mengetahui,

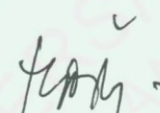
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

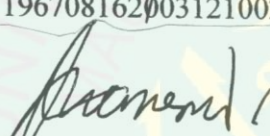
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati dan Al-Miftah Lil-‘Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi baca Kitab Kuning”** (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren sidogiri Pasuruan) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2019

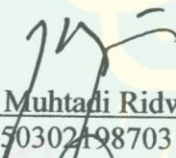
Dewan Penguji,


Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP: 196708162003121002

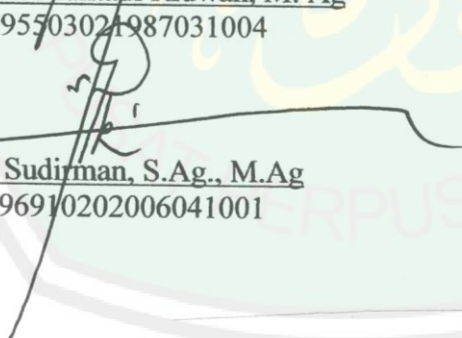
Ketua Penguji


Dr. H. Muhammad asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

Penguji Utama


Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M. Ag
NIP: 195503021987031004

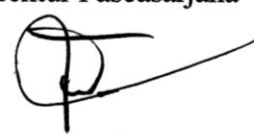
Pembimbing I/Anggota


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 196910202006041001

Pembimbing II/Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Bakar

NIM : 17770014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Mei 2019

Hormat saya

Abu Bakar
NIM. 17770014

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M.Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M. A atas bimbingan saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Sudirman, S. Ag., M. Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik

7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua warga Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan Sidogiri Pasuruan khususnya Ustadz Nuruddin dan Ustadz Rifqi al-Mahmudi serta para guru-guru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua saya yang sangat saya hormati dan saya cintai, ayahanda Almarhum H. Abdullah dan almarhumah Ibunda tercinta Hj. Asniyah yang dengan ikhlas membesarkan dan menanamkan keimanan dalam dada agar selalu sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan
10. Semua keluarga yang selalu memotivasi dan menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdoa semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.
11. Semua teman-teman seperjuangan khususnya Magister PAI kelas B yang selalu memberikan informasi dan bantuannya kepada penulis.

Malang, 20 Mei 2019

Penulis,

Abu Bakar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Definisi Istilah	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran	25
B. Tinjauan Tentang Metode <i>Amsilati</i>	37
C. Tinjauan Tentang Metode <i>Al-Miftah Lil-‘Ulum</i>	43
D. Tinjauan Tentang Kompetensi Membaca Kitab Kuning	47
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Latar Penelitian	82
C. Kehadiran Peneliti	83
D. Data dan Sumber Data Penelitian	85
E. Teknik Pengumpulan Data	87

F. Teknik Analisis Data	89
G. Pengecekan Keabsahan Data	91
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	93
A. Profil Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang.....	93
1. Sejarah Singkat Pesantren Al-Mubarak Lanbulan	93
2. Visi Misi dan Tujuan Pesantren	95
3. Keadaan dan Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan..	96
4. Struktur Organisasi Pesantren Al-Mubarak Lanbulan	97
5. Periodisasi Kepemimpinan Pesantren Al-Mubarak Lanbulan	98
6. Manajemen dalam Bidang Sarana dan Prasarana.....	99
B. Profil Pondok Pesantren Sidogiri	102
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	102
2. Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	105
C. Hasil Penelitian di Al-Mubarak Lanbulan.....	118
1. Penerapan Metode <i>Amtsilati</i> di Pondok Pesantren Lanbulan.....	118
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Amtsilati</i>	126
3. Implikasi Metode <i>Amtsilati</i> pada Santri	129
D. Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri	136
1. Penerapan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> di PP. Sidogiri Pasuruan..	136
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> di PP. Sidogiri Pasuruan.....	150
3. Implikasi Penerapan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> di PP. Sidogiri .	159
BAB V PEMBAHASAN	171
A. Penerapan Metode <i>Amtsilati</i> di PP. Al-Mubarak Lanbulan	171
1. Kompetensi Santri dalam Penerapan Metode <i>Amtsilati</i> di PP. Al- Mubarak Lanbulan.....	171
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Amtsilati</i> di PP. Al-Mubarak Lanbulan	179
3. Implikasi Metode <i>Amtsilati</i> di PP. Al-Mubarak Lanbulan	186
B. Penerapan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> di PP. Sidogiri.....	195
1. Pembelajaran <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	195

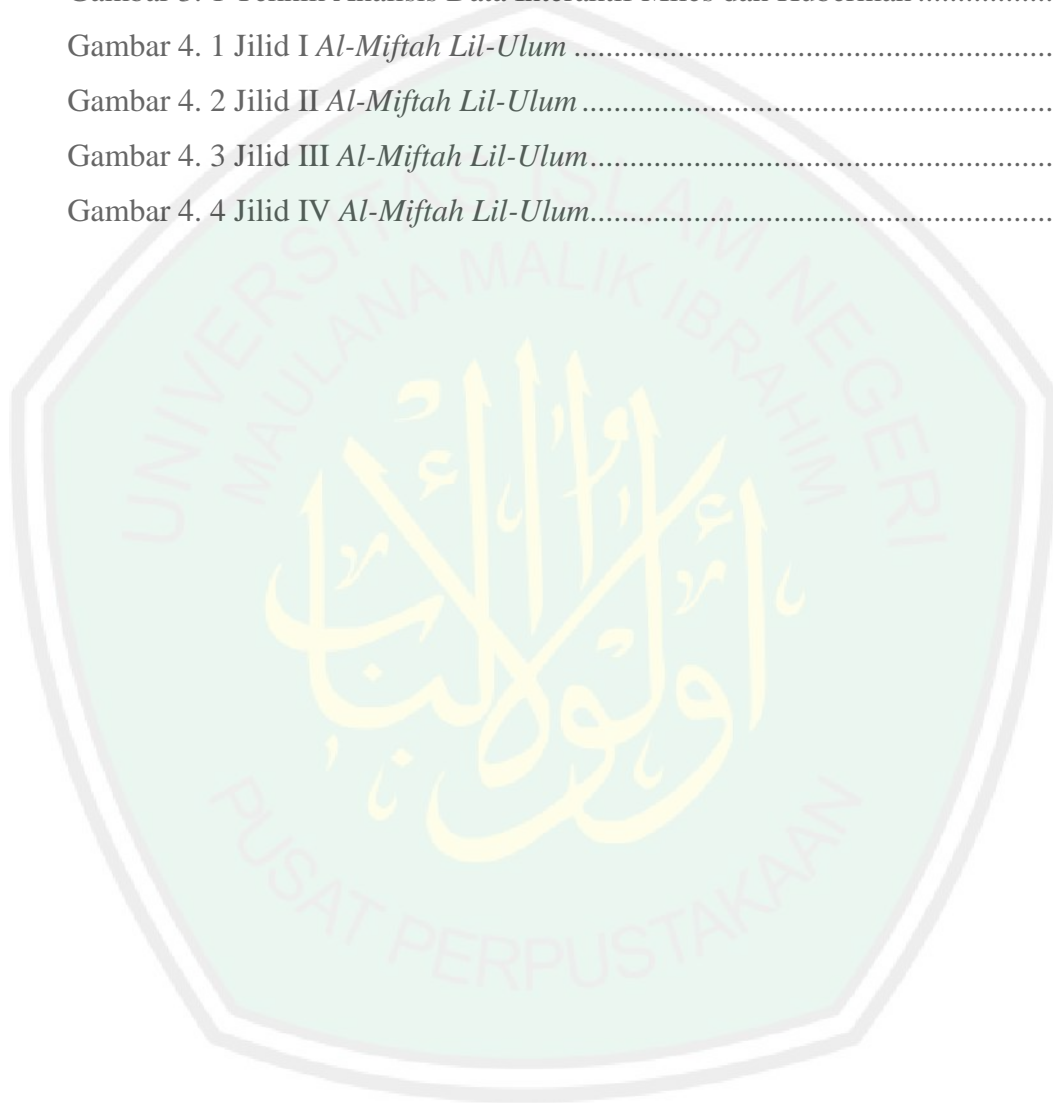
2. Keunggulan dan Kekurangan Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning	206
3. Implikasi Pembelajaran Metode <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> di PP. Sidogiri dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning	214
C. Komparasi Metode Ala <i>Amsilati</i> dan <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	219
1. Komparasi Penerapan Metode <i>Amsilati</i> dan <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i> .	221
2. Komparasi Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Amsilati</i> dan <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	226
3. Komparasi Kompetensi Membaca Kitab Kuning Ala <i>Amsilati</i> dan <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	229
BAB VI PENUTUP	235
A. Kesimpulan	235
B. Implikasi	236
C. Saran	237
DAFTAR PUSTAKA	238
LAMPIRAN-LAMPIRAN	244

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Al-Mubarak Lanbulan.....	97
Tabel 4. 2 Data Fasilitas Pesantren Lanbulan	100
Tabel 4. 3 Kegiatan Ma'hadiyah Sidogiri	111
Tabel 4. 4 Kegiatan Madrasah Sidogiri	115
Tabel 4. 5 Wisudawan <i>I'dadiyah</i> yang ke VII Lanbulan	131
Tabel 4. 6 Daftar Lagu Jilid I <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	153
Tabel 4. 7 Daftar Lagu Jilid II <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	154
Tabel 4. 8 Daftar Lagu Jilid III <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	155
Tabel 4. 9 Daftar Lagu Jilid IV <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	155
Tabel 5. 1 Perbandingan Metode <i>Amtsilati</i> dan <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	232

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	78
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	90
Gambar 4. 1 Jilid I <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	153
Gambar 4. 2 Jilid II <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	154
Gambar 4. 3 Jilid III <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	155
Gambar 4. 4 Jilid IV <i>Al-Miftah Lil-Ulum</i>	156



MOTTO

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي * وَإِنْ نَأَيْتِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرَفُ

فَدَاكَ مُرَبِّي الرُّوحَ وَالرُّوحَ جَوْهَرٌ * وَهَذَا مُرَبِّي الْجِسْمَ وَالْجِسْمَ كَالصَّدْفِ

“Guru lebih didahulukan daripada orang tua, walaupun keutamaan dan kemuliaan didapat dari kedua orang tua, karena guru pembimbing jiwa yang ibarat intan, sedangkan orang tua hanya membesarkan tubuh yang ibarat wadahnya intan”

Syair Syaikh Imam Az-Zarnuji

ABSTRAK

Abu, Bakar. *Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amtsilati dan Al-Miftah Lil-'Ulum dalam meningkatkan Kompetensi baca Kitab Kuning (Studi Multi kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci: Komparasi, Metode Amtsilati-Al-Miftah, Kompetensi

Pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional yang identik dengan ciri khasnya yaitu, melestarikan budaya pesantren dan pendalaman ajaran Agama Islam. Salah satu budaya pesantren yang wajib dilestarikan adalah membaca kitab. Kitab tanpa titik, koma, dan titik koma ini sulit dibaca tanpa mengetahui alat yang menjadi dasarnya (*nahwu-shorf*). Akan tetapi di era modern ini banyak instansi yang menawarkan metode cepat membaca kitab kuning yang salah satunya adalah metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Sidogiri Pasuruan. Dikemas dalam tiga fokus yaitu: (1) Bagaimana penerapan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*, (2) Bagaimana keunggulan dan kekurangan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*, (3) dan bagaimana implikasi atau manfaat yang dirasakan setelah diterapkan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode tersebut, kemudian peneliti menganalisis data yang ada melalui tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan *Amtsilati* dan *Al-Miftah*: sebelum santri mengikuti program *Amtsilati* dan *Al-Miftah* dites baca dan tulis pego Arab. Tahap penyelesaian pembelajaran *Amtsilati* dan *Almiftah* dalam setiap jilid tergantung IQ masing-masing santri. Dalam metode ini ada kelas jilid dan kelas *taqrib*. (2) kelebihan dan kekurangan *Amtsilati* dan *Al-Miftah*: kelebihanannya mudah dan praktis, desain warna, lagu dan skema, dan waktu singkat. Minusnya dalam system pembelajaran, materi yang masih dasar, hanya membaca lafadz saja, kemampuan anak yang berbeda-beda, dan tenaga pengajar. (3) implikasi yang didapat : maharah dalam baca kitab, panduan yang ringkas, memotivasi santri, serta mengajari akhlak dan kedisiplinan.

ABSTRACT

Abu Bakar. **Comparative Study of Implementation of Learning Methods Based *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* for Improving on Reading Competence of *Kitab Kuning* (Multi-case Study at Al-Mubarak Islamic Boarding School Lanbulan Sampang and Islamic Boarding School Sidogiri Pasuruan)**, Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: *comparative, Amsilati-Al-Miftah Method, Competence*

Islamic boarding schools are identical traditional education with its characteristics, namely, preserving the culture of the Islamic boarding school and deepening the teachings of Islam. One of the Islamic boarding schools cultures that must be preserved is reading the *kitab kuning* (yellow books). This books do not have point and also comma. They are difficult to read without knowing the underlying tool (*nahwu-shorf*). However, in this modern era, there are many agencies offering fast and interesting methods of reading *kitab kuning*. One of methods is the *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* method.

This research aims to find out how the implementation of *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* to improve the competence of reading books at Al-Mubarak Islamic Boarding School in Lanbulan Sampang and Islamic Boarding School Sidogiri Pasuruan. It is packaged in three focus: (1) How the implementation of *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* method is, (2) how the advantages and disadvantages of *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* method are, (3) and how the implications or benefits by using of *Amsilati* and *Al-Miftah Lil-'Ulum* method.

This research used a qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods consist of three, namely: observation, interview, and documentation. Data analysis method used three components, namely: data reduction, data presentation and conclusion (verification).

This research shows that: (1) The implementation of *Amsilati* dan *Al-Miftah* method is: Before students use *Amsilati* and *Al-Miftah* method, they are read and written on Arabic *pego(pegon)*. The learning completing stage of *Amsilati* and *Al-Miftah* in each *jilid* depend on the IQ of each student. In this method there are *jilid* and *taqrib* classes. (2) The advantages and disadvantages of *Amsilati* and *Al-Miftah* method: The advantages are easy and practical, color design, song and scheme, and short time. The disadvantages using this method are, it can only be used for basic material, only be used for reading *lafadz*, the different ability of students, and teaching staff. (3) The implications obtained are: proficient in reading books, concise guidelines, motivating students, and teaching morals and disciplines.

مستخلص البحث

أبو بكر . دراسة مقارنة بين تطبيق طريقة أمثلي و المفتاح للعلوم في تحسين كفاءة قراءة كتب التراث (دراسة متعدد الحالات في معهد المبارك لانبولان سامبانج ومعهد سيدوغيري باسوروان)، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات الرئيسية: مقارنة، طريقة أمثلي - المفتاح، الكفاءة.

يعتبر المعهد مؤسسة تعليمية تقليدية وله ميزة في محافظة ثقافة المعهد والتعمق في دراسة العلوم الدينية. من إحدى ثقافات المعهد التي لا بد من محافظتها هي قراءة كتب التراث. يكون الكتاب بدون النقاط، الفواصل والفاصلة المنقوطة من الصعب قراءتها دون معرفة علم الالات التي هي أساسها (النحو-الصرف). ولكن في هذا العصر الحديث، تقدم العديد من المؤسسات التعليمية أسرع الطريقة في قراءة كتب التراث، أحدها هي طريقة أمثلي والمفتاح للعلوم.

يهدف هذا البحث إلى تحديد كيفية تطبيق طريقة أمثلي وطريقة المفتاح للعلوم في تحسين كفاءة قراءة كتب التراث في معهد المبارك لانبولان سامبانج ومعهد سيدوغيري باسوروان، ويركز البحث على ثلاثة محاور: (١) كيفية تطبيق طريقة أمثلي والمفتاح للعلوم، (٢) ما المزايا والعيوب التي تنطوي عليها طريقة أمثلي والمفتاح للعلوم، (٣) وما الآثار المترتبة أو الفوائد المحسوسة من تطبيق طريقة أمثلي والمفتاح للعلوم.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة وصفية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلة والوثائق. وقام الباحث بتحليل البيانات الموجودة من خلال المكونات الثلاثة: تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج منها (التحقق).

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) يكون تطبيق طريقة أمثلي والمفتاح للعلوم: قبل أن يتبع الطلبة هتين الطريقتين هم شاركوا في اختبار قراءة الكتب وقراءة حروف "بيغو". وتكون مرحلة إتمام الدراسة في كل المستويات منهما حسب قدرة ذكائهم. في هتان الطريقتين قسمان؛ قسم للمجلدات وقسم للتقريب. (٢) المزايا والعيوب من طريقة أمثلي والمفتاح: مزاياهما سهلة ووجيزة، ملونة، مصاحبة بالأغنية والمخططة، والوقت القصير. عيوبهما هي في نظام تعليمها، المادة في مستوى أساسي، قراءة اللفظ فقط، قدرة الطلبة المختلفة وعدد المعلم. (٣) الآثار المترتبة منهما هي المهارة في قراءة الكتب، دليل مختصر، تحفيز الطلبة، وتعليم الطلبة في الأخلاق والانضباط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam bertujuan untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.¹

Pesantren dibangun oleh suatu keinginan bersama antar dua komunitas yang saling bertemu. Komunitas santri yang datang dengan keinginan menimba ilmu sebagai bekal hidup, dan komunitas kiyai yang secara ikhlas berkeinginan untuk membagi ilmu dan pengalamannya. Dua komunitas ini bertemu dengan kesadaran untuk secara bersama-sama membangun komunitas keagamaan di pesantren. Sebagai keluarga besar yang dilandasi dan dilengkapi oleh nilai-nilai Islam, norma dan kebiasaan sendiri.²

Sebagai lembaga pendidikan pesantren mempunyai karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya pada masyarakat luas. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga dakwah berpengaruh besar terhadap pengembangan agama Islam di Nusantara.³ Oleh sebab itu pesantren adalah

¹A.Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 25.

²Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), xii.

³Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren....*, xii.

lembaga untuk penggalian ilmu pengetahuan dan pendidikan serta menjadi lembaga untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Eksistensi pesantren mempunyai peranan penting yang senantiasa tetap *istiqamah* dan terus dikembangkan hingga sekarang ini, diidentifikasi pesantren mempunyai tiga peranan penting, yaitu: (1) pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); (2) menjaga dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan (3) sebagai pusat mereproduksi/mencetak calon-calon ulama' (*reproduction of ulama'*).⁴

Dalam Al-Quran Allah swt telah mengisyaratkan agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu pengetahuan agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengajarkan dan memelihara tradisi agama islam. Pesantren telah melaksanakan isyarat yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam al-Quran, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

”Dan Tidak sepatutnya orang-orang mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Al-Qur’an, At-Taubah [9]: 122).⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tetap survive dan konsisten

⁴Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LP3ES, 2015), vi.

⁵DEPAG RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), 206.

menyelenggarakan dan mengajarkan ilmu-ilmu berbasis ajaran Islam dengan memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu *ibadah* untuk menanamkan keimanan; *tabligh* untuk menyiarkan ilmu dan agama; dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Walaupun tidak diketahui pasti sejak kapan munculnya pesantren. Namun para sejarawan hampir saja sepakat menyatakan bahwa pesantren muncul sekitar akhir abad ke 18 dan banyak berdiri direntang abad ke 19.⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang khas, pondok pesantren (selanjutnya disebut “pesantren” saja) memiliki tradisi keilmuan berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di negeri ini. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan di pesantren, berupa kitab kuning; kitab-kitab keislaman yang ditulis oleh ulama Islam dari luar dan dalam negeri menggunakan bahasa Arab atau Arab pegon. Yang mana di dalamnya tersimpan segala informasi tentang Islam, baik sejarah peradaban, hukum Islam, teknologi, kedokteran, fisika, dan lain sebagainya.⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga yang sarat dengan nuansa transformatif. Maka pesantren memiliki keharusan untuk selalu menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi lembaga pendidikan Islam semata, akan tetapi pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam memasuki dunia modern.

⁶Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000), 222.

⁷Bustam, *Wajah Baru Indonesia* (Jakarta: UII Press, 2004), 53.

⁸M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1436), 9.

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif.⁹

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren merupakan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (*musholla*) atau masjid oleh seorang kiyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “Pengajian” ini berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.¹⁰

Pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran dan “karya tulis para ulama klasik skolastik yang tidak ragu lagi kredibilitasnya.”¹¹ Kitab kuning merupakan sumber utama di dalam mendalami ajaran agama Islam. Sehingga bisa dipahami jika ada pesantren ada kajian kitab kuningnya, karena kitab merupakan sumber utama pendidikan di lingkungan pesantren.

⁹Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006), 2.

¹⁰Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 157.

¹¹Syarif, “*Tradisi dan Kontekstualisasi Kitab Kuning di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*”, (Jakarta : Balai Penelitian Agama, 2014), 3

Contoh yang bisa diketengahkan adalah pembelajaran dengan model pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu. Hanya saja waktu itu lebih mengenal dengan sebutan mandala. Mandala adalah sebuah asrama bagi para petapa atau pelajar dari agama siwi yang terletak di tengah-tengah hutan yang dipimpin oleh seorang dewan guru.¹² Jadi pesantren oleh banyak kalangan dipandang sebagai kelanjutan dari mandala pada masa Hindu.

Pesantren sebagai institusi nonformal yang notabene hanya mempelajari agama, yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi bidang studi: Tauhid, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (*Nahwu, Shorrof, Balaghah, dan Tajwid*), Mantiq, dan Akhlak. Hal ini disesuaikan dengan jenis pendidikan “Pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.¹³

Dari sisi proses belajar mengajar, perubahan terjadi pada cara penyampaian atau pemberian materi bahan ajar yang lazim dilakukan oleh para kiyai, yaitu dengan cara sorogan, wetonan, dan bandongan. Disamping cara tradisional tersebut di pesantren juga penyampaian bahan ajar dengan cara klasikal dan berjenjang sesuai dengan tingkatan sekolah yang diselenggarakan di pesantren tersebut. Bahkan kedua cara tersebut tetap dilakukan, hanya saja metode sorogan, wetonan, dan bandongan dilaksanakan pada saat santri mengaji di waktu malam, biasanya pada pengajian kitab kuning setelah shalat maghrib dan sholat subuh. Artinya, pada saat proses

¹²Sutjiat Ningsih Sri & Slamet Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (Yogyakarta: Jendela, 1986), 51.

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 142.

pendidikan dilakukan secara klasikal digunakan sistem sekolah, namun sistem pesantren tetap dipertahankan untuk mengkaji kitab-kitab klasik.¹⁴

Kitab kuning merupakan identitas yang inheren dengan pesantren. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini. Kitab kuning identik dengan tulisan yang berbahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harakat (*shakl*), dan kemudian kitab kuning ini dikenal *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*sharah*) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawa sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.¹⁵

Persoalan yang paling krusial dalam memahami kitab kuning adalah menyangkut penguasaan bahasa arab. Bagaimanapun bahasa arab di pesantren merupakan bahasa primer, karena hampir seluruh referensi yang digelutinya menggunakan bahasa arab sebagai mediumnya.¹⁶

Dalam tradisi pesantren, kurikulum pengajaran bahasa arab diberikan dengan topan sedikitnya dua disiplin pendukungnya, diantaranya Nahwu dan Sharaf. Dua disiplin inilah yang menjadi pintu masuk bagi para santri untuk mendalami literatur-literatur yang ada sekaligus menuangkan secara produktif dalam wujud karya-karya tertulis, misal kitab *Al-Ajrummyah*, *Imrithy*,

¹⁴H.E. Badri Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, t.th), xiv-xv.

¹⁵Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 149.

¹⁶Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren.....*, 140.

Mutammimah dan *Nadzom Maqsud* merupakan kitab yang dipelajari di tingkat dasar dan menengah, sedangkan kitab *Alfiyah Ibn Malik* dipelajari di tingkat atas.¹⁷

Ironisnya pembelajaran kitab kuning ini sering kali masih menjadi persoalan karena tradisi proses belajar mengajar masih terbiasa dengan budaya oral dan tulisan. Hal ini diakibatkan karena metode pengajarannya yang kurang terstruktur dan tertata secara sistematis.

Menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendekia muslim yang dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi Islam di masa yang akan datang baik di bidang pemikiran maupun oral. Namun demikian pesantren salaf Sidogiri dan Lanbulan sebelum menerapkan metode *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* merupakan lembaga pesantren salaf yang notabeneanya dalam proses pembelajaran kitab kuning masih menggunakan metode klasik dengan metode sorogan dan metode bandongan.

Pada cara yang *pertama* (metode sorogan), santri membacakan kitab kuning di hadapan kiyai atau pengurus sebagai *badal* yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*Nahwu* dan *Sharraf*). Sementara itu, pada cara *kedua* (metode bandongan), santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiyai atau pengurus sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufradat* atau penjelasan

¹⁷Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren.....*, 141.

(keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri. Yang dikenal dengan cara utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*Nahwu dan Sharraf*) yang ketat.¹⁸

Namun permasalahannya, banyak santri utamanya santri pemula merasa kesulitan dan butuh waktu lama untuk mempelajari *nahwu* dan *shorrof* dengan metode di atas, sehingga menyebabkan para santri pemula dan yang masih kecil tidak aktif mengikuti pelajaran secara maksimal dan cenderung malas-malasan, karena sulit memahami pelajaran *Nahwu-shorrof* tersebut, sedangkan kedua *fan* tersebut merupakan kunci untuk bisa membaca kitab kuning. Sehingga tidak semua santri mampu menguasai materi pembelajaran secara maksimal, misalkan saja dalam proses belajar mengajar santri berkumpul di ruang kelas dengan tingkat IQ yang beraneka ragam sehingga penyerapan pengetahuan santri berbeda, namun bagi santri yang memiliki tingkat IQ rendah lambat laun akan mengalami ketertinggalan.

Setelah diadakan identifikasi masalah melalui wawancara dengan Ustadz Nuruddin dan Ustadz Rifqi Al-Mahmudi, banyak dari santri yang mengalami penurunan dalam membaca kitab kuning, pemahaman berkurang sebagai dampak dari ketidaktahuan membaca kitab, dan metode lama dianggap kurang efisien untuk diterapkan khusus bagi pemula dan tingkat dasar (*I'dadiyah*), ingin mengembalikan bacaan dan pemahaman kitab santri seperti santri senior, butuh metode yang mempermudah santri dalam

¹⁸Saiful, *wawancara*, (Sampang, 10 November 2018).; Mahmudi, *wawancara*, (Pasuruan, 17 November 2018).

membaca kitab, mempermudah argumen dalam setiap bacaan kitab kuning, pentingnya sebuah inovasi metode baru dalam pendidikan, melemahnya kontribusi Guru Tugas (GT) pada alumni dan simpatisan, dan kedua metode sama-sama lahir dari sebuah keresahan pengasuh dan pengurus.¹⁹

Fenomena di atas menuntut para pengelola lembaga pendidikan atau pengurus pesantren untuk mencari formulasi baru yang cocok dengan santri pemula dan santri kecil agar cepat bisa baca kitab kuning. Hal itu, mengingat adanya kecenderungan anak di bawah umur yang lebih condong kepada gambar-gambar, skema-skema table dan ringkasan yang mudah diingat untuk anak.

Salah satu solusi yang ditempuh oleh mayoritas pengelola (kiai) dan pengurus pondok pesantren khusus pemula dan anak-anak kecil di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah dengan menerapkan dan mengadopsi metode khusus percepatan membaca kitab kuning. Adapun metode yang digunakan antara lain adalah metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, dan metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.²⁰

Metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* sama-sama lahir dari sebuah keresahan para pengurus dengan melihat minimnya santri pemula dan santri baru dalam membaca kitab kuning yang berdampak terhadap pemahaman kitab lainnya dan penurunan generasi pesantren dalam kajian kitab kuning.

¹⁹Saiful, *wawancara*, (Sampang, 12 November 2018).; Mahmudi, *wawancara*, (Pasuruan, 17 November 2018).

²⁰Ghazali, *wawancara*, (Sampang, 13 November 2018).; Qusyairi, *Wawancara*, (Pasuruan, 18 November 2018).

Puncaknya pada tahun 2011 di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan tahun 2010 di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Berangkat dari keresahan inilah pengelola pesantren menerapkan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*.

Pembelajaran dengan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah* yang diberi batas waktu maksimal 4-5 bulan bahkan satu tahun sangat menarik untuk diteliti. Adapun batas minimal tergantung IQ mereka, karena kedua metode ini berlangsung dengan sistem modul, yakni setiap santri yang telah menyelesaikan terlebih dahulu maka dapat naik ke jenjang selanjutnya dengan mengikuti serangkaian proses atau syarat lulus tes tulis dan lisan. Bagi anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan dengan waktu yang singkat, mulai dari satu bulan, setengah bulan, satu minggu, dan bahkan dua hari pada setiap jilidnya.

Syarat untuk bisa lulus adalah dengan mengikuti serangkaian tes tulis dan lisan, setoran materi dan hafalan kepada pembina, sehingga santri akan berkompetisi mengejar setoran kepada pembina, tentu dengan sendirinya mereka belajar dengan giat dan materi cepat terselesaikan. Bagi anak yang belum dapat menyelesaikan perjilid maka akan terus digodok dan diwadahi dengan diberi waktu lima bulan setelah satu tahun.

Banyak santri yang merasa puas dan menikmati pembelajaran ala *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* ini. Mereka menyetujui kehebatan kedua metode ini, tanpa mengesampingkan kekurangannya. Karena dengan adanya metode ini para santri lebih mudah dan cepat belajar kitab walaupun mereka

masih pemula belajar kitab kuning. Bahkan bukan hanya kitab pegangan mereka saja, akan tetapi semua kitab kuning mereka mampu membacanya, sekaligus dapat menunjukkan dasar-dasar bacaan sebagai argument.

Terkait dengan banyaknya lulusan yang berhasil, dan kemasn penerapan pembelajaran yang menarik serta implikasi metode yang luar biasa, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pesantren Sidogiri. Untuk itulah, penelitian ini berjudul “Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-‘Ulum* dalam Meningkatkan kompetensi baca kitab Kuning, Studi Multi Kasus di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan.”

B. Fokus Penelitian

Melihat pemaparan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi focus penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis *Amsilati* dan *Al-Miftah Li- Al-‘Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran berbasis *Amsilati* dan *Al-Miftah Li- Al-‘Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan?

3. Bagaimana implikasi penerapan metode pembelajaran berbasis *Amtsilati dan Al-Miftah Li- Al-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami penerapan metode pembelajaran berbasis *Amtsilati dan Al-Miftah Li- Al-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan
2. Untuk memahami keunggulan dan kekurangan metode pembelajaran berbasis *Amtsilati dan Al-Miftah Li- Al-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan
3. Untuk memahami implikasi penerapan metode pembelajaran berbasis *Amtsilati dan Al-Miftah Li- Al-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan PP. Sidogiri Pasuruan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan tentang metode pembelajaran yang diharapkan berguna bagi civitas akademika. Khususnya bagi mereka yang memiliki perhatian dan berkecimpung dalam dunia pendidikan lebih-lebih di dunia pesantren agar selalu *up to date* dalam metode belajar.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam hal pengembangan metode pembelajaran kitab kuning pesantren dengan

memperhatikan berbagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam

3. Bagi Lembaga, Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan metode pembelajaran cara cepat baca kitab kuning di lembaga pesantren
4. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kajian penelitian bagi penulis guna merampungkan tugas penelitian sebagai syarat memperoleh gelar magister pendidikan. Dan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta dapat dijadikan bahan renungan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya.
5. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa menjadi informasi keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya dalam meningkatkan kompetensi baca kitab dengan metode *Amsilati* dan *Al-Miftah Li- 'Ulum*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau studi terdahulu adalah hasil penelitian atau studi hasil kajian yang hampir sama dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul “*Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati (Terbitan PP. Darul Falah Jepara.) dan Metode Al-Miftah Lil Ulum (terbitan PP. Sidogiri Pasuruan) dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*”, belum ditemui literatur di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yang membahas kedua metode secara bersamaan. Namun beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diteliti dengan penulis walaupun kaitannya tidak berkaitan secara langsung, diantara beberapa judul penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Muhammad Sujari²¹ mahasiswa STAIN Jember (2007) dengan judul “Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Persepektif Pendidikan Islam Indonesia” yang fokus masalahnya pada: a) Visi dan misi pendidikan pondok pesantren tradisional dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia, b) Kurikulum pendidikan pondok pesantren tradisional saat ini tidak sekedar focus pada kitab-kitab klasik, tetapi juga memasukkan banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, c) Manajemen kelembagaan di lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional saat ini terjadi perubahan mendasar, yakni dari kepemimpinan yang sentralistik, hierarkis dan cenderung single fighter berubah menjadi model manajemen kolektif seperti model yayasan.
2. Habiba²² 2007, tentang *Dinamika Pondok Pesantren Khalafiyah sebagai Media Transformasi Pendidikan di pondok pesantren Bahrul Ulum*. Penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren di Jember dan memfokuskan penelitian tentang dinamika pondok pesantren khalafiyah dalam pesantren tersebut. Penelitian ini menjelaskan pondok pesantren Bahrul Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berupaya

²¹Muhammad Sujari, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*, (Jember: Skripsi STAIN, 2007).

²²Habiba, *Dinamika Pondok pesantren Khalafiyah sebagai Media Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum*, (Jember: Skripsi STAIN, 2007).

mempersiapkan santrinya dalam media transformasi pendidikan dengan mengembangkan penerapan kurikulum, proses belajar mengajar dan menerapkan evaluasi serta menciptakan kualitas intelektual dan keagamaan santri.

3. Miftah Pausi²³ 2018, dalam judul tesis *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru)*, yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini adalah implikasi teori belajar *humanistic* sebagai strategi pembelajaran kitab kuning dan kendala pembelajaran kitab kuning di pesantren, sesuai dengan masalah yang diidentifikasi yaitu : pengajaran kitab kuning santri semakin menurun, rendahnya penguasaan santri terhadap kitab kuning, santri kesulitan dalam membaca dan memahami, dan pengajaran yang monoton. Sehingga muncul sebuah pendekatan teori belajar *humanistic*.

Pendekatan teori belajar *humanistik* merupakan suatu strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang memiliki perbedaan dan bawaan potensi-potensi yang dimilikinya. Santri diarahkan untuk mengembangkan potensinya tanpa adanya paksaan dan ancaman. Semakin berkurang dan rendahnya penguasaan santri terhadap kajian kitab kuning menjadi masalah dalam penelitian ini.

²³Miftah Pausi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru, Tesis MA*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif* yang menghasilkan kesimpulan, yaitu: 1) pembelajaran kitab kuning berlangsung tanpa paksaan dan ancaman, 2) ustadz memberikan *reward* sebagai penghargaan terhadap capaian melalui pujian, nilai dan promosi, 3) teori belajar *humanistik* ditemukan dalam kegiatan *ekstrakurikuler* dan kehidupan santri di lingkungan banjar/gubuk.

Adapun kendalanya diatasi melalui: a) mendorong santri agar mengikuti kajian-kajian kitab kuning di luar kajian kelas, agar santri semakin mendalam pemahamannya, rajin membaca dan mengeksplor kajian kitab, b) kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* seperti: tabligh, perayaan, dan organisasi santri merupakan wadah untuk melatih keterampilan, c) untuk menghindari kemalasan santri para asatidz tidak bosan-bosan memberikan nasehat dan motivasi agar santri semaksimal giat dalam mengikuti kajian.

4. Heru Setiawan²⁴ 2012. *Peran Kyai Pesantren Salaf dalam Melestarikan Kajian Kitab Kuning. Studi Komparatif Kyai Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Kyai Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karang Ploso Malang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tipologi Kyai dalam melestarikan kajian kitab kuning, mendeskripsikan upaya kyai pondok pesantren putra

²⁴Heru Setiawan, *Peran Kyai Pesantren Salaf dalam Melestarikan Kajian Kitab Kuning. Studi Komparatif Kyai Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Kyai Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karang Ploso Malang*, Tesis MA, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

Miftahul Mubtadidin dan PPAI Darun Najah, serta kyai pondok pesantren melestarikan kajian kitab kuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara yang ditempuh oleh masing-masing kyai pesantren dalam melestarikan kitab kuning, akan tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu tetap menjadikan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di Pondok. Kiyai salaf aktif dalam mempelajari kitab kuning dengan mengkombinasikan metode salaf dan modern dengan pemakaian computer. Lembaga pendidikannya menggunakan kurikulum salaf dan pemerintah.

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian Terdahulu

1	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Muhammad Sujari, 2007. Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia	-Terkait kurikulum pondok pesantren yang tidak hanya focus pada kitab klasik saja, akan tetapi memasukkan mata pelajaran umum -sama-sama membahas lembaga pondok pesantren yang manajemen awal sentralistik berubah manajemen kolektif	-Hanya membahas kurikulum pesantren, tidak sampai pada tataran penerapan metode pembelajaran -Objek penelitian pondok pesantren secara umum	-fokus pada visi-misi pesantren perspektif pendidikan Islam Indonesia -manajemen dan kurikulum pesantren yang semakin luas.
2	Habiba, 2007. Dinamika Pondok Pesantren	-Sama-sama terkait penerapan kurikulum	-Objek penelitian hanya focus pada satu	-Dinamika pondok pesantren

	Khalafiyah Sebagai Media Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.	pesantren, proses belajar mengajar, dan penerapan evaluasi	pesantren -masih dalam tataran penerapan kurikulum dan proses belajar, tidak sampai pada pelaksanaan metode pembelajaran	khalafiyah di pondok Bahrul Ulum Jember. Mulai dari kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi
3	Miftah Pausi, 2018. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (analisis dimensi humanistic dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthofawiyah Purba Baru)	-Sama-sama terkait kitab kuning santri yang semakin menurun, rendahnya penguasaan kitab kuning, serta kesulitan membaca dan memahami -penerapan metode yang cenderung monoton, sehingga butuh sebuah pembaharuan -tujuan utamanya sama-sama ingin menghasilkan pembelajaran yang maksimal -terkait perspektif individu yang memiliki potensi yang berbeda	-Strategi pembelajaran lebih menekankan pada lembaga, kiyai dan ustadz. Sedangkan metode lebih pada penerapan atau pelaksanaan pembelajaran -Penerapan teori pembelajaran humanistic sebagai strategi, bukan penerapan metode yang bersifat aplikatif -Yang menjadi objek penelitian hanya focus pada satu pesantren.	Focus kajian dalam penelitian ini adalah implikasi teori belajar humanistic sebagai strategi pembelajaran kitab kuning, dan kendala di pesantren Musthofawiyah Purba Baru.
4	Heru Setiawan, 2012. <i>Peran Kyai Pesantren Salaf dalam</i>	-Dalam penelitian ini sama-sama ingin meningkatkan dan	-Yang menjadi perbedaan metode yang dipakai, yaitu	Focus kajian terhadap tipologi kyai, upaya dan

<p><i>Melestarikan Kajian Kitab Kuning. Studi Komparatif Kyai Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Kyai Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karang Ploso Malang.</i></p>	<p>melestarikan kajian kitab kuning</p> <p>-sama-sama ada keinginan dan upaya pengasuh dan pengurus pondok dalam melestarikan kitab kuning</p> <p>-alasan pengurus pondok yaitu agar dapat mengkaji kitab kuning secara mendalam. Mengingat kitab kuning menu utama di pesantren.</p>	<p>antara metode praktis dan metode peningkatan pembelajaran saja.</p> <p>-metode yang dibatasi oleh waktu yang relative singkat, namun dapat membaca kitab.</p>	<p>alasan dalam melestarikan kitab kuning,</p>
---	---	--	--

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah Komparasi Metode Pembelajaran Berbasis *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* di lokasi peneliti masih belum ada, walaupun di tempat lain ada namun ada perbedaan dalam focus kajian, terutama penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada kajian “*Komparasi Metode Pembelajaran Berbasis Amtsilati dan Al-Miftah Lil-'Ulum di Pondok Pesantren Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*”.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori metode

pembelajaran secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

1. Komparasi

Komparasi yaitu melakukan perbandingan unit analisis satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis mencari persamaan dan perbedaan antara metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

2. Metode

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Arifin sebagaimana yang dikutip Ahmad Munjih,²⁵ mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Melihat penjelasan definisi diatas dan dikaitkan dengan judul tesis yang sedang penulis teliti maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilalui untuk meningkatkan kompetensi baca kitab, yang mana dalam hal ini menggunakan metode

²⁵Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 29.

Amtsilati dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* yang merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning.

3. *Amtsilati*

Kitab *Amtsilati* merupakan sebuah kitab karya Kiai H. Taufiqul Hakim yang terdiri atas 5 jilid pembahasan, satu nadzam, satu ringkasan setoran hafalan, satu *sharf*, dan dua *tatimmah* (praktik) yang merupakan ringkasan dari kitab-kitab nahwu, sharrof, I'lal dan I'rab. Masing-masing jilid dari kitab tersebut diprogramkan harus dikuasai setiap santri secepat mungkin agar segera mungkin masuk kelas pasca, yaitu kelas yang disediakan untuk pendalaman pada makna dan pemahaman. Jadi dalam masa satu tahun setiap santri sudah menguasai kitab secara keseluruhan.

4. *Al-Miftah Lil-'Ulum*

Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* merupakan sebuah metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharrof* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* dan *nadzm 'Imrithy*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren, jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²⁶

Yang menarik dari metode ini adalah pemaparan yang disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan table, skema, dan model latihan sistematis.

²⁶Tim *Al-Miftah Lil-'Ulum* Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-'Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Batartama PPS, t.th.), 8-9.

Desainnya dirancang sedemikian menarik. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan bagi mereka.²⁷

5. Kompetensi

Berdasarkan teori, secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang. Dengan demikian kompetensi dapat diukur dengan setandar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.²⁸ Sedangkan menurut Spencer dan Spencer, kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.²⁹ Sedangkan menurut Jackson dan Schuler memberikan definisi singkat tentang kompetensi, menurutnya kompetensi merupakan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan, serta ciri-ciri lain yang menunjukkan bahwa seseorang mampu bekerja secara efektif.³⁰

Dari penjelasan definisi diatas, penulis lebih condong terhadap pendapat Jackson dan Schuler kaitannya dengan penelitian ini, dikarenakan lebih mengena terhadap objek penelitian yaitu kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

6. Kitab Kuning

²⁷Tim Al-Miftah Lil-'Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum.....*, 8.

²⁸Ella Yulaelati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007), 16.

²⁹Spencer, *Competence Assessment at Work Models for Superior Performance*, (L.M. Jr.et al, 1994), 9.

³⁰Jackson dan Schuler, *Managing Human Resources*, (Through Startegic Partnership: Shouth Westwrn, 2003), 32.

Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang menjadi tradisi pengajaran Islam di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya.³¹ Kitab klasik (kitab kuning) yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.³² Jumlah teks klasik (kitab kuning) yang diterima pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang terkandung dalam kitab klasik tersebut dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.³³

Ada juga yang mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu *fiqh*, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.³⁴ Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab sumber ajaran Islam atau kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman.

7. Pesantren

Kata pesantren menurut Fuad dan Suwito NS³⁵ berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam

³¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), 85.

³²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*....., 90.

³³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*....., 85.

³⁴Hasan Maarif Ambariy, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), 333.

³⁵Ahmad Muhakamurrahman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, (Kebudayaan Islam Vol, 12, No, 2, Juli-Desember, 2014), 111.

bahasa jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai kesamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan) dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar

Dengan ini bisa diartikan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang ditempati oleh santri, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan pembelajaran pendalaman atau peningkatan kompetensi baca kitab kuning.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode di dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam ilmu pengetahuan disebut cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁶ Di dalam bahasa Arab, metode adalah disebut *uslub*, yaitu jalan, arah dan gaya. Hal ini sama dengan pengertian letterlik dari kata metode itu sendiri yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu terdiri atas dua suku kata, meta yang berarti melalui, dan hodós yang berarti jalan, jadi metode adalah jalan yang dilalui.³⁷

Menurut Sholeh Abdul Aziz sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, bahwa metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *atthuruq* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁸ Lebih lanjut, para ahli mendefinisikan metode pendidikan³⁹ Hasan Langgung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Abd. Al-Rahman Ghunaiman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan.

³⁶Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Digital Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022.

³⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed Revisi, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 89.

³⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005), 2

³⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, 3

Secara *lughowi* metode dalam bahasa arab disebut dengan istilah toriqoh yang berarti jalan. Terdapat beberapa pendapat dari definisi metode:

- a. Menurut Radliyah Zaenuddin metode adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, dimana tidak ada satu bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁰
- b. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴¹
- c. Menurut Muhibbin Syah metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.⁴²

Dari beberapa definisi tersebut dapat disebutkan bahwa metode merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Metode juga berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam system

⁴⁰Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), 31.

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 201.

pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografe, slide, dan film, audio dan video tape. *Fasilitas*, dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁴³

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku untuk menuju kearah yang lebih baik.⁴⁴ Dalam interaksi tersebut banyak factor yang mempengaruhi baik factor intrinsikal (datang dari dalam individu), maupun factor ekstrinsikal (datang dari lingkungan).

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu.⁴⁵ Dengan demikian metode yang sama apabila digunakan oleh guru yang berbeda maka akan menghasilkan teknik yang berbeda.

2. Ragam Metode Mengajar

Ragam dan jumlah metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern sesungguhnya banyak dan hampir tak dapat dihitng dengan jari-jari tangan. Pada zaman dahulu, kebanyakan upaya

⁴³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 57.

⁴⁴Bahrudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 183.

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

pendidikan dilakukan di tempat-tempat informal, seperti dalam keluarga, masjid, gereja dan sebagainya.

Metode-metode mengajar yang dipakai di tempat-tempat informal ini hanya berkisar sekitar ceramah dan memorisasi (menghafal). Terkadang di tempat-tempat guru, kiyai, dan pasturnya yang berpikiran maju, metode lain seperti Tanya jawab dan drill juga digunakan hingga batas tertentu. Namun, di tempat formal seperti madrasah dan sekolah sudah sejak dulu guru-gurunya menggunakan metode resitasi dan Tanya jawab.

Ada empat macam metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya.⁴⁶ Jadi setiap guru yang profesional dan kreatif dapat merekayasa atau mengkombinasikan metode klasik dengan metode-metode modern dengan memodifikasinya.

a. Metode ceramah

Ceramah adalah metode mengajar yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang di mana-mana hingga sekarang. Metode ceramah ialah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, 203

Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Aktivitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka kadang-kadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya.

Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari diemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut. Kelemahan-kelemahan itu antara lain: 1) membuat siswa pasif; 2) mengandung unsur paksaan kepada siswa; 3) menghambat daya kritis siswa. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut perlu adanya dukungan alat-alat pengajaran seperti: gambar, lembaga peraga, lembar peraga, OHP, video *tape recorder*, dan sebagainya. Itu semua tergantung dari kepiawaian seorang guru.⁴⁷

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm, 204

memotivasi (mendorong) dan memberi stimulus (memberi rangsangan) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berfikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- 1) Mendorong siswa berfikir kritis
- 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- 4) Mengambil satu alternative jawaban atau beberapa alternative jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Namun demikian, metode diskusi yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, di antaranya:

- 1) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi;

- 2) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topic pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjad asal-asalan dan bertele-tele;
- 3) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas maka guru yang hendak menggunakan metode diskusi agar mempersiapkan segala sesuatunya dengan sistematis. Guru juga dianjurkan untuk mendorong seluruh siswa partisipan untuk turut menyumbangkan pikirannya secara bebas. Dalam hal ini tentu seorang guru terus memberikan dorongan semangat dan membesarkan hati, terutama peserta didik yang tergolong kurang pintar dan pendiam.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Melihat tujuan ini metode demonstrasi tidak dapat

digunakan secara independen dalam proses belajar mengajar (PBM).

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi menurut Daradjat dalam Muhibbin Syah, antara lain yang terpenting adalah:

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan;
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari;
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Selanjutnya, S. Nasution yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat:

- 1) Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan;
- 2) Menghemat waktu belajar di kelas/sekolah
- 3) Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen
- 4) Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran;
- 5) Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa;
- 6) Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan-kelemahan seperti: 1) mahal biaya yang harus dikeluarkan

terutama untuk pengadaan alat-alat modern; 2) demonstrasi tak dapat diikuti atau dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau memiliki kekurangmampuan fisik tertentu. Untuk mengantisipasi hal tersebut pihak sekolah harus menjalin kerjasama dengan kalangan bisnis dan industri untuk memperoleh kesempatan magang dan bantuan peralatan.

d. Metode Ceramah Plus

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “verbalisme” dan budaya “bungkam” di kalangan pelajar, namun kenyataannya metode tersebut masih populer di mana-mana. Hanya saja sebelum metode ceramah digunakan guru memodifikasi dengan mengkombinasikan dengan metode yang lain, sehingga memunculkan ragam metode ceramah baru yang beda dari aslinya (metode ceramah plus).

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri dari banyak metode campuran. Namun dalam kesempatan ini paling tidak metode ceramah plus akan memunculkan metode: 1) metode ceramah plus Tanya jawab dan tugas (CPTT); 2) metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT); 3) metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).

3. Landasan Religius Metode Pembelajaran

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

sesat dari jalannya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Al-Quran, An-Nahl [16]: 125).⁴⁸

Dari surah an-Nahl ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya:

a. Metode *Hikmah*

Kata *hikmah* (حكمة) dalam tafsir al-Misbah berarti “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan”. Dalam bahasa Arab *al-hikmah* bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain *al-hikmah* adalah mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakukannya dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.⁴⁹

Imam Al-Qurtubi menafsirkan *al-hikmah* dengan “kalimat yang lemah lembut”. Beliau menulis dalam tafsirnya :

وَأَمْرُهُ أَنْ يَدْعُوَ إِلَى دِينِ اللَّهِ وَشَرَعِهِ بِتَأَطُّفٍ وَلَيْنٍ دُونَ مُخَاشَنَةِ وَتَغْنِيفٍ

“Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “dinullah” dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan.”⁵⁰

⁴⁸DEPAG RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), 281

⁴⁹<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-metode.html>

⁵⁰Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' Liakamil Quran*, juz 10 (Riyadl : Daru 'Alami Al-Kutub, 1433 H/ 2003 M), 200.

Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman pembelajaran dan pengajaran. Hal ini diinspirasi dari ayat Al-Qur'an dengan kalimat "*qaulan layinan*". Allah berfirman :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (١٠)

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Al-Quran, Thaha [20]: 44).⁵¹

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga "*teacher oriented*" akan berubah menjadi "*student oriented*". Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.⁵²

b. Metode Nasihat/Pengajaran yang Baik (*Mauizhah Hasanah*)

Mauizhah hasanah terdiri dari dua kata "*al-Mauizhah dan Hasanah*". *Al-Mauizhah* (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) yang berarti nasihat sedangkan *hasanah* (حسنة) yang berarti baik. Maka jika digabungkan *mauizhah hasanah* bermakna nasihat yang baik.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَوْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

"Hai segenap manusia, telah datang kepada kalian *mauizhah* dari pendidikanmu, penyembuh bagi penyakit yang bersemayam di dalam

⁵¹ DEPAG RI, *Al-Quran Tajwid*....., 314.

⁵²<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-metode.html>

dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Al-Quran, Yunus [10]: 57).⁵³

c. Metode Diskusi (*jidal*)

Kata *jadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.⁵⁴

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

⁵³ DEPAG RI, *Al-Quran Tajwid....*, hlm, 215.

⁵⁴ <http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-metode.html>

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Quran, An-Nahl [16]: 125).⁵⁵

B. Tinjauan Tentang Metode *Amsilati*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Amsilati*

Sedangkan *Amsilati* berasal dari kata “*Amsilah*” yang artinya beberapa contoh. Dan akhiran “*ti*” itu merupakan pengidofahan (persambungan) lafadz *Amsilah* dengan *ya*” *mutakallim wahdah*. Jadi yang dimaksud metode *Amsilati* yaitu suatu alat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab *amsilati* di mana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan siswa mampu memahami *qowa’id* dengan baik.

Metode *Amsilati* bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode *amsilati* adalah: suatu metode atau cara praktis belajar membaca kitab kuning.

Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sederhana dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak latihan dan menggunakan lagu bahar rajaz sehingga semuanya terasa ringan dan tidak menjenuhkan.

Jadi metode *Amsilati* ini merupakan terobosan baru untuk mempermudah santri agar bisa membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang relatif singkat (3 sampai 6 bulan), serta metode ini dikemas begitu

⁵⁵ DEPAG RI, *Al-Quran Tajwid....*, 281

menarik dan praktis sehingga mudah dipelajari, bahkan bagi anak yang sedini mungkin.

2. Sejarah dan Perkembangan Metode *Amsilati*

Metode *Amsilati* disusun oleh KH.Taufiqul Hakim,⁵⁶ yaitu seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Berawal dari pengalaman beliau nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, pati, dengan merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang ilmu kitab kuning (*nahwu sharaf*). Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau nyantri di pondok pesantren tersebut adalah hafal *Alfiyah* yang merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal *Alfiyah* walaupun belum tahu untuk apa *Alfiyah* dihafalkan, yang penting mantap, yakin, ibarat mantra, bukan ibarat resep.

Setelah kelas dua *Alfiyah*, beliau baru sedikit demi sedikit tahu bahwa *Alfiyah* adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Motivasi untuk memahami *Alfiyah* muncul. Dari *ghirah* tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nadzam* kitab *Alfiyah* yang tersebut sebagai induknya gramatik Arab digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1002 *nadzam Alfiyah* yang terpenting hanya

⁵⁶Khalid Wahyuddin dkk, *Sekilas Sejarah Amsilati*, (Tulungagung: Artikel LPI Al-Azhaar, 2008).

berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara *nadzam* yang lain hanya sekedar penyempurnaan.

Berawal dari adanya sistem belajar cepat baca Al-Quran, yaitu dengan kitab *Qiro'ati*, beliau terdorong dari kitab tersebut yang mengupas cara membaca lafadz yang ada harakatnya, beliau ingin menulis metode yang bisa digunakan untuk membaca lafadz yang tidak ada harakatnya.

Akhirnya terbentuklah nama *Amsilati* yang berarti beberapa contoh, yang beliau sesuaikan dengan akhiran “ti” dari kata *Qiro'ati*. Mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk mujahadah.⁵⁷ Setiap hari beliau melakukan mujahadah terus menerus sampai 17 Ramadhan yang bertepatan dengan *Nuzulul Qur'an*. Saat bermujahadah, beliau kadang seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandiyah, syekh Ahmad Mutamakkin dan Imam Ibnu Malik dalam keadaan tidur setengah sadar.

Hari tersebut, seakan ada dorongan kuat untuk menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan selesailah penulisan *Amsilati* dalam bentuk tulis tangan. Dengan demikian *Amsilati* tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Kemudian diketik oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan mulai dari *Khulashoh* sampai *Amsilati* memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300 set.⁵⁸

⁵⁷<http://www.nu.or.id/post/read/59992/daya-tarik-pesantren-amtsilati>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 22.00 WIB.

⁵⁸<http://www.nu.or.id/post/read/59992/daya-tarik-pesantren-amtsilati>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 22.00 WIB.

Sebagai *follow up* terciptanya *Amtsilati*, beliau dan rekan-rekannya mengadakan bedah buku di gedung NU kabupaten Jepara tanggal 16 juni 2002 yang diprakarsai oleh Bapak Nur Kholis. Setelah itu mulailah *Amtsilati* terkenal sebagai metode cepat baca kitab, sampai saat ini *Amtsilati* tersebar dipelosok Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa, seperti Kalimantan, Batam dan Malaysia. Dan dari tahun ajaran 2010 Pondok Pesantren Lanbulan Sampang menerapkannya di lembaga madrasah

3. Langkah-langkah Metode *Amtsilati*

Bimbingan metode *Amtsilati* menggunakan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal yang dimaksud dalam proses belajar mengajar dilembaga *amtsilati* yaitu berbentuk pengajaran yang dilaksanakan secara mimbar. Yang mana guru harus lebih aktif dalam berbicara, menjelaskan, menulis. Karena peran guru sangat penting dalam hal ini, oleh karena itu guru merupakan pemandu yang tidak bisa diganti oleh orang lain sebagai asisten. Apabila guru tidak menguasai santri yang jumlahnya banyak, maka kegiatan proses belajar mengajar dengan bimbingan klasikal tidak akan berhasil. Bimbingan klasikal ini memiliki beberapa metode pengajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill.

Adapun pembelajaran metode *Amtsilati* yang ada pada Madrasah *I'dadiyah* Lanbulan Sampang menggunakan metode klasikal, yang mana langkah-langkah metode klasikal dalam pembelajaran metode *Amsilati* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menerangkan kepada siswa/ santri secara bersama-sama di depan kelas,
- b. Kemudian guru menggunakan metode *drill* untuk membaca dan mengingat materi yang sudah dijelaskan oleh guru,
- c. Setelah itu santri diharuskan menyeter hafalan *nadzam* setiap kali pertemuan.

4. Garis-garis Besar Metode *Amsilati*

Yang dimaksud garis-garis besar metode *Amsilati* adalah pola pikiran dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya. Adapun garis-garis besar metode *Amsilati* adalah :

- a. Buku *Amsilati* terdiri dari 5 jilid ditambah pedoman praktis belajar kitab kuning, *khulashoh Alfiyah* Ibnu Malik, rumus dan *qoidah* serta *tatimmah* dan tuntunan evaluasi metode.
- b. Buku *Amsilati* diprioritaskan pada anak yang sudah tamat metode *Qiro'ati* atau bagi anak yang sudah fasih membaca Al-Quran.
- c. Setiap santri hendaknya mempunyai buku *Amsilati* untuk belajar.
- d. Dalam sehari *Amsilati* dipelajari 2 *khissah* saja.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amsilati*

Metode *Amsilati* yang terskema dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dari panduannya saja, siapapun pengguna *Amsilati* akan dimanjakan dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi

panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi *Amtsilati*. Dengan metode *Amtsilati*, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampaiannya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *Amtsilati* adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun *Amtsilati* sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode *Amtsilati* ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Lebih praktis dan mudah dipahami.
- b. Peletakan rumus disusun secara sistematis.
- c. Contoh diambil dari Al-Quran dan Hadist.
- d. Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif dan dialogis.
- e. Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya.⁵⁹
- f. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- g. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *qa'idah* dan *khulashoh alfiyah*.
- h. Masa pendidikannya relatif singkat.
- i. Bisa diterapkan pada anak-anak sedini mungkin
- j. *Nahwu* dan *sharaf* yang menjadi kendala terhadap para guru dengan adanya *Amtsilati* menjadi sebaliknya.

⁵⁹<http://www.nu.or.id/post/read/59992/daya-tarik-pesantren-amtsilati>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 22.00 WIB.

Selain itu metode *Amtsilati* juga memiliki kekurangan diantaranya :

- a. Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *nahwu-sharaf*, jadi peserta didik diharapkan memperluas pengetahuannya.
- b. Bagi santri yang sudah pernah belajar *nahwu-sharaf* akan merasa jenuh karena setiap materi harus ada pengulangan.

Dalam pelaksanaannya metode *Amtsilati* adalah sebagai pengantar sebelum membaca dan mempelajari kitab kuning. Metode *Amtsilati* disini memuat tentang pelajaran *nahwu-sharaf* yang diperlukan untuk bisa membaca kitab kuning. Selain itu juga dengan menggunakan metode *Amtsilati*, santri diharapkan bisa membaca kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat, oleh karena itu pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang menggunakannya dalam madrasah diniyah

C. Tinjauan Tentang Metode *Al-Miftah*

1. Pengertian Metode *Al-Miftah*

Al-Miftah adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh BATARTAMA (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di pondok pesantren sidogiri) yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi *Al-Miftah Lil Ulum* disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al-Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab *nahwu* yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.

Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, *Al-Miftah Lil Ulum* disetting agar mudah difaham oleh anak usia dini. Mulai dari bahasa Indonesia yang mudah difaham, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan table, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak

2. Sejarah dan Perkembangan Metode *Al-Miftah*

Di mulai Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batartama untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.⁶⁰

Melihat situasi tersebut, Batartama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru hingga terciptalah metode *Al-Miftah Lil Ulum* dengan motto “mudah belajar membaca kitab”.

3. Langkah Pembelajaran Metode *Al-Miftah*

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem *modul* bukan *klasikal*. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, dialah yang akan naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selama tiga atau tujuh hari. Standarnya anak menyelesaikan satu jilid selama dua atau bahkan sampai tiga minggu.

⁶⁰Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning*, (Sidogiri Pasuruan, 2015), hlm, 2

Dalam satu kelas bila terdapat sebagian peserta didik yang sudah menguasai materi jilid, maka mereka segera diteskan sebagai syarat untuk naik ke jilid selanjutnya. Apabila sudah dinyatakan lulus satu-jilid, -semisal sudah lulus jilid satu- maka akan dikumpulkan pada kelas yang sama-sama sudah dinyatakan lulus untuk kemudian menerima materi jilid selanjutnya, sedangkan yang tidak lulus akan dimutasi ke kelas lain. Sehingga setiap hari ada kenaikan dan mutasi kelas.

Anak yang sudah menyelesaikan materi *Al-Miftah* sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab *Fathul Qarib* berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai ketahapan ini diistilahkan dengan „Kelas *Taqrib*“. Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab *Fathul Qarib* dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk kemudian di wisuda.

4. Garis-garis Besar Metode *Al-Miftah*

Yang dimaksud garis-garis besar metode *Al-Miftah* adalah pola pikiran dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya. Adapun garis-garis besar metode *Al-Miftah* adalah;

- a. Kitab *Al-Miftah* terdiri dari 4 jilid *Nadhom* dan *Tashrif*.⁶¹
- b. Buku metode *Al-Miftah* diprioritaskan bagi santri baru yang sudah bisa membaca dan menulis Arab pegu.

⁶¹Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning.....*, 6.

- c. Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode *Al-Miftah* untuk belajar.
- d. Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam. (3 jam pagi sampai siang, dan 1 jam di waktu malam)
- e. Setiap kelas terdiri dari 15 -20 peserta.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Al-Miftah*

a. Singkat dan Praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting didalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.

b. Desain warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, Karena menurut penelitian, belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam-putih

c. Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar ditelinga anak-anak seperti lagu “Balon ku ada lima” yang dijadikan lagu “Isim-isim yang lima”. Hasilnya sangat mudah sekali untuk bagi anak memahami dan menghafal materi *Al-miftah* ini

d. Ciri-ciri (Rumus)

Diantara yang membedakan dengan metode baca kitab pada umumnya adalah metode *Al-Miftah* ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

Selain kelebihan, *Al-miftah* juga mempunyai kekurangan Diantaranya;

- 1) Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *nahwu-sharaf*, sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.
- 2) Bagi santri yang sudah pernah belajar *nahwu-sharaf* akan merasa kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.
- 3) Bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak.
- 4) Dengan banyaknya waktu KBM dapat menjadikan santri mudah jenuh. Dan disinilah peran guru sangat menentukan untuk menghilangkan kejenuhan tersebut.

D. Tinjauan Tentang Kompetensi Membaca Kitab Kuning

1. Hakikat Kompetensi

Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif/dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M.

Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.⁶² Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

Lebih lanjut Spencer and Sepencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. *Motif*, adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan, yang menyebabkan sesuatu. Contoh, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan tanggung jawab melaksanakannya.
- b. *Sifat*, adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh, penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan control diri emosiaonal dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat inipun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
- c. *Konsep diri*, adalah sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Contoh, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar ia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

⁶²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 78.

- d. *Pengetahuan*, adalah informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu. Contoh, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. *Keterampilan*, adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer computer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Mereka juga mengategorikan kompetensi ke dalam dua bagian, yaitu *threshold competences* dan *differentiating competence*. *threshold competences* adalah karakteristik esensial (biasanya pengetahuan atau keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca) yang seseorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam suatu pekerjaan, tetapi bukan untuk membedakan pelaku superior dari yang rata-rata. Contoh, pengetahuan pedagang tentang produk atau kemampuan mengisi faktor. *Differentiating competence* membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya. Contoh, orientasi prestasi yang diekspresikan dalam tujuan seseorang adalah lebih tinggi dari yang dikehendaki oleh organisasi.⁶³

2. Karakteristik Kompetensi Baca Kitab

Ada beberapa karakteristik santri dikatakan mampu membaca kitab kuning sebagai indikasi positif dari proses pembelajaran dengan metode *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum*. Di antaranya sebagai berikut :

⁶³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran.....*, hlm, 78-79

- a. Semua peserta wajib menghatamkan semua jilid dengan cara setoran hafalan setelah pembelajaran selesai
- b. Santri harus mampu menguasai semua materi yang telah diajarkan
- c. Demonstrasi materi perjilid mampu dilaksanakan oleh peserta didik
- d. Semua peserta didik mampu mengidentifikasi kata-perkata teks kitab *fathul qorib* sesuai pelajaran yang telah diterima
- e. Semua santri wajib menguasai segala aspek pada materi *fashal-fashal* yang telah ditentukan (فصل في ذكر شيء من الأعيان, فصل في آلة السواك, فصل في) (بيان ما يحرم استعماله وما يجوز)
- f. Santri mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru dengan baik
- g. Santri bisa mengenali susunan kecil seperti *na'at-man'ut*, *jar-majrur*, *idlofah*, dan lain-lain
- h. Santri bisa mengenali susunan besar seperti *mubtada'*, *khobar*, *fi'Il*, dan lain-lain
- i. Santri bukan hanya mampu membaca kitab pegangannya saja, akan tetapi mampu membaca kitab lain.
- j. Santri juga mampu mencari makna kata dalam kamus
- k. Santri mampu menyalahkan bacaan guru dengan argument yang telah dipelajari dan
- l. Santri mampu juga menunjukkan alasan atau dasar-dasar materi yang telah diterima.

3. Kompetensi dan Indikator Mampu Baca Kitab Per-Jilid Ala *Amtsilati*

Jilid I Bab I tentang *Huruf Jer*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *huruf jer*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan mengetahui macam-macam *huruf jer* serta dasarnya sebagai argument
- b. Santri dapat menunjukkan dalil Kemabnian *huruf jer*
- c. Santri dapat menunjukkan cara baca *huruf jer Min dan 'An* ketika bertemu huruf *Man* dan *Ma*.
- d. Santri dapat menunjukkan cara baca *huruf jer* ketika bertemu *Al/أل*
- e. Santri dapat menunjukkan cara baca kata yang diakhiri *alif* atau *ya'* serta kemasukan *huruf jer*
- f. Santri dapat menunjukkan cara baca *mudlof ilaih* yang kemasukan *huruf jer*
- g. Santri dapat menunjukkan tanda-tanda I'rab yang 4 (رفع. نصب. جيز. جزم)

Jilid I bab II tentang *Isim Dlomir*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Isim Dlomir*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Dapat menunjukkan perbedaan *isim dlomir muttashil* dan *Munfashil*
- b. Dapat menunjukkan dalil kemabnian *isim dlomir*

- c. Dapat menunjukkan cara baca isim dlomir ketika bertemu atau bersambung dengan kata lain
- d. Dapat menunjukkan *isim dlomir Huma* ketika bertemu *huruf jer*
- e. Dapat menunjukkan cara baca *isim dlomir Hum* ketika huruf sebelumnya berupa kasrah atau sukun
- f. Dapat menunjukkan cara baca *huruf jer Lam* bila bertemu *isim dlomir*
- g. Dapat menunjukkan cara baca kata yang diakhiri *Alif* atau *Ya'* bila digandeng dengan *Ya' dlomir*

Jilid 1 Bab III tentang *Isim Isyarah*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Isim Isyarah*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri dapat menunjukkan *Isim Isyarah* antara مؤنث dan مذکر
- b. Santri dapat menunjukkan dalil kemabnian *isim isyarah*
- c. Santri dapat menyebutkan macam-macam *isim isyarah*

Jilid I Bab IV tentang *Isim Maushul*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Isim Maushul*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri dapat mengetahui macam-macam *Isim Maushul*
- b. Santri dapat mengetahui perubahan-perubahan *isim maushul* antara *mufrad, tasniyah* dan *jama'*.
- c. Santri dapat menunjukkan dalil kemabnian *isim maushul*

Jilid II Bab I tentang Tanda-Tanda Isim

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait Tanda-Tanda Isim

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui perbedaan antara *حرف*, *فعل*, *إسم*, dan *حرف*
- b. Santri dapat meunjukkan dalil isim, fiil dan huruf
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui ciri-ciri atau tanda-tanda kalimat isim
- d. Santri dapat meunjukkan dalil tanda-tanda kalimat isim
- e. Santri dapat meunjukkan ciri-ciri kalimat fiil

Jilid II Bab II tentang Macam-Macam Isim

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait macam-macam isim

Indikator :

- a. Santri dapat membedakan antara isim, fiil dan huruf serta tandatandanya
- b. Santri dapat membedakan antara *ma'rifat/nakirah*, *mabni/mu'rob*, *mudzakkar/muannats*, dan *mufrod,tasniyah dan jama'*.
- c. Santri dapat menunjukkan dalil-dalil *ma'rifat/nakirah*, *mabni/mu'rob*, *mudzakkar/muannats*, dan *mufrod,tasniyah dan jama'*

Jilid II Bab III tentang Wazan-Wazan Isim Fa'il

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *wazan-wazan isim fa'il*

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim fa'il*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam bentuk wazan *isim fa'il*
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim maf'ul*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui *masdar*
- e. Santri diharapkan dapat mengetahui *musytaq* dan *jamid*
- f. Santri diharapkan dapat menyebutkan dalil-dalinya

Jilid II Bab IV tentang *Wazan-Wazan Isim Maf'ul*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait wazan-wazan isim maf'ul

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim fa'il*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam bentuk wazan *isim maf'ul*
- c. Santri diharapkan dapat menyebutkan dalil-dalinya

Jilid II Bab V tentang *Wazan-Wazan Masdar*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait wazan-wazan masdar

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui *masdar* dan ketentuannya
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam bentuk wazan *masdar*

- c. Santri diharapkan dapat menyebutkan dalil-dalinya

Jilid III Bab I tentang *Mubtada'*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Mubtada'*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri dapat mengetahui hukum rafa' dan dasar dari *Mubtada'*
- b. Santri dapat mengetahui tanda rafa' dari *Mubtada'*
- c. Santri dapat menentukan ciri-ciri atau tanda-tanda dari *Mubtada'*
- d. Santri dapat mengetahui *khobar* yang didahulukan dan *Mubtada'* yang diakhirkan

Jilid III Bab II terkait yang mempengaruhi *Mubtada'*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait yang mempengaruhi *Mubtada'*

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam عامل نواسخ
- b. Santri dapat menunjukkan kedudukan bacaan setelah عامل نواسخ
- c. Santri dapat mengetahui pengamalan عامل نواسخ
- d. Santri dapat mempraktikkan عامل نواسخ *Inna* dan saudaranya, *Kana* dan sandaranya.

Jilid III Bab III terkait غير منصرف atau isim tanpa tanwin

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait غير منصرف atau isim tanpa tanwin

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan isim *ghairu Musnshorif*.
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui menunjukkan dalil tanda I'rabnya isim *ghairu Musnshorif*.
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui dua 'illat atau alasan sebuah kata dikatakan isim *ghairu Musnshorif*.

Jilid III Bab IV terkait *Isim Musytaq* atau isim yang dibentuk dari kata lain

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Isim Musytaq* atau isim yang dibentuk dari kata lain

Indicator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa *mubalaghah*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa isim alat
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa isim *tasghir*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa Masdar mim
- e. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa isim *tafdhlil*

- f. Santri diharapkan dapat mengetahui wazan-wazan *isim musytaq* yang berupa isim *nasab*.
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui *Asmaus Sittah*

Jilid III Bab V tentang *Isim Mu'tal* atau isim yang cacat

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Isim Mu'tal* atau isim yang cacat

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim mu'tal* yang berupa *isim maqshur*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim mu'tal* yang berupa *isim manqush*
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil *isim mu'tal* yang berupa *isim maqshur* dan *manqush*.

Jilid III Bab VI tentang isim yang mengikuti I'rob sebelumnya

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait isim yang mengikuti I'rob sebelumnya

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *Na'at* serta kriterianya
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *Taukid* serta kriterianya
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *Athof* serta kriterianya
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *Badal* serta kriterianya
- e. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar-dasar dari keempat *tawabi'* di atas.

Jilid IV Bab I tentang *Fi'il Madli*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Fi'il Madli, Mudlori', Amar, dn Nahi*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il madli*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang kriteria *fi'il madli*
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il mudlori'*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il amar*
- e. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il amar*
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il mujarrad ddn mazid*
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il mabni* dan *mu'rob*
- h. Santri diharapkan dapat mengetahui tentang *fi'il ma'lum* dan *majhul*
- i. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il-fi'il* di atas
- j. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar-dasar *fi'il-fi'il* di atas

Jilid IV Bab II tentang *Fa'il*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Fa'il*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui kriteria *fa'il*
- b. Santri dapat mengetahui perbedaan antara isim *dhohir* dan *dlomir*
- c. Santri dapat mempraktikkan *fa'il isim dhohir muzakkar-muannast* dan *dlomir muzakkar-muannast*
- d. Santri dapat mempraktikkan *fi'il madli* jika bertemu *isim dlomir*

- e. Santri dapat mempraktikkan *fa'il isim dloimir* yang tersimpan dan tertulis
- f. Dapat menunjukkan dasar-dasar *fa'il*

Jilid IV Bab III tentang *Fi'il Madli Mazid* atau wazan-wazan *fi'il madli* yang tambahan

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Fi'il Madli Mazid* atau wazan-wazan *fi'il madli* yang tambahan

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam wazan-wazan *fi'il madli* yang tambahan
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan macam-macam wazan-wazan *fi'il madli* yang tambahan secara *ishtilahi* dan *lughawi*
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui dan mempraktikkan *fa'il isim dloimir* antara *muannats-muzakkar* dan *mukhatab-ghaib*.

Jilid IV Bab IV tentang pelengkap kalimat

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait pelengkap kalimat (مفعول به, مفعول فيه, مفعول مطلق, مفعول لأجله, حال,)
(تميز)

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui kriteria pelengkap kalimat
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan pelengkap kalimat
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar-dasar pelengkap kalimat

Jilid V Bab I tentang *Fi'il Mudlori'*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Fi'il Mudlori'*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda *Fi'il Mudlori'*
- b. Santri diharapkan dapat menentukan bacaan *Fi'il Mudlori'* dengan melihat 3 bentuk perubahan harkat *fi'il madli*
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar atau dalil hukum *fi'il mudlori'*
- d. Santri diharapkan dapat menentukan *fa'il isim dlomir* dan *dhohir* antara *muannats-muzakkar* dan *mukhatab-ghaib*. Pada *Fi'il Mudlori'*.
- e. Santri diharapkan dapat mengetahui perubahan bacaan *Fi'il Mudlori'* yang *fa' fi'ilnya* berupa huruf 'illat
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui perubahan bacaan *Fi'il Mudlori'* yang *'ain fi'ilnya* berupa huruf 'illat
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui perubahan bacaan *Fi'il Mudlori'* yang *lam fi'ilnya* berupa huruf 'illat
- h. Santri diharapkan dapat mengetahui perubahan bacaan *Fi'il Mudlori'* yang *'ain dan lam fi'ilnya* hurufnya sama

Jilid V Bab II tentang *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid*
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid* secara *ishtilahi* dan *lughawi*
- c. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid* pada kalimat.
- d. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil *Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid*.
- e. Santri diharapkan dapat menentukan *fa'il Wazan-Wazan Fi'il Mudlori' Mazid*. baik yang *mufrad*, *tasniyah* dan *jama'*.

Jilid V Bab III tentang '*Amilun Nawashib* atau yang menasabkan *fi'il Mudlori'*.

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait '*Amilun Nawashib* atau yang menasabkan *fi'il Mudlori'*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam '*Amilun Nawashib* atau yang menasabkan *fi'il Mudlori'*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui pengamalan '*Amilun Nawashib* atau yang menasabkan *fi'il Mudlori'*.
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil '*Amilun Nawashib* atau yang menasabkan *fi'il Mudlori'*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam '*Af'alul Khomsah* atau *fi'il yang lima*

- e. Santri diharapkan dapat mengetahui bacaan *'Af'alul Khomsah* atau *fi'il yang lima* ketika dimasuki *'Amilun Nawashib*
- f. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil bacaan *'Af'alul Khomsah* atau *fi'il yang lima* ketika dimasuki *'Amilun Nawashib*

Jilid V Bab IV tentang *'Amilul Jawazim* atau yang menjazamkan *fi'il Mudlori'*.

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *'Amilul Jawazim* atau yang menjazamkan *fi'il Mudlori'*.

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam *'Amilul Jawazim* atau yang menjazamkan *fi'il Mudlori'*
- b. Santri diharapkan dapat mengetahui pengamalan *'Amilul Jawazim* atau yang menjazamkan *fi'il Mudlori'*.
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil *'Amilul Jawazim* atau yang menjazamkan *fi'il Mudlori'*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui cara baca *fi'il mudlori'* yang berupa huruf *'illat*.
- e. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil bacaan *fi'il mudlori'* yang berupa huruf *'illat*.
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui *fi'il nahi*
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui *fi'il mudlori'* yang berupa *syarat* dan *jawab*

- h. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar *fi'il mudlori* yang berupa *syarat dan jawab*
- i. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il mudlori* yang berupa *syarat dan jawab*

Jilid V Bab V tentang '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah dengan melihat *ain fi'il mudlori*'.
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil cara baca '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah
- d. Santri dapat menentukan '*Fa'ilnya fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah
- e. Santri dapat mempraktikkan '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah secara Lughawi
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui bentuk-bentuk '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah.
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui bacaan '*Fi'il Amar* atau *fi'il* makna perintah yang salah satu *fa*', '*ain* dan lam *fi'ilnya* berupa huruf '*illat*'.

Jilid V Bab VI tentang *Muhimmat* atau *Qo'idah-Qo'idah* penting

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Muhimmat* atau *Qo'idah-Qo'idah* penting

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui *khobar mufrad*
 - b. Santri diharapkan dapat mengetahui *khobar idlofah*
 - c. Santri diharapkan dapat mengetahui *khobar jumlah ismiyah/fi'liyah*
 - d. Santri diharapkan dapat mengetahui *khobar* yang berupa *dzorof* atau *jer-majrur*
 - e. Santri diharapkan dapat mengetahui *shilah maushul* yang berupa *jumlah ismiyah/fi'liyah*
 - f. Santri diharapkan dapat mengetahui *fi'il* yang diawali *an*
 - g. Santri diharapkan dapat mengetahui *hal* dan *shifat*
 - h. Santri diharapkan dapat mempraktikkan semua keterangan di atas
 - i. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil semua keterangan *khobar mufrad*
4. Kompetensi dan Indikator Mampu Baca Kitab Per-Jilid Ala *Al-Miftah Lil 'Ulum*

Jilid I Bab I tentang *Kalam, Isim, Fi'il* dan *Huruf*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Kalam, Isim, Fi'il* dan *Huruf*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui rukun-rukun *kalam*
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan contoh-contoh *kalam*

- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dasar tentang *kalam*
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda isim
- e. Santri diharapkan dapat mempraktikkan contoh tanda-tanda isim
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui dasar tanda-tanda isim
- g. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda fi'il
- h. Santri diharapkan dapat mempraktikkan tanda-tanda fi'il
- i. Santri diharapkan dapat mengetahui dasar tanda-tanda fi'il
- j. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda huruf
- k. Santri diharapkan dapat mempraktikkan contoh huruf
- l. Santri diharapkan dapat mengetahui dasar atau dalil tentang huruf

Jilid I Bab II tentang *Mu;rob* dan *Mabni*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Mu;rob* dan *Mabni*.

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengetahui pengertian *Mu;rob* dan *Mabni*
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Mu;rob* dan *Mabni*
- c. Santri diharapkan dapat mengetahui isim *Mu;rob* dan *Mabni* serta rinciannya
- d. Santri diharapkan dapat mengetahui fi'il *Mu;rob* dan *Mabni* serta rinciannya
- e. Santri diharapkan dapat mengetahui pembagian I'rab
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda asal I'rab dan penggunaannya

- g. Santri diharapkan mengerti tanda-tanda i'rab untuk isim *mufrad*
- h. Santri diharapkan mengerti tanda-tanda i'rab untuk isim *tasniyah*
- i. Santri diharapkan mengerti tanda-tanda i'rab untuk *jama' mudzakkar salim*
- j. Santri diharapkan mengerti tanda-tanda i'rab untuk isim *jama' muannats salim*
- k. Santri diharapkan memahami pembagian *jama' taksir*
- l. Santri diharapkan mengetahui *Asmaul Khomsah*
- m. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim ghairu munshorif* dan pembagiannya
- n. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim maqshur*
- o. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim manqush*
- p. Santri diharapkan dapat mengetahui *isim* yang dimudlalkan pada *ya'* mutakallim
- q. Santri diharapkan dapat menunjukkan dali-dalil keterangan di atas.

Jilid II Bab I tentang *Isim Ma;rifat dan Nakirah, Isim Mudzakkar dan Muannats, Isim 'Adad*, serta *Isim Jamid dan Musytaq*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *isim ma;rifat dan nakirah, Isim Mudzakkar dan Muannats, Isim 'Adad*, serta *Isim Jamid dan Musytaq*

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat mengerti tentang *isim ma;rifat dan nakirah*

- b. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda *isim ma'rifat* dan klasifikasinya
- c. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *isim ma'rifat-nakirah*
- d. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil atau argument dari keterangan *isim ma;rifat dan nakirah*
- e. Santri diharapkan dapat mengerti tentang *isim mudzakkar* dan *muannats*
- f. Santri diharapkan dapat mengetahui tanda-tanda *isim mudzakkar* dan *muannats* serta klasifikasinya
- g. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *isim mudzakkar* dan *muannats*
- h. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil atau argument dari keterangan *isim mudzakkar* dan *muannats* serta klasifikasinya
- i. Santri diharapkan dapat mengerti tentang *isim 'adad*
- j. Santri diharapkan dapat mengetahui macam-macam pembagian *isim 'adad*
- k. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *isim 'adad*
- l. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil atau argument dari keterangan diatas
- m. Santri diharapkan dapat menentukan isim antara *jamid* dan *musytaq* serta klasifikasinya
- n. Santri diharapkan dapat mempraktikkan isim *jamid* dan *musytaq*
- o. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil atau argument dari keterangan isim *jamid* dan *musytaq*

Jilid III Bab I tentang *Fi'il (madly, mudlori', amar, mu'rob, mabni, mujarrad, mazid, ma'lum, majhul, muta'addi, lazim, mu'tal, shohih)*

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Fi'il (madly, mudlori', amar, mu'rob, mabni, mujarrad, mazid, ma'lum, majhul, muta'addi, lazim, mu'tal, shohih)*.

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat menentukan macam-macam *fi'il madly, mudlori' dan amar*.
- b. Santri dapat mengetahui tanda-tanda *fi'il madly, mudlori' dan amar*.
- c. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il madly, mudlori' dan amar*.
- d. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalai-dalil terkait *fi'il madly, mudlori' dan amar*.
- e. Santri diharapkan dapat menentukan macam-macam *fi'il mujarrad dan mazid*
- f. Santri dapat mengetahui tanda-tanda *fi'il mujarrad dan mazid*
- g. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il mujarrad dan mazid*.
- h. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalai-dalil terkait *fi'il mujarrad dan mazid*.
- i. Santri diharapkan dapat memahami *I'rab fi'il lima*
- j. Santri diharapkan dapat menentukan kedudukan *I'rab fi'il yang lima*
- k. Santri dapat menunjukkan dalil-dalil terkait *I'rab yang lima*

- l. Santri diharapkan dapat mengetahui *'amil nasab* dan *jazam* yang khusus masuk pada *fi'il mudlori'*
- m. Santri diharapkan dapat mengetahui perbedaan antara *fi'il muta'addi* dan *lazim*
- n. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il muta'addi* dan *lazim*
- o. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil-dalil *fi'il muta'addi* dan *lazim*
- p. Santri diharapkan dapat mengetahui perbedaan antara *fi'il ma'lum* dan *majhul*
- q. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il ma'lum* dan *majhul*
- r. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalil-dalil *fi'il ma'lum* dan *majhul*
- s. Santri diharapkan dapat mengetahui *fi'il shohih* dan *mu'tal*
- t. Santri diharapkan dapat mengetahui pembagian *fi'il shohih* dan *mu'tal*
- u. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *fi'il shohih* dan *mu'tal*

Jilid IV Bab I tentang *Marfu'atul Asma'* (*isim-isim yang dibaca rafa'*).

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Marfu'atul Asma'* (*isim-isim yang dibaca rafa'*).

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat memahami *Marfu'atul Asma'* (*isim-isim yang dibaca rafa'*).
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Marfu'atul Asma'* (*isim-isim yang dibaca rafa'*)

- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalai-dalil terkait *Marfu'atul Asma'* (*isim-isim yang dibaca rafa'*)

Jilid IV Bab II tentang *Mansubatul Asma'* (*isim-isim yang dibaca nasab*)

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Mansubatul Asma'* (*isim-isim yang dibaca nasab*).

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat memahami *Mansubatul Asma'* (*isim-isim yang dibaca nasab*).
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Mansubatul Asma'* (*isim-isim yang dibaca nasab*)
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalai-dalil terkait *Mansubatul Asma'* (*isim-isim yang dibaca nasab*).

Jilid IV Bab III tentang *Makhdlotul Asma'* (*isim-isim yang dibaca jer*)

Kompetensi: Santri dapat mengetahui dan menunjukkan kompetensinya terkait *Makhdlotul Asma'* (*isim-isim yang dibaca jer*)

Indikator yang ingin dicapai :

- a. Santri diharapkan dapat memahami *Makhdlotul Asma'* (*isim-isim yang dibaca jer*).
- b. Santri diharapkan dapat mempraktikkan *Makhdlotul Asma'* (*isim-isim yang dibaca jer*)
- c. Santri diharapkan dapat menunjukkan dalai-dalil terkait *Makhdlotul Asma'* (*isim-isim yang dibaca jer*).

5. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning”, sudah cukup populer, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama” masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Di lingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.⁶⁴

Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.⁶⁵

Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul.⁶⁶

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17an M.

⁶⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 135.

⁶⁵Abdul Aziz Dahlan, (*et-al*), *Ensiklopedia Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 333.

⁶⁶Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 221.

Isi yang disajikan kitab kuning itu semua terdiri dari dua komponen yakni: komponen matan dan syarah. Matan adalah isi, inti yang akan dikupas oleh syarah. Ciri lain dari kitab kuning yang khas yakni, penjilidan kitab yang biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya, akan tetapi pada saat ini juga banyak kitab kuning yang dicetak seperti buku, dalam artian dijilid menjadi satu.

6. Tehnik Membaca Kitab Kuning

Kebanyakan kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren itu menggunakan atau berbahasa Arab, sementara pondok pesantren sebagai pengguna kitab kuning bukanlah orang Arab, sehingga dalam membacanya dibutuhkan penguasaan terhadap tehnik atau cara membaca kitab kuning.

Yang dimaksud dengan tehnik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah cara yang lazim digunakan di lingkungan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Jawa dimana penulis melakukan penelitian, yaitu cara penerjemahan kitab kuning yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, yang meliputi terjemah dan tata bahasa Arab.

Pembacaan kitab cara ini dimulai dengan terjemah, syarah dengan analisa gramatika (*I'rob*), peninjauan morfologis (*tasrif*) dan uraian semantik (*murad, ghard, ma'na*).⁶⁷ Oleh karena itu dalam sistem penerjemahan ini juga dikenal kode-kode tertentu untuk menjelaskan tata bahasanya. Sistem

⁶⁷ M. Dawan Rahaejo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 89.

penerjemahan ini dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Untuk dapat membaca kitab kuning haruslah memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar, untuk itu membutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal kaidah-kaidah tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan. Untuk mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar di butuhkan kurang lebih kurun waktu 6 tahun, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan dan mempersingkat waktu. Dari situlah metode *Amtsilai* dan metode *Al-Miftah* lahir, dimana metode ini sebagai program pemula membaca kitab kuning selama 6 bulan sebagai metode praktis mendalami Al-Qur'an dan kitab Kuning didalam penerapan *Alfiyah* yang diterjemahkan dan dituntun dengan nadloman yang diartikan dengan bahasa Jawa.

Dengan demikian, untuk memahami kitab kuning dan memudahkan memahami isi kitab kuning dan Al-Qur'an perlu ada bimbingan dan penerapan dengan metode praktis *Amstilati* maupun *Al-Miftah*.

Jadi teknik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah guru membaca kitab, santri mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis dengan huruf kecil-kecil dalam huruf pego di bawah kata atau kalimat Arabnya. Dilingkungannya pondok pesantren di Jawa menyebutkannya dengan istilah *maknani* atau *nyasa'i* yang mempunyai cara dan sistem penerjemah yang khas Jawa dengan makna atau terjemah berdasarkan kode/arti tertentu sesuai

dengan kedudukan kata dalam kalimat, seperti kode mim di baca utawi yang kedudukan dalam kalimat dan lain-lain.

7. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya „pemain“ yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.⁶⁸ Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqqa'id* dan ilmu *kalam*, *fiqih* dan *usul fiqih*, hadits dengan *musthalahah hadits*, bahasa arab dengan ilmunya, *tarikh*, *mantiq* dan *tasawuf*.⁶⁹

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

a. Metode-metode tradisional

- 1) *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran.

⁶⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam''Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 75.

⁶⁹Abasri, et.al, *Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah''*, dalam Samsu Nizar (editor), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), 28.

Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Di Jawa barat, metode ini disebut dengan *bandongan* sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

2) Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

4) Metode *muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren.

b. Metode-metode kombinitif

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham pedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan

formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.⁷⁰

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinasif.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.⁷¹

- 1) Korektor
- 2) Inspirator
- 3) Informator
- 4) Organisator
- 5) Motivator
- 6) Inisiator
- 7) Fasilitator
- 8) Pembimbing
- 9) Demonstrator
- 10) Pengelola Kelas
- 11) Mediator

⁷⁰Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 58.

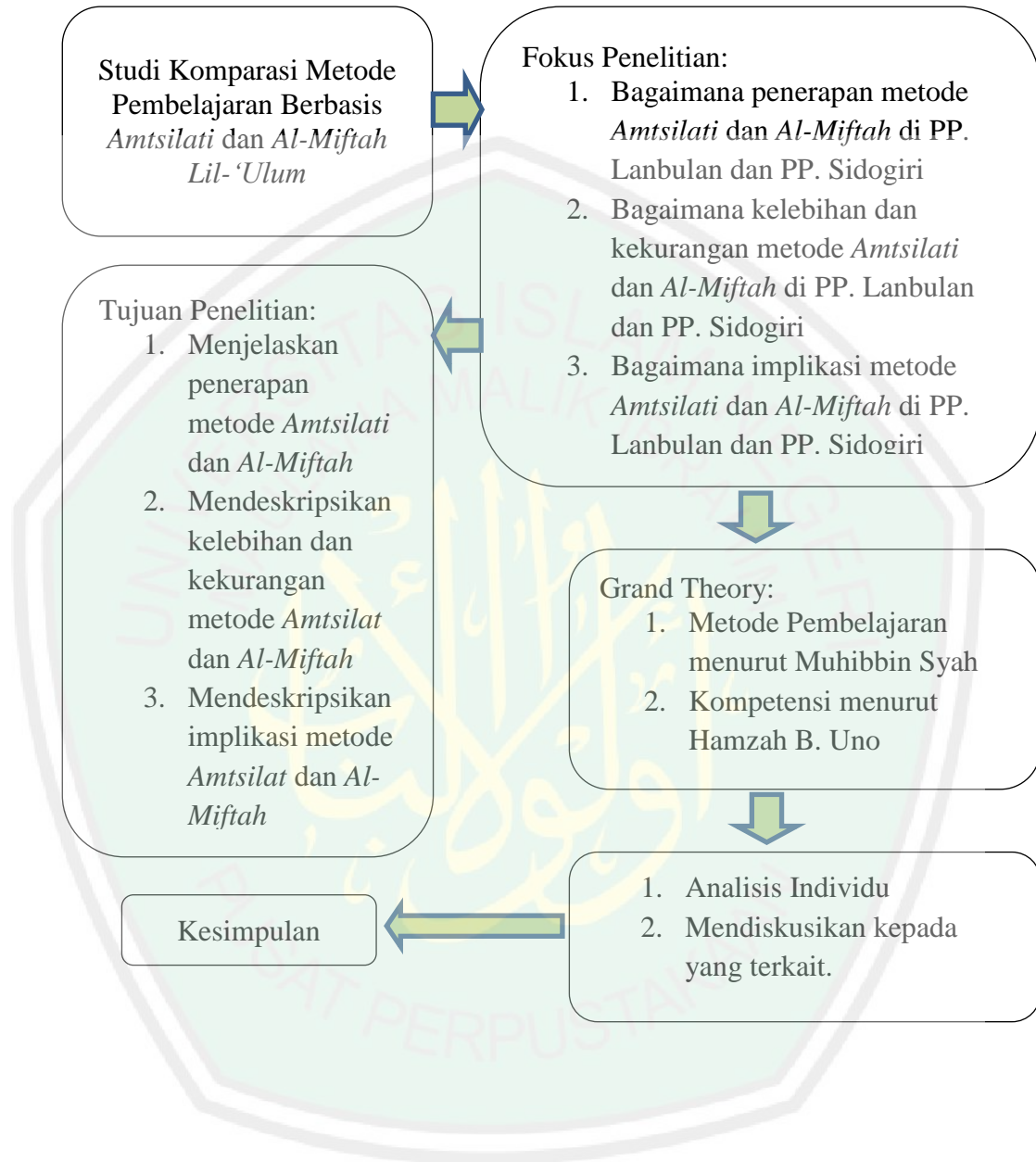
⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 43-48.

12) Supervisor

13) Evaluator

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning diantaranya sebagai informator (memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan) mengenai isi dari kitab kuning yang dipelajari, kemudian sebagai motivator (mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik) dalam memahami bacaan kitab kuning, pembimbing (membimbing peserta didik), evaluator (memberikan penilaian dan evaluasi) ketika santri membaca kitab kuning.

KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam menentukan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data secara rasional, empiris dan sistematis dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh nalar manusia. Empiris artinya cara yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia sistematis artinya menggunakan langkah-langkah yang logis dalam penelitian.⁷²

Data empiris yang diperoleh harus memenuhi validitas data, yaitu derajat ketepatan data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya untuk mengetahui validitas dapat diuji dengan reliabilitas dan obyektivitas, karena data yang reliable dapat menunjukkan validitas, meskipun tidak semua data yang reliable itu berarti valid. Reliable artinya kejelasan/konsisten data dalam jangka waktu tertentu.⁷³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menurut Big dan Taylor adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁴ Diskripsi

2. ⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009),

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, 2-3.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

tersebut memuat secara rinci tentang konteks dan makna kejadian serta pandangan subyek penelitian mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memandang fenomena sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif serta bersifat alamiah, artinya kehadiran peneliti selaku instrument tidak dapat mempengaruhi dinamika obyek yang diteliti.⁷⁵ oleh karena itu peneliti merasa tertarik menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang obyektif tentang pembaruan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf Al-Mubarak dan Sidogiri, tanpa harus terikat dengan hipotesis tertentu yang akan diuji.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, yang berarti penenliti terus dapat mengungkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.⁷⁶

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khas dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif memiliki latar yang alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, 8.

⁷⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, 201.

merupakan soal esensial untuk merancang kualitatif.⁷⁷ Selanjutnya terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu: 1) etnografi, 2) studi kasus, 3) grounded teori, 4) interaktif, 5) ekologi dan 6) future

Dari keenam rancangan penelitian tersebut di atas, yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan latar belakang penelitian di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan pengkajian ini merupakan strategi sebagai berikut:

Pertama, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan *observasi* terhadap metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan Sidogiri. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keseluruhan komponen yang ada di pondok tersebut.

Kedua, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia pemaknaan dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam pada informan satu ke informan lainnya, dan berakhir hingga informasi tentang fenomena yang diteliti.

Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendiskripsikan fenomena yang ada. Proses ini sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, akan bolak balik, berbentuk siklus, tidak linier.

⁷⁷Robert C. Bagdan dan Biklen, *Qualitative Resrc for Education: An Intreduction to Thoery and Methods*, (Boston: 1982), 27-30.

Keempat, dilakukan trianggualsi dengan melakukan wawancara secara simbang, baik dengan informan terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak pengasuh, para pengurus, santri maupun alumni untuk memperoleh data yang utuh.

Kelima, dilakukan *member ceko* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar keshohehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga berkemungkinan kesalahan pemahaman dihindari.

B. Latar Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian tesis ini di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pondok Lanbulan terletak di kota Sampang, tepatnya di Jalan Baturasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. Sedangkan Pondok Sidogiri terletak di Jalan Ngempit Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Alasan pengambilan dua lokasi ini karena dekat dengan rumah sehingga mudah dijangkau dan merupakan pondok pesantren peneliti mencari ilmu, sehingga kedua metode yang akan dikaji lebih mendalam bukan hal yang asing lagi bagi peneliti. Kedua pondok tersebut merupakan pondok yang sukses dalam mengemban amanah masyarakat melalui guru tugas (GT) setiap tahunnya. Disamping itu keduanya adalah pondok terkenal karena kontribusinya terhadap masyarakat melalui alumni yang tersebar.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan ia adalah *Human Instrument*, sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Karena sulitnya menyusun Instrument yang sesuai dengan berbagai realitas.⁷⁸ Dengan demikian diharapkan mampu memahami penerapan metode, kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode pembelajaran yang terjadi sehingga data diperoleh dengan lengkap dan sedapat mungkin menghindarkan dari hal-hal yang merugikan informan.

Jadi instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) instrument utama adalah peneliti hal ini dikarenakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. (2) alat perekam sebagai alat bantu dan (3) beberapa alat tulis.⁷⁹

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh untuk mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan Sidogiri, dan diantaranya adalah pengasuh, ketua pondok, pengurus yang

⁷⁸Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Pararaton, 2009), hlm, 22.

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.19.

terkait dengan metode, sekaligus menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.

2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri pada komponen-komponen yang ada di Pondok Pesantren Lanbulan dan Sidogiri, serta menyampaikan maksud dan tujuan focus penelitian.
3. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar belakang sebenarnya.
4. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
5. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati

Pada saat pengumpulan data, tentu ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Diantaranya adalah memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi sekaligus tidak mengeksploitasi, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan peneliti kepada informan atau pada pihak-pihak terkait atau sebagaimana yang dikatakan oleh Moleong tentang kualitas peneliti dalam penelitian kualitatif. Diantaranya sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menaraik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya

rasa ingin tau, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek.⁸⁰

D. Data dan Sumber Data

Peneliti kualitatif dapat memperoleh data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan dan dilakukan partisipan atau sumber data.⁸¹ sumber data yang dimaksud adalah orang yang dipandang mengetahui tentang situasi social tertentu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data yang diperoleh menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung. Dari subjek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung oleh peneliti dan subjek penelitiannya.⁸²

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸³ penentuan sumber data dilakukan secara purposive, sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh tersebut, ditentukan sampel lain yang kemungkinan besar bisa memberikan data secara lebih lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang maksimal, dan bukan untuk digeneralisasikan.

⁸⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 172.

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., 213.

⁸²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 89.

⁸³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*....., 157.

Bogdan dan Biklen menamakan teknik penentuan sampel sebagai sumber data ini dengan “*Snowball sampling technique*”.⁸⁴

Data dan sumber data dalam penelitian ini, adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat para pengasuh, santri, alumni, maupun masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait langsung maupun tidak. Sumber data tersebut dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Sumber data juga dapat dikategorikan menjadi 3P tingkatan dalam bahasa Inggris, yakni: *person, Place, and Paper*. Dari tiga tingkatan tersebut dapat dijabarkan sumber data penelitian sebagai berikut:

1. *Person*, yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data, atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga bisa memberikan data *non person (paper and place)*. Sumber data peneliti dari Pondok Pesantren Lanbulan dan Sidogiri
2. *Place*, sumber data tempat mencakup hal-hal yang bergerak maupun tidak bergerak. Data yang bergerak berupa aktivitas kepengurusan, dan aktivitas pendidikan, sosial, dan dakwah.
3. *Paper*, sumber data yang menyajikan yang berupa huruf, angka, gambar atau symbol-simbol lainnya.⁸⁵ Data ini hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan dan data-data lainnya.

Selanjutnya untuk menentukan informan dalam penelitian ini teknik *snowball sampling* yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin mebesar. Proses

⁸⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian.....*, 219.

⁸⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, 107.

penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informasi satu dengan lainnya sama dan tidak ada perbedaan dan tidak ada ungkapan baru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog (Tanya jawab) secara *face to face* (tatap muka) antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan panduan wawancara dalam memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian.⁸⁶ pada tahap ini, peneliti hadir langsung ketempat orang yang akan diwawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan focus penelitian ini dengan menggunakan instrument wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan mencatat jawaban – jawaban dari pertanyaan subjek. Dengan wawancara ini peneliti bisa mengumpulkan data yang diinginkan dan dibutuhkan.

Selanjutnya dilakukan interpretasi situasi dan fenomena yang sedang terjadi, yang tidak didapatkan melalui observasi. Teknik wawancara ini dipilih sebagai teknik pertama dalam mengumpulkan data karena dengan wawancara ini, upaya komparasi penerapan metode pembelajaran berbasis *Amsilati dan Al-Miftah Lil Ulum* dalam melihat keterkaitannya terhadap

⁸⁶Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), 193-194.

implikasi belajar santri terungkap. Dengan instrument wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari awal sampai akhir dengan menggunakan panduan

Wawancara sesuai kebutuhan penelitian. Untuk mendapatkan data yang lengkap, wawancara akan dilakukan secara berulang-ulang terhadap kiai, pengurus *I'dadiyah*, santri, dan pihak-pihak lain bisa memberikan informasi sebagai pelengkap data dalam penelitian. Adapun data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini, meliputi :

- 1) Tujuan dari lahirnya *Tarbiyah I'dadiyah* dengan menggunakan kitab *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil Ulum*.
- 2) Pola penerapan kitab *Amsilati* yang terdiri dari 5 jilid dan *Al-Miftah Lil Ulum* yang terdiri dari 4 jilid, serta model evaluasi dalam kenaikan materi jilid.
- 3) Dampak atau implikasi dari metode pembelajaran *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum* terhadap bacaan kitab santri *I'dadiyah*

b. Observasi

Seperti yang dikemukakan oleh moleong⁸⁷ bahwa alasan metodologis bagi penggunaan observasi ini ialah karena cara ini mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari sisi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Di samping itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti bisa melihat dunia atau kehidupan subjek (responden), memungkinkan peneliti merasakan

⁸⁷Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, 175.

dan menghayati apa yang dirasakan responden serta memungkinkan peneliti menjadi pengamat sekaligus sumber data dan dengan pengamatan pula terbentuk suatu pengetahuan yang bisa diketahui oleh peneliti dan subjek.

Pada tahap observasi ini, peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan dan mencatat atau mendokumentasikan kejadian-kejadian penting untuk penelitian ini. Dalam hal ini peneliti bergerak sebagai instrument penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga memakai metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸⁸ Dokumentasi ini digunakan oleh penelitian ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan, melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lalu ia bisa berupa tulisan, gambaran-gambaran atau karya-karya. Dokumen menjadikan penelitian lebih kredibel.⁸⁹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan , analisis data dilakukan dalam rangka menyusun data yang diperoleh secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁰ Menurut Miles dan Huberman, Analisis

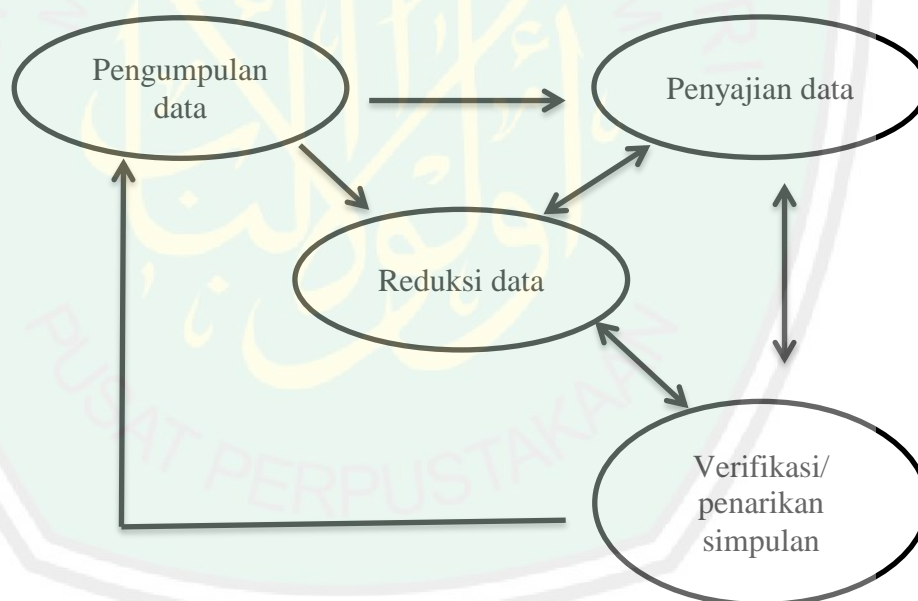
⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 206.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 240.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 244.

data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari 3 proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

- a. Reduksi Data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bisa berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan dan lain-lain.
- c. Menarik kesimpulan / Verifikasi, dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, alur sebab akibat dan proposisi.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Ketiga proses kegiatan di atas merupakan sesuatu yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.⁹¹ Tahapan-

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 241-244.

tahapannya adalah mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan kemudian menyimpulkan. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif, mengembangkan hipotesis berdasarkan analisis data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*Validity*) dan keandalan (*reliability*)⁹². Untuk mengetahui keabsahan data, teknik yang digunakan adalah :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini kita akan mengetahui adanya data yang tidak konsisten dan kontradiksi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan benar.⁹³ Dengan menggunakan teknik ini diharapkan dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dan Amtsilati dalam meningkatkan kompetensi baca kitab.

⁹²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 171.

⁹³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

b. Menggunakan bahan referensi.

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan segala aktivitas terkait yang dilaksanakan oleh peneliti.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang Madura

1. Sejarah singkat Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

Pondok Peantren Al-Mubarak Lanbulan terletak di daerah pulau garam, Desa Baturasang Tambelangan Sampang Madura, perbatasan antara Bangkalan dan Sampang. Bisa dikatakan Kabupaten sampang atau Bangkalan, diasuh oleh tiga generasi seorang ‘Ulama’, yaitu : (1) KH. Fathullah, setelah wafat kepengasuhan dilanjutkan oleh putranya (2) KH. Muhammad Fathullah, setelah beliau wafat dilanjutkan kembali oleh (3) KH. Barizi MF sampai sekarang.

Lanbulan diambil dari kata bulan nisbat dari mimpi beliau, pada suatu malam KH. Fathullah bermimpi di Desa Baturasang Tambelangan ada bulan jatuh bersinar di sekitar desa tersebut, setelah dihampiri ada guru beliau dan berkata “dirikanlah pesantren di sini dan berilah nama LANBULAN”, dengan hati tulus penuh ta’zhim maka didirikan Ponpes Lanbulan.

Pesantren Lanbulan bisa dikatakan salaf dan juga bisa dikatakan modern, mula-mula pesantren ini salaf tapi karena adanya tuntutan zaman yang semakin tak terkendalikan maka sekarang Lanbulan juga menyediakan sekolah umum , SD, SMP, dan SMA, serta memperdalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, bahkan pada tahun 2003 didirikan

Daru Al-Lughah Wa Al-Da'wah yang dipimpin KH. Ghazali dan KH. Fachmi Asy'ari S.H.

Pondok Pesantren Lanbulan sangat luas terdiri dari 8 bangunan, setiap bangunan dicantumkan nama antara lain blog G (*Daru Al-Lughah wa Al-Dakwah*) mayoritas santrinya dari Kalimantan Barat yang sekarang dijadikan Komplek pembelajaran Amsilati. Sedangkan Daerah E (Darul Ihsan) mayoritas santrinya dari Sampang dan lainnya.

Lanbulan sama dengan pesantren lainnya yang mengalami perkembangan sedemikian rupa, sehingga melahirkan berbagai bentuk dan jenis. Muncul beberapa sebutan pesantren, yaitu pesantren *salaf*, pesantren *salaf-khalaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren *salaf* merupakan bentuk pesantren asli, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode *wetonan*, bandongan dan sorogan untuk mengkaji kitab-kitab kuning. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah beradaptasi dengan model pendidikan modern dengan menambahkan pelajaran umum. Pesantren *kholaf* setidaknya bisa dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren yang menambahkan nama sebagai pesantren modern, dengan indikator menggunakan kurikulum klasikal atau madrasi, memberikan pelajaran umum, berjenjang, dan memberikan ijazah pada santri-santrinya yang telah lulus dari pendidikannya.⁹⁴

⁹⁴SyakurAsmuni, <http://estigona.blogspot.com/2013/09/pesantren-al-mubarak-lanbulan.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 22:24

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

Secara umum telah disebutkan mengenai visi, misi dan tujuan pesantren pada pembahasan sebelumnya. Akan tetapi tiap pesantren yang ada di tanah air memiliki visi, misi dan tujuan tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat dan perkembangan zaman saat ini. Adapun Visi, misi dan tujuan Pesantren al-Mubarak Lanbulan ialah sebagai berikut:

- a. Pesantren dapat mengeluarkan anda dari kebodohan dan kesesatan menuju ilmu pengetahuan dan petunjuk.
- b. Pesantren dapat membersihkan anda dari dekadensi moral dan sopan santun yang tidak terpuji.
- c. Pesantren dapat mengangkat anda dari kedudukan yang rendah menuju martabat yang tinggi.
- d. Pesantren dapat mengelola anda dengan perangai-perangai yang baik, dan mensucikan anda dari perangai serta tatak ramah yang jelek dan semua hal yang hina menurut pandangan Allah SWT.
- e. Pesantren dapat mendidik anda dengan pendidikan yang baik dan menobatkan anda dengan mahkota kemuliaan, karomah, dan keagungan.
- f. Pesantren dapat mensucikan anda dari nafsu yang memimpin kejelekan dan mencetak anda menjadi orang yang taqwa dimanapun anda berada dalam kondisi bagaimanapun.

g. Pesantren adalah tempat perjuangan anda menumpas hawa nafsu, sehingga anda keluar dalam keadaan bersih dan bermoral tinggi dihadapan Allah SWT dan manusia, anda akan menjadi panutan umat.⁹⁵

3. Keadaan dan Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang telah memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat Tambelangan khususnya dan Madura pada umumnya. Hal ini menjadikan masyarakat menaruh perhatian besar dengan memondokkan putra-putrinya supaya mendapatkan pengetahuan dan bimbingan dari para kyai pesantren tersebut. Dengan banyaknya santri yang ada di Pesantren al-Mubarak Lanbulan, maka jumlah pendidiknya pun mengikuti jumlah santri yang ada. Pendidik laki-laki/ustadz mengajar santri laki-laki pula, serta ada sebagian yang mengajar santri perempuan dengan materi tertentu. Jumlahnya ialah 80 orang pendidik. Sementara pendidik perempuan mengajar santri perempuan dan tidak mengajar santri laki-laki. Jumlahnya ialah 30 orang pendidik.

Para pendidik pesantren ini tidak semuanya tinggal di pesantren. Sebagian ada yang tinggal di rumahnya dan datang sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Bagi pendidik yang masih tinggal di pesantren ialah mereka yang belum mempunyai keluarga sehingga lebih konsentrasi dan

⁹⁵Visi, misi dan tujuan tersebut terpampang di daerah pesantren yang mudah dijumpai oleh setiap santri dan orang lain serta juga tertuang dalam kalender pendidikan pesantren yang disebarkan kepada masyarakat. Ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti. Pada tanggal 13 Maret 2019.

tidak memiliki beban selain mengajar. Mereka mengajar tanpa mengharap bayaran apapun akan tetapi mengharap barokah dari para kyai di sana. Konsep barokah ini sudah tertanam sejak mereka masih belajar di pesantren tersebut.⁹⁶

4. Struktur Organisasi Pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang

Semenjak meninggalnya Kyai Muhammad Fathullah (selaku pendiri sekaligus pengasuh pertama), maka struktur organisasi pesantren al-Mubarak Lanbulan mengalami perubahan. Pimpinan tertinggi ialah dinamakan Majelis Masyayikh yang terdiri dari keluarga pesantren sendiri. Semua kebijakan pesantren harus berdasarkan keputusan Majelis Masyayikh, namun pengurus diberikan ruang untuk memunculkan gagasan-gagasan kreatifnya demi kemajuan dan peningkatan mutu pesantren. Adapun struktur organisasi pesantren ialah sebagai berikut:⁹⁷

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Al-Mubarak Lanbulan⁹⁸

No	Nama	Jabatan
1	KH. Ahmad Barizi MF	Ketua Pengasuh
2	KH. Ahmad Ghazali MF	Wakil Pengasuh
3	KH. Fahmi Asy'ari, M. Ag	Sekretaris
4	Bendahara	Ust. Abdurrahman
5	Wakil Bendahara	Ust. Zainuddin

⁹⁶Dokumen Pondok Pesantren Lanbulan, dipinta pada tanggal 13 Maret 2019 di kantor sekretariat PP. Lanbulan

⁹⁷Di samping struktur tersebut, ada pembagian wilayah kerja yang ditentukan oleh para Majelis Masyayikh (pimpinan pesantren), yaitu urusan pembangunan dikoordinatori oleh KH. Ahmad Ghazali MF, mengenai pengembangan pendidikan umum (SDI, SMPI, MA dan Perguruan Tinggi) di koordinatori oleh KH. Fahmi Asy'ari, M. Ag dan lain sebagainya.

⁹⁸Buku Panduan Pondok Pesantren Lanbulan, (Sampang : PP. Lanbulan, 1439-1440), 3

6	KH. Ihya' Ulumuddin MF	Ketua Pengurus Pesantren
7	KH. Fahmi Asy'ari, M. Ag	Wakil Ketua Pengurus Pesantren
8	KH. Shonhaji MF	Pemantau
9	KH. Abdul Azhim	Ketua Urusan madrasah
10	KH. Ghufran MF	Wakil Urusan Madrasah
11	KH. Mohammad Kurdi	Mudzir Marhalah MTs
12	KH. Fathullah Kurdi	Mudzir Marhalah Ibtidaiyah
13	Ust. Nuruddin	Mudzir Marhalah I'dadiyah

5. Periodesasi Kepemimpinan Pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang

Mengenai periodesasi kepemimpinan pesantren al-Mubarak Lanbulan, mulai dari berdirinya hingga saat ini ialah masih dipimpin oleh dua generasi, yaitu:

- a. KH. Muhammad Fathullah sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama.

Kepemimpinan KH. Muhammad Fathullah berjalan cukup lama, sehingga manajemen yang diterapkan pada masa kepemimpinannya masih banyak diterapkan pada saat ini, di samping juga banyak melakukan modifikasi dan adaptasi dengan perkembangan waktu. Pada masa kepemimpinannya pun, santri masih difokuskan pada pendidikan agama saja. Sehingga keterampilan dan pengetahuan umum yang dimiliki alumni pada saat itu sangat minim. Namun, bagi mereka (alumni), meski tidak mendapatkan pelajaran umum sudah dirasa cukup. Mereka sangat kental dengan konsep

barokah, yakni pemanfaatan ilmu yang dimiliki tergantung dari barokah yang diperoleh dari kyai atau pesantrennya.

- b. KH. Ahmad Barizi MF memimpin semenjak ayahnya meninggal sampai sekarang.

Pada awalnya, KH. Ahmad Barizi MF tidak mau menerima karena masih ada kakaknya, yakni KH. Abdul Adim MF. Dengan beberapa pertimbangan dan masukan dari banyak kalangan, akhirnya menerima dengan sayarat membangun pesantren secara bersama. Kearifan dan kealiman (penguasaan ilmu agama yang sangat mendalam) yang dimilikinya menjadi alasan kyai yang lain dan masyarakat disana sangat menaruh hormat padanya. Serta ketidak ikut sertaannya dalam kancan politik praktis juga menjadi faktor yang lain. Meski sebagai pimpinan tertinggi, KH. Ahmad Barizi MF tidak bersikap otoriter. Sehingga yang lainnya juga dapat melakukan upaya pengembangan pesantren.⁹⁹

6. Manajemen dalam Bidang Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang upaya pendidikan, Keberadaannya pun harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar terwujud tujuan yang diharapkan. Sarana-prasarana pesantren khususnya dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pola pikir, pola sikap dan tindakan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, ketersediannya harus disesuaikan dengan tujuan pesantren dan kemampuan peserta didiknya. Adapun sarana-prasarana

⁹⁹Zainuddin, Wawancara, (Sampang : 13 Maret 2019)

atau fasilitas pesantren Lanbulan yang dapat menunjang keberlangsungan pesantren dan mendukung kegiatan belajar mengajar ialah sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Fasilitas Pesantren Lanbulan¹⁰⁰

No	Jenis Ruang	Kondisi
1	Ruang Pengasuh	Baik
2	Ruang Pengurus	Baik
3	Ruang Guru/Asatidz	Baik
4	Ruang Kelas	Baik
5	Auditorium	Baik
6	Perpustakaan	Cukup
7	Pemondokan	Baik
8	Ruang Laboratorium Bahasa	Baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	Baik
10	Ruang Bimbingan Penyuluhan	Cukup
11	Masjid	Baik
12	Koperasi	Cukup

Ketersediaan sarana yang tercantum di atas berasal dari banyak sumber, yaitu sumbangan dari masyarakat, alumni, simpatisan, dari santri serta hasil penjualan kalender. Masyarakat memberikan sumbangan diwujudkan dalam banyak bentuk, ada yang berupa uang, hasil pertanian (gabah), material bangunan dan lain sebagainya. Sumbangan yang dari

¹⁰⁰Tentang kondisi fasilitas pesantren Lanbulan sebagaimana penjelasan di tabel (cukup, baik) merupakan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2019

masyarakat dikumpulkan pada alumni atau tokoh di tiap-tiap daerah. Kemudian jika sudah dirasa cukup, maka langsung diantarkan ke pesantren dan langsung menghadap pengasuh. Jika dibandingkan dengan aspek yang lain, maka yang paling besar peran masyarakat dalam pengembangan pesantren ialah dalam hal penyediaan sarana-prasarana. Hal ini terlihat dari sumbangan yang diperoleh pesantren dari masyarakat sebagian besar dialokasikan pada penyediaan sarana-prasarana. Dalam hal ini, misalnya ruang pemondokan kamar mandi, tempat penampungan air dan ruang kelas.

Masyarakat tidak hanya memberikan sumbangan materi akan tetapi sumbangan tenaga juga diberikan. Terbukti ketika pesantren membangun ruang kelas, kamar mandi, tempat penampungan air, mereka berbondong-bondong membantu secara bergantian dari daerah yang berbeda. Lebih-lebih ketika pembangunan pesantren pertama yakni pada saat KH. Muhammad Fathullah pindah pertama kali ke daerah Lanbulan dari Glagas. Sarana prasarana di atas dipelihara dan dijaga oleh semua masyarakat pesantren, baik oleh pengasuh, pengurus, ustadz dan santri. Namun, bentuk pemeliharaan dan penjagaannya tidak sama antara mereka. Karena pesantren Lanbulan terbagi menjadi 10 daerah (daerah A sampai dengan daerah J), maka penjagaan dan pemeliharaannya pun disesuaikan dengan daerah masing-masing. Tiap daerah ada koordinator dari santri senior serta ada murokib (pembina dan pengawas) dari ustad. Para santri sudah dijadwal untuk menjaga dan merawat fasilitas pesantren.¹⁰¹

¹⁰¹ Nuruddin, Wawancara, Tambelangan, 15 Maret, 2019

B. Profil Pondok Pesantren Sidogiri

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seperantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya Syarifah Khadijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan Pondok Pesantren Sidogiri dengan dibantu oleh kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.¹⁰²

a. Tahun Berdiri

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH.

¹⁰²*Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*. Online : <http://sidogiri.net>. Diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 19:43

Noerhasan Nawawie, KH. Khalil Nawawie, dan KA. Sa'dullah Nawawie pada 29 Oktober 1963.

Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA. Sa'dullah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke 226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

b. Panca Warga

Selama beberapa masa, pengelolaan Pondok Pesantren Sidogiri dipegang oleh kiai yang menjadi Pengasuh saja. Kemudian pada masa kepengasuhan KH. Khalil Nawawie, adik beliau KH. Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh.

Setelah usul itu diterima dan disepakati, maka dibentuklah satu wadah yang diberi nama "Panca Warga". Anggotanya adalah lima putra laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan, yakni:

- 1) KH. Noerhasan Nawawie (wafat 1967)
- 2) KH. Khalil Nawawie (wafat 1978)
- 3) KH. Siradj Nawawie (wafat 1988)
- 4) KA. Sa'dullah Nawawie (wafat 1972)
- 5) KH. Hasani Nawawie (wafat 2001)

Dalam pernyataan bersamanya, kelima putra Kiai Nawawie merasa berkewajiban untuk melestarikan keberadaan Pondok Pesantren Sidogiri, dan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan asas dan ideologi Pondok Pesantren Sidogiri.

c. Majelis Keluarga

Setelah tiga anggota Panca Warga wafat, KH. Siradj Nawawie mempunyai gagasan untuk membentuk wadah baru. Maka dibentuklah organisasi pengganti yang diberi nama “Majlis Keluarga”. Dengan anggota terdiri dari cucu-cucu laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan. Rais majlis keluarga pertama sekaligus Pengasuh adalah KH. Abdul ‘Alim bin Abdul Djalil. Sedangkan KH. Siradj Nawawie dan KH. Hasani Nawawie sebagai Penasehat.

Anggota Majelis Keluarga saat ini sebagai berikut:

- 1) KH. A. Nawawie Abdul Djalil (Rais/Pengasuh)
- 2) KH. Nawawy Sa’doellah (Katib dan Anggota)
- 3) KH. Fuad Noerhasan (Anggota)
- 4) KH. Abdullah Syaukat Siradj (Anggota)
- 5) KH. Bahruddin Thayyib (Anggota)

d. Urutan Pengasuh

Keberadaan Panca Warga dan selanjutnya Majelis Keluarga, sangat membantu terhadap Pengasuh dalam mengambil kebijakan-kebijakan penting dalam mengelola Pondok Pesantren Sidogiri sehingga berkembang semakin maju.

Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu. Dalam catatan yang ditandatangani KH. A. Nawawie Abd Djalil pada 2007, urutan pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah:

- 1) Sayyid Sulaiman (wafat 1766)
- 2) KH. Aminullah (wafat akhir 1700-an/awal 1800-an)
- 3) KH. Abu Dzarrin (wafat 1800-an)
- 4) KH. Mahalli (wafat 1800-an)
- 5) KH. Noerhasan bin Noerkhatim (wafat pertengahan 1800-an)
- 6) KH. Bahar bin Noerhasan (wafat awal 1920-an)
- 7) KH. Nawawie bin Noerhasan (wafat 1929)
- 8) KH. Abd Adzim bin Oerip (wafat 1959)
- 9) KH. Abd Djalil bin Fadlil (wafat 1947)
- 10) KH. Khalil Nawawie (wafat 1978)
- 11) KH. Abd 'Alim bin Abd Djalil (wafat 2005)
- 12) KH. A. Nawawie Abd Djalil (2005-sekarang)

2. Madrasah Miftahul 'Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Secara tradisional, Pondok Pesantren Sidogiri sebagaimana pondok pesantren lainnya di Indonesia, selama kurang lebih 193 tahun hanya memiliki satu system pendidikan yaitu mengaji kepada Pengasuh/Kiai. Kegiatan pendidikan hanya berbentuk pengajian bandongan dan sorogan yang merupakan tradisi pendidikan asli dari berbagai pesantren di Jawa dan Madura.

Baru pada masa kepengasuhan KH. Abd. Djalil, tepatnya pada 14 Shafar 1357 atau 15 April 1938, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman akhirnya pesantren mengubah system pendidikannya dengan penerapan system pengajian *ma'hadiyah* dan system *madrasahiyah* yaitu dengan mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul 'Ulum (MMU) sebagai pembekalan bagi mereka yang belum mampu mengikuti pengajian *ma'hadiyah*. Seiring dengan bertambahnya murid, secara bertahap MMU harus terus melakukan penegembangan dari hari ke hari terutama yang berkenaan dengan system. Hingga saat ini, Madrasah Miftahul 'Ulum memiliki empat jenjang pendidikan : I'dadiyah, Isti'dadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan 'Aliyah.¹⁰³

a. Madrasah Miftahul 'Ulum Tingkat *I'dadiyah*

I'dadiyah adalah program pendidikan persiapan bagi anak-anak usia dini. Program ini dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode buatan sendiri, yaitu *al-Miftah Lil-'Ulum*, sebuah nama yang diberikan langsung oleh Pengasuh PPS, KH. A Nawawie Abd. Djalil. Dengan metode ini para santri usia dini yang sudah bisa baca al-Quran tetapi belum bisa baca kitab dalam waktu yang paling lama satu tahun diharapkan sudah mampu membaca kitab *fathul Qarib* dengan baik.

System pembelajaran di Tarbiyah I'dadiyah menggunakan system modul perjilid dengan satu pembimbing untuk maksimal 20 murid. Sedangkan system evaluasinya mengikuti kesiapan murid sesuai dengan

¹⁰³*Sistem Pendidikan Pesantren Sidogiri*. Online: <http://sidogitri.net>. Diakses pada tanggal 10 April, 2019, pukul 21.30

modul yang telah diselesaikan. Ada 4 jilid, setiap jilid ditargetkan selesai dalam waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid itu bisa ditempuh hanya dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari.

Setelah 4 jilid ini selesai, mereka diberi materi tambahan kitab *taqrib*. Dengan materi ini mereka ditargetkan bisa menghafal, memahami dan memberi makna dengan baik. Sedangkan mereka yang masih belum bisa membaca dan menulis Arab Pego dimasukkan di kelas shifir.

Alhamdulillah di tahun pertama, Tarbiyah I'dadiyah sudah memperoleh hasil menggembirakan. Santri baru yang mendaftar program ini mencapai 628 santri dan rata-rata mereka sudah dapat menyelesaikan semua jilid dalam waktu 3 bulan. Mereka sudah bisa membaca *Fathul Qarib* berikut menyampaikan dalil-dalil *nahwiyah-shorfiyah*-nya. Sisa waktu yang ada digunakan untuk menghafal kitab *Fathul Qarib*.

Setelah menyelesaikan semua jilid dan proses pendalaman materi *Fathul Qarib*, selanjutnya murid I'dadiyah dites kelayakan untuk mengikuti wisuda. Tahun ini dari jumlah total 628 murid, yang berhasil diwisuda mencapai 330 murid. Untuk mengikuti prosesi wisuda ini tidaklah mudah, karena mereka harus mengikuti serangkaian tes. Seperti harus menjawab 50 soal materi, 20 soal nadzom, 5 baris ta'bir kitab *Fathul Qarib*. Baru setelah lulus tes mereka diwisuda di akhir tahun, saat perayaan hari jadi PPS. Murid I'dadiyah yang sudah diwisuda, pada tahun berikutnya bisa pindah ke kelas 5 atau kelas 6 Ibtidaiyah sesuai dengan kemampuan berdasarkan hasil ujian.

b. Madrasah Miftahul ‘Ulum Jenjang *Isti’dadiyah* dan *Ibtidaiyah*

Jenjang ini didirikan pada 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M, oleh KH. Abd. Djalil bin Fadlil bin Abd. Syakur, sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri. Sejak saat itu PPS mulai menerapkan system pendidikan *Ma’hadiah* dan *madrasah* (klasikal)

- 1) Jenjang *Isti’dadiyah* (tahun 1394 H) diirikan sebagai kelas persiapan, dengan tujuan agar peserta didik yang masuk pada jenjang *Ibtidaiyah* atau *Tsanawiyah* nanti tingkat kemampuannya tidak terlalu jauh. Karena itulah mata pelajaran yang diajarkan hanya materi-materi dasar yang mengarah pada pembekalan, utamanya baca kitab. Di masa awal berdirinya, MMU *Isti’dadiyah* diberi nama *Mustami’*. Penamaan ini karena murid cukup menyima’ apa yang diajarkan oleh staf pengajar tanpa menulis dan memakai. Setelah format KBM berubah disebut dengan MMU *Isti;dadiyah*.
- 2) Jenjang *Ibtidaiyah* merupakan pendidikan klasikal pertama yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri sebelum *Isti’dadiyah*, *Tsnawiyah* dan ‘*Aliyah*. Pada awalnya *Ibtidaiyah* memiliki 7 tingkatan, kelas *Shifir*, kelas I sampai kelas VI hingga akhirnya pada tahun 1429-1430 penanganan kelas *Shifir*, kelas I dan II dipindahkan pada Madrasah *Isti’dadiyah*, sehingga masa belajar regular *Ibtidaiyah* hanya ditempuh selama 4 tahun (kelas III sampai kelas VI). Sedangkan kelas akselerasi atau disebut dengan program khusus (PK) selama 3 tahun.

c. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang Tsanawiyah

Setelah jenjang Ibtidaiyah berjalan kurang lebih 19 tahun, pada masa kepengasuhan KH. Cholil Nawawie didirikan MMU Tsanawiyah sebagai jenjang lanjutan. Berdiri pada bulan Dzulhijjah 1376 H bertepatan dengan bulan Juli 1957 M. jenjang ini diselesaikan dalam 3 tahun dengan waktu belajar dari jam 12.20 s.d. 17.00 karena ruang kelasnya bergantian dengan MMU Ibtidaiyah.

Berdirinya MMU Tsanawiyah merupakan upaya pendalaman akidah dan pengembangan kreativitas murid yang berfokus pada penguatan akidah Ahlul Sunnah wal Jamaah. Kegiatan utama penunjangnya adalah kursus akidah, fikih kemasyarakatan, dan tasawwuf yang dikelola oleh Annajah. Annajah juga menerbitkan Majalah dinding.

Sejak tahun 1961 lulusan MMU Tsanawiyah berkewajiban melaksanakan tugas sebagai guru tugas di beberapa daerah di Indonesia selama satu tahun. Menurut H. Mahmud Ali Zain mereka tidak boleh bertugas di tempat asalnya sendiri dalam rangka membuat kematangan dirinya terhadap penguasaan materi secara teori dan praktek.

d. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang 'Aliyah

Jenjang lanjutan Tsanawiyah ini berdiri pada 3 Muharram 1403 H, atau 21 Oktober 1982 M. jenjang ini ditempuh selama 3 tahun bagi yang reguler, dan 2 tahun bagi santri yang masuk Program Khusus

(PK). Pendirian jenjang ‘Aliyah diprakarsai oleh KH. Sirajul Millah Waddin bin Nawawie, KH. Hasani bin Nawaie dan KH. Abd. ‘Alim bin Abd. Djalil. Tujuannya adalah mencetak tenaga pengajar yang memiliki akhlak yang baik dan menguasai ilmu fikih dan ilmu terkait. Kurikulum yang digunakan adalah :

- 1) Kurikulum yang mengarah pada perbaikan karakter, seperti *Syarhul Hikam*, *Fathul Qorib al-Mujib*, dan *Riyadlus Shalihin*.
- 2) Kurikulum Fikih dan ilmu terkait, fikih Syafi’I seperti materi *Fathul Mu’in* dan *Tanwirul Qulub*, fikih hanafi *Matnu Kanzid Daqoiq*, fikih Maliki *Al-Irsyad*, fikih Hanbali dengan materi *Al-‘Umdah. Ushulul Fikih dengan materi Ghayatul Ushul*, sejarah *Tasyri’* dengan materi *Syari’atullah al-Khalidah*. Kebudayaan dengan materi *Wafauudin*, Hadits dengan materi *Al-Tajridush-Sharih*, Tafsir dengan materi *Muqtathofatut Tafsir*, *Tfsir Ayatut Tarbiyah*, *Tafsir Ayatut Mu’amalah*, dan *Tafsir Ayatut Dakwah*. Mushtalah Hadits dengan materi *Al-Manhalul Lathif*, dan Ilmu Tafsir dengan materi *Zubdatul Itqon fi ‘Ulumil Quran*.
- 3) Kurikulum Pendukung : Nahwu dengan materi *Kifayatul Habib*, Balaghah *Al-Balghatul Wadlihah*, Ilmu Statistik, Administrasi Pendidikan, Psikologi, Sosiologi, Bahasa Indonesia, *Ilmu Tabiyah*, Ilmu Kepemimpinan dan lain-lain.
- 4) Ditingkat ini juga terdapat jurusan yang meliputi jurusan tafsir, hadits, dakwah, tabiyah dan mu’amalah.

Kegiatan di Pondok Pesantren sidogiri terbagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan Ma'hadiyah dan kegiatan Madrasah. Kegiatan ma'hadiyah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri yang mukim di PPS tanpa terkecuali. Sedangkan madrasah adalah kegiatan yang diikuti santri yang mukim serta murid yang sekolah dari rumah walinya.

a. Kegiatan Ma'hadiyah

Kegiatan ini dimulai sejak pukul 03.30 (setengah empat dini hari) sampai pukul 00.00 waktu istiwa' yang pastinya diselingi waktu istirahat. Jenis kegiatan Ma'hadiyah yang ditetapkan oleh pengurus bermacam-macam, disesuaikan dengan tingkatan santri. Jenis kegiatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kegiatan Ma'hadiyah¹⁰⁴

No	Kegiatan	Keterangan
1	Tahajjud dan witr bersama	Kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh santri dan dimulai pukul 03.30 wis (setengah empat dini hari). Pada waktu ini seluruh santri dibangunkan kecuali santri yang mukim di Daerah J (dibangunkan jam 04.00). untuk murid Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan anggota Kuliah Syari'ah yang tidak bertugas di daerah. Kegiatan ini bertempat di Masjid dibawah pengawasan bagian 'Ubudiyah. Sedangkan untuk kelas I sampai V serta anak Isti'dadiyah kegiatan bertempat di daerah dibawah pengawasan pengurus daerah.
2	Shalat shubuh berjema'ah	Kegiatan shalat Shubuh berjema'ah bertempat di Masjid bagi anak kelas VI Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan anggota Kuliah Syari'ah. Sedangkan kelas I

¹⁰⁴ Hasil Observasi, *Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan : 21 April 2019)

		sampai V Ibtidiah dan seluruh anak kelas Isti'dadiyah bertempat di Daerah.
3	Takrar Nazham	Kegiatan ini bertempat di Daerah masing-masing bagi anak kelas I-V Ibtidiah dan Istidadiyah dibawah pengawasan Ta'limiyah Daerah dan stafnya.
4	Jam Belajar	Kegiatan jam belajar ini dibagi 2, pagi dan malam. Yaitu setelah shalat Subuh sampai 06.00. dan malam pukul 09.00 s.d. 10.00. Pada hari tertentu diisi dengan pengajian kitab yang telah ditetapkan oleh Pengurus Daerah dan dipimpin oleh Kepala Kamar Masing-masing
5	Shalat Dhuha Berjema'ah	Kegiatan ini khusus murid kelas I sampai IV Ibtidiah dan murid Isti'dadiyah. Waktunya pukul 06.30 s.d. 06.45 pagi dan bertempat di daerah masing-masing. Kegiatan ini khusus bagi santri yang bermukim di selain Daerah K, L, dan H. pada hari jum'at shalat Dhuha diganti dengan musyawarah
6	Pengajian Kitab Kuning	Mengaji kitab kuning kepada Pengasuh merupakan inti atau poko di PPS, bertempat di Surau H dan diikuti oleh santri yang tergolong (1) anggota Kuliah Syari'ah non guru (telah lulus Tsanawiyah dan selesai menjadi GT di luar PPS tapi tidak bersekolah), (2) guru yang sedang tidak bertugas, (3) murid 'Aliyah, dan Murid Tsanawiyah. Kitab yang dikaji antara lain: <i>Ihya' 'Ulumiddin, Shahih Bukhari, Fathul Wahhab, Tafsir Jalalain dan Jam'ul Jawami'</i>
7	Musyawah	Musyawah di PPS merupakan kegiatan yang melatih kognitif santri. Kegiatan ini diselenggarakan pukul 09.00 s-d 10.00 bagi anggota Kuliah Syariah, sedangkan malam Selasa di laksanakan dengan menggabungkan beberapa daerah di suatu ruangan. Adapun bagi kelas Tsanawiyah disamping setiap malam pukul 10.00 s/d 11.00 juga ada gabungan antar Daerah yang

		diletakkan di Daerah-d=Daerah secara bergilir setiap hari jum'at Pagi. Begitu juga Ibtidaiyah dan Isti'dadiyah.
8	Shalat Zhuhur dan Ashar Berjema'ah	Kegiatan ini bertempat di Masjid bagi anak kelas VI dan bertempat di Daerah masing-masing bagi murid Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dimulai pukul 12.20 sampai 12.45
9	Shalat Maghrib Berjema'ah	Kegiatan ini bertempat di Masjid bagi anak kelas VI Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan anggota Kuliah Syari'ah yang tidak bertigas di Daerahnya. Sedangkan Murid kelas I-V Ibtidaiyah dan Isti'dadiyah bertempat di Daerah
10	Mengaji Al-Quran	Kegiatan ini diikuti seluruh santri selain kelas VI Ibtidaiyah dan III Tsanawiyah setelah shalat Maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam selain malam Selasa dan Jum'at. Kegiatan mengaji Al-Quran bertempat di Daerah untuk anggota Kuliah Syari'ah dengan cara tadarus. Murid kelas I-V Ibtidaiyah bertempat di kamar-kamar. Sedangkan kelas I dan II Tsanawiyah bertempat di MMU. Salain itu untuk kelas III Tsanawiyah mengajinya di hari Jum'at dengan cara dipimpin seorang Mu'allim senior.
11	Baca Shalawat	Kegiatan ini dilakukan setiap malam untuk kelas VI Ibtidaiyah dan kelas III Tsanawiyah bertempat di Masjid setelah shalat Maghrib berjema'ah. Khusus malam Selasa ditambah anak kelas I dan II Tsanawiyah. Adapun kelas I sampai V Ibtidaiyah serta Isti'dadiyah dilaksanakan di Daerah masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dari murid-murid 'Aliyah yang bertugas.
12	Kursus Pengkaderan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah (Annajah)</i>	Kursus <i>Annajah</i> ini khusus murid Tsanawiyahsesuai dengan tingkatan kelas. Tujuan utamanya untuk pementapan akidah <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dan pelatihan calon Guru Tugas (GT). Acara ini dilaksanakan pukul 09.00 sampai

		10.00.
13	Baca Burdah	Kegiatan ini dilakukan bergantian setiap malam, sesuai dengan urutan Daerah yang ditetapkan Pengurus. Kegiatan ini dilakuka dengan dua cara, yaitu Burdah keliling dan Burdah Daerah. Pada pukul 11.30 s/d 12.00
14	Pembacaan Diba'	Pembacaan Diba' dilaksanakan setiap malam Jum'at, pukul 07.30 s/d 08.30 malam. Bertempat di Masjid untuk anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di Daerah, dan di Daerah bagi anak kelas Ibtidaiyah, Isti'daiyah, Tsnawiyah
15	Gerak Batin	Kegiatan ini bertempat di Masjid, diikuti oleh seluruh santri sesuai urutan Daeranya. Untuk waktu sama dengan Burdah yaitu pukul 11.30 s/d 12.00 malam. Gerak batin ini diisi dengan bacaan Munjiyat dan diakhiri dengan Hizbul Futuh
16	Ronda Malam	Yang harus melaksanakan jaga atau ronda mala mini hanya santri yang berada ditingkat Tsnawiyah. Empat anak setiap malam dari setiap Daerah. Waktunya pukul 12.00 s/d 03.00. dengan cara pindah dari satu pos k epos yang lain.
17	Baca Munjiyat	Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah Jum'at sore, pukul 05.00 s/d 06.00 bertempat di Daerah
18	Baca Rtibu Haddad	Pembacaan wirid ini hanya dilaksanakan oleh santri kelas I sampai V Ibtidaiyah dan Isti'daiyah, dengan dipandu oleh KABAG 'Ubudiyah Daerah masing-masing setelah salat shubuh berjema'ah
19	Baca Surat Kahfi	Semua santri wajib mengikuti kegiatan ini setelah salat shubuh berjemaah hari Jum'at bertempat di Daerah
20	Olahraga	Kegiatan olahraga ini diikuti oleh seluruh santri yang bertempat di lapangan dalam PPS selain Daerah I. daerah I berolahraga di lapangan luar PPS. Adapun waktunya sesuai urutan Daerah

		masing-masing.
21	Tahfizh al-Quran	Kegiatan ini khusus bagi santri yang berminat menghafal Al-Quran, bertempat di Daerah A lantai dua. Program ini khusus tingkat Tsanawiyah dan anak Ibtidaiyah serta Isti'dadiyah yang sudah hafal 10 juz yang boleh masuk. Adapun waktu kegiatan ini diatur oleh Pengurus Daerah atau Pembina hafalan

b. Kegiatan Madrasah

Tabel 4.4 Kegiatan Madrasah

No	Kegiatan	Keterangan
1	Masuk Sekolah	Untuk tingkat Isti'dadiyah dilaksanakan pukul 07.30 pagi sampai 10.50 dengan istirahat satu kali. Tingkat Ibtidaiyah dilaksanakan pukul 07.30 pagi s/d 12.10 dengan istirahat dua kali. Untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah pukul 12.20 pagi sampai 05.00 sore
2	Musyawah Kelas	Untuk Isti'dadiyah dilaksanakan pada pukul 10-50 s/d 12.00 siang. Untuk kelas I, II dan III Ibtidaiyah dilaksanakan pada pukul 05 s/d 05.45 sore. Untuk kelas V dan VI Ibtidaiyah dilaksanakan pada pukul 07.30 s/d 08.45 malam. Tsanawiyah dilaksanakan pada pukul 10.10 s/d 11.15 malam.
3	Mengaji Al-Quran	Kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh murid LPPS (Murid Luar Pondok Pesantren Sidogiri) pada waktu kegiatan olahraga Madrasah, sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pimpinan madrasah.
4	Pembinaan Baca Kitab	Bagi santri yang mukim di PPS, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Sedangkan bagi murid LPPS dilaksanakan di rumah pembinanya, sesuai dengan tempat dan waktu

		yang telah ditentukan oleh pimpinan madrasah.
5	Kursus Ilmu Jiwa dan Didakti-Methodik	Kursus ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler bagi murid Tsanawiyah pada malam-malam tertentu. Waktu pelaksanaannya pukul 09.00 s/d 10.00 malam, dengan jadwal dan tempat yang telah diatur pihak madrasah. Kursus Ilmu Psikologi untuk kelas II Tsanawiyah dan Didaktik-Methodik untuk kelas III Tsanawiyah.
6	Olahraga	Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam sepekan, untuk waktu dan hari diatur oleh pimpinan madrasah. Kegiatan ini sama dengan waktu jam sekolah, karena dilaksanakan pada saat KBM. Jam pertama untuk tingkat Ibtidaiyah dan jam terakhir untuk tingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah. Adapun jenis olahraga untuk tingkat Tsanawiyah dan Ibtidaiyah adalah kasti dan <i>Vollyball</i> untuk tingkat 'Aliyah.

3. Lambang Santri



السننري

بشاهد حاله هو من يعتصم بحبل الله المتين ويتبع سنة الرسول الأمين صلى

الله عليه وسلم ولا يميل يمينة ولا يسرة في كل وقت وحين. هذا معناه بالسيرة والحقيقة

لا يبدل ولا يغير قديما وحديثا. والله أعلم بنفس الأمر وحقيقة الحال.

SANTRI

“Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Quran, dan mengikuti sunnah Rasul serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tak dapat diganti dan ubah selama-lamanya. Dan Allah –lah yang Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya.”¹⁰⁵



¹⁰⁵ Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan : Pusat Pondok Sidogiri, 2018), 4

C. Hasil Penelitian di Al-Mubarak Lanbulan

1. Penerapan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

a. Awal Mula Penerapan *Amtsilati*

Dulu santri baru bebas memilih untuk tempat tinggal, sekarang ada di komplek G ini. Di Pondok Pesantren ada 10 komplek atau daerah. Asal mula penerapan *amtsilati* di Pondok Pesantren Lanbulan adalah penyatuan santri baru agar tidak terkena virus santri lama. Maksudnya dengan kebebasan memilih tempat tinggal seperti di atas mereka santri baru terkena virus santri lama yang beraneka ragam pemikiran dan tingkah laku yang berbeda, entah itu buruk atau baik.

Di Daerah G santri baru digembleng dan dijaga secara ketat. Kemudian setelah menemukan tempat bagi santri baru, para kiyai dan pengurus memikirkan materi yang akan diajarkan atau program metode yang akan diterapkan ketika santri baru berkumpul dalam suatu komplek itu. Sehingga para kiyai berembuk dan dicetuskan oleh KH. Ghazali untuk menerapkan *Amtsilati* di komplek atau Daerah G, yang mana beliau terinspirasi dari putra-putra beliau yang mondok di Jeparu dan belajar *Amtsilati*.¹⁰⁶

Dengan adanya pengelompokan santri baru Lanbulan dapat memudahkan pengurus dalam mengkoordinir setiap kegiatan *Amtsilati*, karena mulai jam masuk sampai semua kegiatan *Amtsilati* betul-betul

¹⁰⁶ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 12 Maret 2019).

dibedakan oleh pengurus dalam pelaksanaannya, agar para santri konsen pada metode yang ada. Hanya administrasi pendaftaran awal saja yang langsung ke kantor sekretariat PP. Lanbulan.¹⁰⁷

Pemaparan dari Ustadz Nuruddin saat wawancara memberikan penjelasan bahwa :

“Penerapan *Amstilati* ini Ustadz bukan tanpa alasan. Akan tetapi sebagaimana pondok-pondok yang lain yang mengalami penurunan baca kitab kuning, padahal hal ini penting saat Bahtsul Masail. Jadi tujuan adanya amtsilati ini bagaimana mereka para santri dapat mengakses dan memahami kitab kuning ini lebih cepat, yang sekiranya ketika sudah lulus dari Amtsilati mereka lebih cepat membaca kitab kuning dan lebih selesai. Di jenjang Ibtida’ para santri lulusan dari Amtsilati ada yang masuk kelas 3,4,5”.¹⁰⁸

Amtsilati ini sifatnya metode yang mengajari bagaimana cara baca kitab kuning, mengetahui kedudukan, dan cari makna dalam kamus. Kalau *Al-miftah* ada kelas takhassus, kalau di amtsilati ketika mereka para santri belajar di jenjang selanjutnya di pondok (santri pindah ke timur dan ke komplek lain) yang sudah disediakan oleh pengurus.

Awal mula percobaan penerapan *Amtsilati* terhadap santri baru sekitar 350 bahkan lebih karena memang masih bercampur antara yang besar dan yang kecil, kadang ada yang dari rumahnya sudah menjadi Ustadz, sehingga pihak pengurus mengkaji ulang agar yang sudah berpengalaman di ikutkan sekolah dan jenjang di Pondok Lanbulan saja

¹⁰⁷ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang, 15 Maret 2019)

¹⁰⁸ Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 20 Maret 2019)

b. Penerapan dan Pelaksanaan Program *Amtsilati*

Untuk program di *amtsilati* selama satu tahun, pada awalnya mereka para santri baru seperti biasa mereka masih daftar dan mengikuti tes baca Arab dan tulis pegu. Yang tidak lulus mereka masuk kelas shifir untuk belajar 1) bagaimana menulis huruf hijaiyah, 2) penukaran kalimat, 3) bunyi, 4) menyambung kalimat, dan praktek baca dan tulis. Kemudian setelah mereka dianggap bisa dimasukkan ke *Amstilati*, kemudian dibagiakan ke setiap kelas dan satu guru wali kelas, mereka focus belajar pada jilid satu, mereka dibagi mulai dari 15 sampai 25 tergantung murid baru yang mendaftar. Kalau sudah mereka belajar jilid satu, hafal dan layak diikutkan tes tulis dan lisan maka oleh gurunya didaftarkan.¹⁰⁹

IQ para santri tentu berbeda, jadi tergantung IQ masing-masing peserta didik untuk ikut tes, ada yang 4 bulan, ada yang 2 minggu, ada yang satu minggu dan ada yang tiga hari. Soalnya *amtsilati* ini satu minggu dua kali tes/ujian jilid dan targetnya satu minggu harus hatam. Kalau mengambil 2 minggu hatam berarti tinggal dikalikan jilidan saja, kadang yang sudah punya pengalaman sedikit tentang Nahwu dan Shorrof mereka cepet nangkap dan langsung ikut ujian tes perjilid. Waktu minimal tidak tentu dan waktu maksimal satu tahun. Setelah peserta didik hatam, hafal dan kamil jilid I dan ikut tes maka mereka pindah ke jilid II. Namun tes di jilid satu sangatlah ketat, karena dalam

¹⁰⁹ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 12 Maret 2019).

satu jilid tidak boleh salah di atas 4 kesalahan. Begitu juga pada jilid III, IV dan jilid V.¹¹⁰

Dalam pelaksanaan metode *Amtsilati*, setelah peserta didik memperhatikan jilid V mereka masuk ke kelas pra praktek, maksudnya peserta didik sebelum masuk ke kelas praktek maka mereka harus masuk ke kelas pra praktek dulu. Disini tidak ada pelajaran tambahan selain jilid-jilid yang mereka sudah pelajari. Artinya di sini ada hafalan, pengulangan dan pematangan antar jilid I sampai jilid V. Peserta didik setelah pindah ke kelas praktek hanya diberi lafadz yang tidak ada harkat, tidak ada makna, dan tidak ada kedudukan. Maka tugas mereka adalah memberi makna, harkat dan kedudukan. Kamus yang digunakan adalah kamus Al-Munawwir, karena kamus ini lebih mudah. Dalam kelas praktek ini para santri selalu mengerjakan tugas dari guru yaitu memberi harkat, makna dan kedudukan, mempraktekkan atau mendemonstrasikan semua jilid. Mereka ditekan untuk menghafal jilid I sampai jilid V. Kalau tidak hafal maka peserta didik tetap dijilid pra praktek.¹¹¹

Menurut Ustadz Ali selaku staf pengajar *Amtsilati* menjelaskan kegiatan demonstrasi, bahwa :

“Guru kadang-kadang membaca salah Pak untuk mengetes hasil pelajaran mereka, kemudian santri yang menyalahkan gurunya, misalnya saya membaca *Fashlan* yang seharusnya dibaca *Fashlun*, peserta didik langsung menyalahkan dan guru langsung

¹¹⁰ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 12 Maret 2019).

¹¹¹ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 13 Maret 2019)

bertanya alasan dan argument yang digunakan oleh peserta didik”.¹¹²

Di kelas pra praktek selang berapa bulan diadakan ujian seleksi, adalah ujian kelulusan untuk mengikuti wisuda. Juga sama dengan jilidan dalam tes tidak boleh lebih dari 5 kesalahan. Kalau peserta didik lulus dari ujian seleksi (makna, harkat dan kedudukan) maka langkah selanjutnya peserta didik mengikuti ujian akhir, yaitu tes dari jilid I sampai jilid V setelah itu tes lisan kemudian tes mengajar, kalau sudah mengajar maka peserta didik ini sudah nyata dan jelas untuk dinyatakan calon wisudawan, namun mereka harus menunggu jadwal wisuda yang telah ditentukan.¹¹³

Menurut Ustadz Nuruddin selaku Kepala Program Amsilati menyampaikan :

Sangat berat Ustadz untuk lulus dari Amsilati ini, butuh perjuangan. Karena tesnya yang luar biasa dan latar belakang mereka yang kadang tidak pernah mengenal tulisan arab apalagi baca kitab. Namun Alhamdulillah pada tahun ini dari 250 peserta didik yang sudah dinyatakan lulus pada tahap pertama 75 dan tahap kedua 96”.¹¹⁴

Adapun jam masuk dalam satu hari satu malam 7.30-09.00. 09.30-11.00. setelah duhur istirahat, yang sekolah umum sekolah umum terus setelah solat asar masuk lagi sampai jam 4 sore. Setelah Maghrib mereka setoran pelajaran yang telah dipelajari, setelah solat isya’ sekitar jam 8 mereka duduk di depan halaman pondok baca

¹¹² Ali Maksum, Wawancara. (Sampang : 24 Maret 2019)

¹¹³ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 13 Maret 2019)

¹¹⁴ Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 20 Maret 2019)

nadzom, tatimmah, qoidah dan acara demonstrasi. Kecuali ada kajian kitab di dalam Kiai KH. Ghazali, yaitu pada malam sabtu, ahad dan senin.¹¹⁵

Setelah para santri mengikuti program *Amtsilati* mereka pindah ke timur, yaitu ke pondok untuk mengikuti program atau jenjang selanjutnya, karena sudah dianggap menyelesaikan *Amtsilati*. Sebab program *Amtsilati* cuma satu tahun. di timur lulusan *Amtsilati* ditempatkan di 3 Daerah, yaitu Daerah H, D, dan F. Di timur santri masuk kelas sebagaimana biasa, mereka di tes baca kitab terlebih dahulu untuk menentukan kelas bagi mereka masing-masing, dan itu semua tergantung IQ peserta didik.

Di ma'hadi ada program yang diwadahi oleh Nash (*nahwu* dan *shorrof*) bagi kelas 3, 4, dan 5. Dari kelas 3, 4 dan 5 ada juga program KBMK atau MGMM di sini konferensi Bahtsul Masail Kubra. Di sini mereka focus pada fiqh bukan lagi pada *nahwu shorrof*. Para santri belajar berbahtsu atau mendiskusikan hukum Islam. MGMM adalah wadah yang merupakan gabungan antara kelas Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.¹¹⁶

c. Strategi dan Keberhasilan Pengajaran Metode *Amtsilati*

Banyak strategi yang digunakan saat pembelajaran ataupun untuk peningkatan keberhasilan pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Al-Mubarak Lanbulan. Strategi pembelajaran yang baik dan efektif adalah

¹¹⁵ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 15 Maret 2019)

¹¹⁶ Nuruddin, Wawancara di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 14 Maret 2019)

pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Inilah yang susahakan oleh para pengurus dan guru sebagai fasilitator, sebagaimana peneliti temukan bahwa:¹¹⁷

- 1) Pengajar *Amtsilati* pada saat melihat peserta didik mulai aktif mengambil tindakan segera mungkin dengan membuat berupa pertanyaan materi yang sedang diajarkan dan mengkorelasikan dengan materi sebelumnya yang ditulis di *with Board*.
- 2) Para guru juga memperbanyak praktek agar peserta didik yang masih kebingungan dapat teratasi, baik praktek secara lisan atau tulisan pada individu peserta didik.
- 3) Pada pembelajaran *Amtsilati* juga dirasa perlu untuk menerapkan lagu-lagu ketika peserta didik mulai jenuh, agar tumbuh semangat belajar lagi
- 4) Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan yang terletak dipedesaan dikelilingi sawah-sawah yang alami dijadikan tempat belajar untuk mencari suasana baru dalam pembelajaran.
- 5) Pengasuh dan Pengurus Mengadakan diklat bagi guru-guru *Amtsilati* agar selalu terarah dalam pembelajaran dan mencari celah bagaimana mengembangkan metode itu sendiri.
- 6) Pengurus juga mengadakan studi banding ke berbagai pondok khususnya ke pondok Jepara dimana metode *Amtsilati* ini lahir.

¹¹⁷ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 15 Maret 2019)

- 7) Agar pembelajaran yang sudah banyak dikenal masyarakat ini tidak sekedar diajarkan, dan tanpa adanya aturan dan rambu-rambu, maka Pesantren Lanbulan mengorganisasikannya dengan menyatukan santri *Amtsilati* di Daerah G dan memiliki struktur dan fungsi struktur sendiri.
- 8) Setelah diorganisasikan maka langkah selanjutnya bagaimana penyampaian materi ini sama semua guru mulai dari pembuka sampai penutup, sehingga dibentuklah garis-garis besar yang menjadi tugas guru dalam menyampaikan materi.
- 9) Dengan menggabungkan berbagai usaha di atas tentu yang menjadi langkah terakhir adalah bagaimana sekiranya antara perencanaan dan dilapangan berjalan kondusif, sehingga di sini penting adanya strategi pengelolaan pembelajaran

Adapun hasil dari strategi itu terlihat saat para peserta didik mengikuti tes tulis dan lisan. Peneliti melihat kondisi santri Lanbulan dengan adanya metode pembelajaran *Amtsilati* cukup memuaskan. Peneliti mengetes salah satu santri yang sudah dinggap hatam dan layak mengikuti tes wisuda saat itu, dan hasilnya mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan luar biasa, yang dirasa sulit bagi pemula untuk menjawabnya.¹¹⁸

Hasil dari pembelajaran *Amtsilati* ini diperkuat dengan hasil tes perjilid *Amtsilati* pada setiap peserta didik, misalnya peserta

¹¹⁸ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 16 Maret 2019)

didik yang bernama Fatah Rayyan Fatoni : jilid pertama mendapatkan nilai 98 (tes lisan), 97 (tes tulis), 96 (*Rumus Qo'idati*), 95 (tes *khulasoh*), dan 96 (tes *shorfiyah*). Begitu juga tes pada jilid-jilid selanjutnya yang tidak kurang dari nilai 90 serta dalam ujian tes kelulusan.¹¹⁹

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amsilati*

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amsilati*

Dianalisis lebih mendalam setiap metode yang diciptakan seseorang tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, *Amsilati* salah satunya. *Amsilati* yang lebih dulu muncul daripada *Al-Miftah* tentu lebih dikenal di kalangan pesantren dan masyarakat. Metode ini berasal dari Jepara, hasil karya KH. Taufiqul Hakim. Metode ini terskema dalam beberapa jilid, Jilid I sampai jilid V, dilengkapi dua jilid *tatimmah* atau praktek, satu jilid *qo'idati* atau rumaus *qo'idah*, satu jilid *shorfiyah* dan satu jilid *kholashoh Alfiyah* Ibnu Malik.

Dalam mempelajari *Amsilati* ini seorang guru tidak perlu repot-repot mencari rujukan yang terlalu dalam, seorang cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *Amsilati* adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun *Amsilati* sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi. Dari panduannya saja, siapapun pengguna *Amsilati* akan dimanjakan

¹¹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 17 Maret 2019)

dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi *Amtsilati*.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode *Amtsilati* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Zainuddin, diantaranya adalah sebagai berikut :¹²⁰

- 1) Mudah dipelajari bagi pembaca
- 2) Belajar yang relative singkat
- 3) Semangat peserta didik
- 4) Buku yang simple dan praktis serta mudah dibawa
- 5) Contoh yang dijadikan praktek diambil dari Al-Quran dan Hadits
- 6) Penggunaan contoh yang relative banyak
- 7) Peletakan rumus disusun secara sistematis.
- 8) Peserta didik harus selalu aktif agar tidak tertinggal.¹²¹
- 9) Semua hafalan diringkasa dalam jilid *Qo'idati* dan *Khulashoh Alfiyah*
- 10) Peserta didik yang sudah faham dapat membimbing yang temannya.

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Ustadz Nasrul bahwa :

“memang keunggulan *Amtsilati* ini Ustadz dalam segi demonstrasi contoh yang luar biasa banyak, misalnya *huruf*

¹²⁰ Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 25 Maret 2019)

¹²¹ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 17 Maret 2019)

jar Min. ini sangat banyak contoh lengkapnya, kemudian ditambah contoh latihannya”.¹²²

Sabil salah satu santri angkatan 2018-2019 juga menyampaikan akan ketertarikan dan keunggulan metode *Amtsilati*

“Alhamdulillah semenjak di *Amtsilati* saya bisa mengetahui program awal mula baca kitab, yang mana dari titik nol di *amtsilati* kita mengetahui kedudukan-kedudukan yang ada dalam kitab kuning, dan terus bagi santri-santri yang tidak punya dasar agar masuk ke program *Amtsilati*, karena di *Amtsilati* sering takror dan nadzoman, dan setiap nadzoman ada lagu-lagu yang menarik anak-anak untuk belajar”.¹²³

Dengan adanya *Amtsilati* ini tentu hambatan dan kendala yang ada di Pondok Lanbulan dapat teratasi walaupun tidak sekamil atau sempurna. Namun dengan adanya *Nahwu* dan *sharaf* yang sudah diringkas ini menjadikan santri mudah belajar membaca kitab kuning, dan kendala terhadap para guru yang selama ini dengan adanya *Amtsilati* menjadi sebaliknya.

Tidak jauh berbeda dengan *Al-Miftah*, metode *Amtsilati* ini disamping memiliki kelebihan juga ada kekurangannya. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Nuruddin bahwa :

“sebagaimana *Almiftah* juga, *Amtsilati* hanya memberi materi pengajaran nahwu-shorof yang inti-inti saja, jadi peserta didik kalau ingin lebih luas pengetahuannya ya belajar memperdalam sendiri Pak, artinya metode *Amtsilati* ini tidak komprehensif pada semua kajian ilmu alat”.¹²⁴

Menurut Ustadz Ali selaku staf pengajar *Amtsilati* juga menyampaikan kekurangannya, yaitu :

¹²² Nasrul, Wawancara. (Sampang : 23 Maret 2019)

¹²³ Sabil, Wawancara. (Sampang : 2 April 2019)

¹²⁴ Nuruddin, Wawancara, (Sampang: 24 Maret 2019)

“Diantara kekurangannya juga Pak *Amtsilati* ini dianggap remeh oleh anak-anak yang sudah pernah mengalami pembelajaran *nahwu-shorrof*, kan banyak juga mungkin yang belajar nahwu – shorrof tapi bentuknya berbeda atau putra kiai atau Ustadz, sehingga mereka mudah jenuh, karena merasa ada hanya pengulangan saja pada dirinya”.¹²⁵

Jadi poinnya adalah dalam pelaksanaannya metode *Amtsilati* sebagai pengantar sebelum membaca dan mempelajari kitab kuning. Metode *Amtsilati* disini memuat tentang pelajaran nahwu-sharaf yang diperlukan untuk bisa membaca kitab kuning. Selain itu juga diharapkan dengan menggunakan metode *Amtsilati* para santri dapat membaca kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat, oleh karena itu pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan mengadopsi metode ini dianggap tepat.

3. Implikasi Metode *Amtsilati* pada Santri

Mempercepat Membaca Kitab Kuning:

Yang menjadi prioritas pengasuh dan pengurus ketika melihat kekurangan santri ketika bahtsul masail dan laporan dari Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) adalah bagaimana secepat mungkin mencari solusi yang akhirnya jatuh pada metode *Amtsilati* yang memang berkembang di kalangan pesantren saat itu, dan putra-putra Kiai Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan yang pernah belajar ke Jepara sebagai inspirasi.

Sebagaimana mereka cepat belajar Al-Quran bagaimana mereka juga cepat mempelajari kitab kuning, karena kami sadari *Amtsilati*

¹²⁵ Ali Maksum, Wawancara. (Sampang : 2 April 2019)

kalau digunakan untuk anak-anak kecil dan pemula atau dasar dasar sangat bermanfaat sekali, karena dengan adanya amtsilati mereka bisa mengetahui kedudukan-kedudukan yang ada dalam kitab kuning, contoh zaidun qoimun. Kenapa tidak dibaca zaidan qiman, zaidin qoimin? Karena berupa isim makrifat dan ada di awal kalimat. Isim makrifat ada berapa?, dan kenapa makrifat? Itulah manfaatnya, mereka lebih cepat belajar kitab kuning ketika sudah pindah ke pondok alias masuk kelas, para santri lebih cepat, yang biasanya baca kitab dipelajari 2 tahun keatas.¹²⁶

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Ghazali selaku pengasuh dan pencetus penerapan Amtsilati di Al-Mubarak Lanbulan bahwa :

“Semua pondok yang notabeneanya identic dan bergelut dengan kitab-kitab *salaf* ya inginnya semua santrinya mampu membaca kitab kuning, namun yang menjadi kendala dulu kan kita ini belajar ilmu alat yang sangat banyak jumlah kitabnya, walupun pembahsannya hampir sama, akan tetapi hal itu kadang membuat kita bingung sendiri walaupun paham, akhirnya sekarang ada metode cepat yang sangat membantu pondok, karena yang aktif, komunikatif di jenjang selanjutnya itu ya santri lulusan dari *Amtsilati*”.¹²⁷

Pada tahun 2018-2019 artinya selama satu tahun Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan telah mewisuda 171 sebagaimana data berikut:

¹²⁶ Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang : 18 Maret 2019)

¹²⁷ Muhammad Ghazali, Wawancara. (Sampang : 14 Maret 2019)

Tabel 4.5 Wisudawan I'dadiyah ke VII (1439-1440 H)

1	Jumlah murid baru	250
2	Jumlah wisudawan mauled	75
3	Jumlah wisudawan akhir tahun	96
	Total	171

Implikasi lain yang didapatkan oleh pihak Pondok Al-Mubarak

Lanbulan di antaranya adalah :

a. Kedisiplinan:

Tidak mudah untuk memerintah santri agar disiplin, karena background santri yang berbeda serta karakter individu yang tidak lepas dari persoalan perilaku negative dari rumah masing-masing. Ini juga diungkapkan oleh Kepala I'dadiyah atau Kepala Amsilati pada Peneliti

“santri baru ini Pak sisi negative di rumahnya pasti ada yang dibawanya ke Pondok, seperti gang motor, kehidupan bebas, narkoba dan tindakan criminal lainnya. Begitu juga peraturan dan tata tertib pesantren juga rentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus bolos, perkelahian, tidak hormat kiai, guru, orang tua, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya”.¹²⁸

Tentu perilaku demikian terbentuk dan dipengaruhi berbagai factor antara lain lingkungan, keluarga dan sekolah. Pesantren Lanbulan mencoba sebaik dan semaksimal mungkin untuk memberikan keteladanan serta sikap yang dianggap baik oleh para santri, dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah, sikap disiplin yang ditampilkan guru pada dasarnya

¹²⁸ Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 4 April 2019)

merupakan bagian dari upaya kedisiplinan peserta didik di pesantren.¹²⁹

Pendapat Ustadz Khoiruddin selaku bagian keamanan di Pesantren Al-Mubarak Lanbulan menyampaikan

“banyak sekali kedisiplinan yang diperoleh melalui metode *Amtsilati* ini Ustadz. Karena santri dengan adanya *Amtsilati* harus menjaga waktu dan pakaian seragam yang telah disediakan dan dijadwalkan. Kadang-kadang anak-anak itu gak pakai seragam, masih tidur, terlambat masuk dan lainnya. Padahal waktu *Amtsilati* itu lumayan padat untuk santri baru”.¹³⁰

Ustadz Rojil selaku keamanan juga menyampaikan bahwa

“karena memang anak *Amtsilati* ini dilatih kedisiplinan, makanya ada bagian kedisiplinan dan tidak memakai seragam, dan tidak masuk kelas dalam organisasi *Amtsilati*, baik waktu masuk kelas khususnya solat berjemaah ke masjid, karena mereka ada di suatu kompleks yang santrinya baru semua sehingga tidak ada virus bagi mereka. Semua kegiatan ada sanksinya, mulai dari tidak masuk kelas, tidak takror, tidak ikut belejar malam. Sanksinya baca alquran 30 menit atau 1 jam”.¹³¹

Oleh karena itu pada penanggung jawab *Amtsilati* ada bagian kedisiplinan dan keterlambatan, fungsinya adalah :

- 1) Menyangsi santri yang tidak membawa kitab
- 2) Memantau santri setiap kamar dan kelas saat jam masuk sekolah
- 3) Memberikan arahan pada santri yang melakukan tindakan di luar batas
- 4) Menyangsi santri yang terlambat masuk kelas

¹²⁹ Hasil observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 25 Maret 2019)

¹³⁰ Khoiruddin, Wawancara. (Sampang : 6 April 2019)

¹³¹ Rojil Ghufran Sanadi, Wawancara. (Sampang : 6 April 2019)

5) Menegur santri yang sering terlambat¹³²

Dari sini jelas bahwa setiap sekolah dan program apapun memiliki peraturan tata tertib yang harus diikuti oleh semua santri. Dan setiap peserta didik dituntut untuk mengikuti dan berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Itulah yang disebut dengan kedisiplinan. Sedangkan peraturan dan tata tertib yang berupaya mengatur perilaku santri disebut disiplin sekolah.

Di sinilah pentingnya penerapan kedisiplinan pada *Amtsilati* sehingga dapat membiasakan diri santri ketika dewasa. Kebiasaan ini merupakan benih-benih yang akan menjadi suatu pengalaman, dengan adanya pengalaman pada diri peserta didik maka akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tujuan pendidikan dan berharganya waktu yang ada. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh *muroqib/* keamanan di Daerah G Ustadz Afif

“disiplin yang efektif itu pak sekiranya seseorang melakukan sesuatu tanpa ada paksaan. Memahami diri bahwa kedisiplinan dianggap penting sebagai kebaikan, dan keberhasilan diri. Selain itu ketika anak itu sadar diri maka akan memotivasinya untuk mencapai tujuan dan terwujudnya sifat disiplin”.¹³³

b. Akhlak

Pada masyarakat yang berada di era digital dan serba maju ini terdapat dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik. Banyak berita di TV, majalah, media social yang menyebutkan beberapa perilaku yang sangat mengesankan. Seperti pelajar tawan, peserta didik

¹³²Buku Panduan Program *Amtsilati*, Dokumentasi, (Sampang, 18 Maret, 2019), 10-11

¹³³Afif Saifullah, Wawancara. (Sampang : 6 April 2019)

yang bolos, berani melawan bahkan membunuh orang tua, teman dan saudara atau masih ditemukan siswa yang notabene berpendidikan agama juga masih meninggalkan shalat, tidak hormat orang tua, tidak berjilbab keluar rumah bagi yang putri dan lain sebagainya.

Hal di atas menjadi perhatian utama di Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, sehingga di sela-sela pembelajaran *Amtsilati* diselipi dan dikorelasikan dengan kehidupan sekarang, kadang juga mereka dipanggil saat melakukan pelanggaran dan diberi nasihat atau dalam istilah sekolah disebut Bimbingan dan Konseling (BK).¹³⁴ Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Nuruddin.

“Kami dari pihak pengurus dan pengajar selalu memberikan arahan Ustadz khususnya masalah akhlak. Soalnya santri baru ketika masuk ke Lanbulan ini masih membawa kebiasaan dari rumahnya. Dan juga Ustadz santri baru itu ketika ada kiai lewat mereka biasa-biasa saja jalan, jadi kami harus mengarahkan hal-hal seperti itu juga. Karena buat apa pintar kalau tidak punya akhlak. Buat apa bisa baca kitab lewat metode *Amtsilati* ini kalau tidak punya akhlak”.¹³⁵

Oleh karena itu, akhlak sangat ditekankan bagi santri *Amstilati*. Karena mereka dari rumahnya banyak yang tidak mengenal akhlak, bagaimana kalau ada kiyai lewat, ada guru, dan ada tamu. Sehingga mereka harus mempraktekkan apa yang dipelajari di rumah masing-masing, jika salah mereka ditegur. Santri baru awal-awal tidak mengenal kiai, bagaimana menghormati kiyai. Jadi otomatis harus ada arahan dan kritikan sehingga mereka dapat terarah, sebagaimana di pondok ada amaliah ibadah. Tidak lepas dari *amtsilati* yang

¹³⁴Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 2 April 2019)

¹³⁵Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 4 April 2019)

diprioritaskan ketika jam belajar malam mereka istirahat, jam 3.00 setelah subuh mereka pulang daerah mereka belajar alquran ditangani oleh ustadz masing-masing dan dibagi berkelompok, dan juga belajar kitab *jauharul farid* karya KH. Ghazali sarah kitab *manhajus syadid* yang diambil dari *manhajut thullab*. Disitu mereka belajar tentang akhlak (santri pada guru, teman, orang tua dan lain-lain).¹³⁶

Alasan juga mengapa santri baru *Amtsilati* yang menjadi sasaran yang paling utama untuk diajarkan dalam masalah akhlak juga disampaikan oleh Ustadz Syamsul Arifin selaku WK *Amtsilati* bahwa :

“mereka ini belum terkontaminasi, belum kena virus. Dulu tidak terkontrol Pak saat belum ada penyatuan santri baru di Daerah G ini. Santri baru bebas memilih tempat tinggal yang iya sukai, kadang juga ikut pak buah atau seniornya, sehingga dari mereka terkena virus teman senior ini. Kalau sekarang kan santri baru sudah ditempatkan yang memang khusus anak-anak baru sehingga mudah untuk diarahkan dan terkontrol. Iya harapannya agar mereka terbiasa dan berbuat tanpa adanya paksaan”.¹³⁷

Begitu juga sebagaimana Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرِمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.¹³⁸

¹³⁶Hasil Observasi di PP. Al-Mubarak Lanbulan, (Sampang: 6 April 2019)

¹³⁷Syamsul Arifin, Wawancara. (Sampang : 4 April 2019)

¹³⁸Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ilmu Nafas*, (Pasuruana, Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2007), 67

D. Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri

1. Penerapan Motede *Al-Miftah Lil-'Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

a. Awal Mula Penerapan *Al-Miftah*

Batartama (*Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasi*) merupakan instansi yang menangani Pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur. Mulai dari Materi, kurikulum hingga sistem pelaksanaannya diatur oleh instansi tersebut. Semua satuan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri merupakan bawahan dari Batartama, mulai dari satuan pendidikan tingkat terendah (*I'dadiyah*) hingga tingkat tertinggi (Aliyah). Batartama juga bertugas untuk mengatur keseimbangan materi pembelajaran murid madrasah sekaligus mengatur pula tenaga pengajar dari masing-masing tingkatan pendidikan.

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada fan-fan yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batartama untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Melihat situasi tersebut, Batartama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap

minimnya santri yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dari hasil studi banding tersebut, Batartama mulai mempunyai sedikit gambaran apa yang harus mereka lakukan. Dengan melalui pertimbangan dan penggodokan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Ustadz A. Qusyairi.¹³⁹

Begitu juga menurut Ustadz Rifqi selaku Kepala *I'dad* Sidogiri alasan adanya penerapan *Al-Miftah*

“Berangkat dari keresahan dari pengasuh dan pengurus dan berbagai pihak, trendnya penurunan baca kitab selalu menurun, di pesantren pesantren lain sudah banyak menerapkan metode yang memang masyarakat punya animo yang sangat bagus, sehingga sidogiri harus punya metode sendiri, berangkat dari ini lahirlah *almiftah*. Kalau dari institusi pesantren saja geliat baca kitab sudah drop kemana lagi kita akan mencari lembaga yang konsen dengan baca kitab yang merupakan menu utama”.¹⁴⁰

Metode ini diberi nama *Al-Miftah Lil Ulum* dengan motto “*Mudah belajar membaca kitab*”. Metode ini di rancang khusus bagi pemula, utamanya anak anak kecil dan dibuat sedemikian rupa menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. *Almiftah* pertama kali diuji cobakan pada tahun 2012 terhadap 660-an santri, dan yang dinyatakan lulus sebanyak 333 santri.

¹³⁹Panduan *Al-Miftah*.....3

¹⁴⁰Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 14 April 2019)

b. Pelaksanaan Program di *Al-Miftah*

Sebelum melanjutkan pada pembelajaran *Al-Miftah* peserta didik yang masuk madrasah *I'dadiyah* dites baca Arab dan tulis pegu. Kalau lulus masuk pada jilid 1 *Al-Miftah* jika tidak maka masuk kelas shifir untuk penggemblengan baca dan tulis pegu. Ini bertujuan agar bisa baca dan tulis pegu, karena kedepannya peserta didik *Al-Miftah* akan menghadapi soal-soal yang semuanya berbahasa pegu, hal ini berjalan selama 3 hari sampai satu minggu.¹⁴¹

Di jilid satu mereka mengikuti pembelajaran dengan seksama, ada yang 2 hari, 3, 4 hari, satu minggu, dan paling lama satu bulan. Variasi masa belajar mereka tergantung kemampuannya. Dari jilid satu ke jilid 2, 3, dan 4 prosesnya sama, yaitu dengan mengikuti tes lisan dan tes tulis yang telah disediakan oleh pihak pengurus. Setelah dari jili 4 ada jenjang yang disebut kelas praktek sebelum wisuda dengan mengikuti tes 3 fasal terlebih dahulu yaitu :¹⁴²

- 1) فصل في ذكر شيء من الأعيان المتنجسة
- 2) فصل في السواك
- 3) فصل في بيان ما يحرم استعماله من الأواني وما يجوز

Lulus dari itu maka masuk jenjang praktek sesungguhnya yaitu mengolah *fathul qorib* sebagai dasar dalam membaca kitab. Pembelajaran ini berlangsung selama 2 sampai 3 bulan yang standar. Oleh karena itu peserta didik diusahakan wisuda pada bulan maulid atau wisuda

¹⁴¹Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 10 April 2019)

¹⁴²Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 10 April 2019)

pertengahan tahun. Setelah wisuda ada takhassus istimewa yaitu pengemblengan dalam pemberian pemahaman dari segi makna, terjemah dan memahami kandungan ibarat yang ada di kitab *fathul qorib*. Hal ini ditempuh selama 3 bulan 15 hari.

Agar peserta didik lebih mengeksplor lagi kemampuannya, setelah pasca wisuda ada program penghafalan matan, dengan menjaring anak-anak yang memiliki daya serap hafal atau kemampuan daya nalar dengan ditampung dan diberi media untuk dikembangkan dalam program khusus, yaitu dengan menghafal zabad, faraidul Bahiyyah, alfiyah. Dan yang tidak lulus di kelas pasca takhasus istimewa masuk ke tahassus regular yaitu *takhassus* dengan pengolahan makna dan terjemah juga. Tapi bagi anak-anak yang menyelesaikan baca kitab selama kurang lebih 7 bulan sampai 8 bulan ada di kelas atas. Artinya tadi yang ada di tahassus istimewa sudah menguasai makna dan terjemah bab toharah sampai jinayah. Jika sudah menguasai maka dikembalikan lagi ke tahassus di bagian murajaahnya, ada abjad a,b,c. bagi mereka yang sudah di sini maka mereka diberi kesempatan ke program khusus selanjutnya atau masuk kelas satu tsanawiyah kalau lulus dengan nilai 95, jika tidak lulus masuk kelas 6. Itu semua untuk pasca setengah tahun.¹⁴³

Ada juga anak yang perjalanan belajarnya dari awal masuk shifir, kemudian belajar dan hatam Jilid 1,2,3,4 Al-Miftah. Lulus, masuk kelas taqrib, praktek 8 bulan kemudian diwisuda pada akhir tahun. para

¹⁴³Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 12 April 2019)

Wisudawan akhir tahun larinya pada program tahassus regular. Pengemblengannya seperti biasa yaitu terkait makna, terjemah dan memahami I'barat dalam *fathul* qorib sebagai bekal dasar. Almifah ini setelah wisuda ada waktu sekitar 25 hari ada pembekalan sebelum masuk kelas tehassus agar nanti ketika masuk kelas tahassus lebih mudah pengemblengannya.

c. Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum*

Mengacu pada system operasional dalam pembelajaran metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning berbasis modul atau akselerasi. Dengan artian target penyelesaian materi setiap jilid disesuaikan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Dan peserta didik yang dianggap mampu akan diikutkan tes untuk melanjutkan pada jilid berikutnya.¹⁴⁴

Dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* terdapat dua alur metode yang digunakan. Alur metode pembelajaran *Al-Miftah* pertama adalah kelas jilid, sedangkan yang kedua alur metode pembelajaran kelas *taqrib* (kelas praktek). Alur metode pengajaran pertama terdapat lima metode antara lain :¹⁴⁵

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Berpasang-pasangan
- 4) Kelompok

¹⁴⁴Tim Al-Miftah Lil-Ulum, *Panduan Penggunaan Al-Miftah Lil-'Ulum*. (Pasuruan : Batartama PPS, 2019)

¹⁴⁵Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 16 April 2019)

5) Latihan

Alur metode pembelajaran *Al-Miftah lil-Ulum* yang kedua yaitu penerapan pengajaran kelas *taqrib* yang terdapat tiga alur metode sebagai berikut :

- 1) Bandongan : Guru membacakan, menjelaskan, lalu menanyakan. Sedangkan murid menyimak dan mengikuti
- 2) Sorogan/setoran : Murid menyeter bacaan sedangkan guru menyimak dan menanyakan.
- 3) Berpasang-pasangan : murid berpasang-pasangan dengan saling menyeter bacaan antara satu dengan yang lainnya. Adapun kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan peserta didik.

Menurut Ustazd Rifqi selaku Kepala *I'dadiyah* mengatakan bahwa :

“Sebelum *Al-Miftah* tidak ada metode khusus. Bandongan. Itu sudah masuk kurikulum madrasah. Di tingkat ibtidaiyah jurmiyah imriti. Dan 250 bait pertama *alfiyah* dan tingkat tsanwiyah menghatamkan *alfiyah* dan aliyah pengembangan dengan meresum kitab *mughnil labib*. Dan tidak ada metode khusus”.¹⁴⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk penerapan *Al-Miftah Lil-Ulum* pada peserta didik usia dini atau pemula dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning dalam waktu yang singkat dan cepat dibuat semenarik mungkin agar peserta didik tidak jemu dan bosan. System pembelajaran dengan basis modul dan program akselerasi ini, serta perpaduan antara metode klasik dan modern yang mengarahkan dan menggerakkan

¹⁴⁶Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 14 April 2019)

semangat peserta didik diharapkan dapat membantu dalam memahami kitab-kitab salaf yang merupakan rujukan utama di dunia pesantren.

Menurut Ustadz Syamsuddin selaku WK 1 bagian penerimaan dan pengajaran mengatakan :

“Untuk metode di *Al-Miftah* variasi. Disesuaikan kemampuan anak. Kalau tidak bisa hafal bisa menggunakan lagu, kalau tidak bisa lagu maka ke materi. Artinya melihat kondisi santri sukanya lebih ke mana. Kalau suka materi, lagu atau praktek”.¹⁴⁷

Setiap metode pembelajaran pasti ada sisi positif-negatifnya. Menurut hemat peneliti, model atau system seperti ini kurang efektif bagi anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata, bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan atau pengalaman di rumah masing-masing cepat bosan dan malas, karena materi yang akan diterangkan oleh guru sudah diketahui sebelum dijelaskan. Sedangkan bagi yang lambat dan rasa kompetisinya kurang, juga merasakan jenuh dan bosan, mengingat para santri tidak semuanya dewasa.

d. Jadwal dan Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran *Al-Miftah Lil-'Ulum*

Di program *Al-Miftah Lil 'Ulum* ada yang namanya tim kreasi dan tim idadiyah yang disebut tim idadiyah satu. Di tim idadiyah satu mengelola pengembangan penambah jam-jam tambahan yang kosong. Karena tidak seluruhnya jam-jam yang ada dijadikan waktu formal, madrasah I'dadiyah hanya ada 6 jam waktu formal, selebihnya di masukin tim *idadiyah*.¹⁴⁸

¹⁴⁷Syamsuddin, Wawancara. (Pasuruan : 10 April 2019)

¹⁴⁸Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 22 April 2019)

Prosesenya adalah dengan adanya pengembangan atau kegiatan *tahqiqul lisan* diperuntukkan bagi anak-anak yang masuk kelas atau jenjang praktek. Jadi setoranya sampai bab shalat maka mereka ditahqiq, dan dipraktekkan terus setiap hari serta diuji, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bacaanya, daya serapnya, hafalannya dan lain sebagainya. Liburnya hanya hari jumat dan selasa. Kalau malam jumat ada demonstrasi *almiftah* untuk melatih mental anak, kalau malam selasa memang free, hanya satu jam, namun oleh setiap guru digunakan untuk demonstrasi dan penambahan ilmu terkait *Al-Miftah*, sebab para guru biasanya menggunakan waktu-waktu kosong agar anak didiknya lebih matang dalam segala aspek.

Kegiatan demonstrasi pada malam jumat diletakkan dalam ruangan khusus misalnya Daerah J, mereka dipanggil seperti kuis dengan memanggil anak-anak dari beberapa kelas, mereka saling diuji ketangkasnya. Serta pembagian hadiah setiap bulan yang dilakukan pasca maulid, apa tujuannya? Yaitu memotivasi murid-murid dengan menampilkan nilai-nilai masing-masing kelas, sehingga murid dan guru akan berlomba-lomba memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihannya, atau paling mempertahankan. Jadi kalau diruntun kegiatan ini demonstrasi malam jumat, setelah mauleid diganti dengan menampilkan nilai tes pra wisuda.¹⁴⁹

Untuk tes ada 2, tes tulis dan lisan. Tes tulis ada berkala setiap pekan dan umum. Misalnya sekarang ujian abjad tunggal A, B, C-Z. abjad doble A

¹⁴⁹Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 24 April 2019)

di ujian setelah pra wisuda. Kalau yang tidak pra, kalau yang daftar 500 ya 500. Tes tulis ada harian, ada mingguan, dan tes pra wisuda. Di tes lisan ada juga yang harian (kenaikan) dan pekanan (evaluasi) dan gak ada bulanan.

Al-Miftah adalah dasar dari *Nahwu-Shorrof* yang disadur dari alfiyah dan imrithi. Kalau umumnya ngacanya pada *Jurmiyah* tapi sudah dikembangkan pada *Al-Fiyah* dan *Imriti*. Delapan jam peserta didik belajar 5 jam formal, dan 3 jam tambahan atau sekunder, untuk batas maksimal dan minimal tidak terbatas karena system modul dan tergantung IQ anak. Satu hari bisa hatam satu jilid jadi sepekan pertama sudah menghatamkan almiftah. Dan biasanya 4 bulan dan pindah tahap praktek.¹⁵⁰

Proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil-Ulum* yang diterapkan di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan meliputi beberapa langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵¹

1) Planning

Dalam pembelajaran planning atau perencanaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan seorang guru. Guru harus mempersiapkan dan menguasai segala materi yang akan diajarkan, mengkonduisikan peserta didik selama di kelas, mematangkan interaksi dengan murid agar tidak terkesan satu arah (*teacher centered*). Dan yang tidak kalah penting adalah menentukan arah tujuan dan materi yang akan disampaikan dan ingin dicapai.

¹⁵⁰Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 22 April 2019)

¹⁵¹Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 24 April 2019)

Sebelum peserta didik masuk dan belajar *Al-Miftah* terlebih dahulu diadakan tes pada waktu penerimaan santri baru, santri baru dites baca tulis al-Quran, apabila santri baru bisa baca tulis al-Quran bisa langsung mengikuti pelajaran *Al-Miftah* jika tidak maka dimasukkan ke kelas penggemblengan untuk belajar baca dan tulis

Meurut Ustadz Busthomi menyampaikan bahwa :

“*Al-Miftah* dikhususkan untuk santri baru, dengan persyaratan ketika mereka masuk langsung mengikuti tes. Ada tes tulis, jika mereka bisa membaca dan menulis huruf Arab mereka bisa masuk *Al-Miftah*. Tapi kalau masih belum bisa menulis dan membaca huruf Arab maka ada penggemblengan”.¹⁵²

Persiapan utama yang dipersiapkan oleh guru adalah mental yang kuat, karena seorang guru akan menghadapi peserta didik yang memiliki karakter, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda terkumpul dalam satu ruangan. Sehingga guru harus mempersiapkan segala komponennya dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yaitu :

a) Menentukan tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran menentukan tujuan sangatlah penting, agar arah pembelajaran nanti jelas. Misalnya bagaimana dengan adanya tujuan pembelajaran ini penerapan *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sesuai dengan yang diharapkan yaitu, mempercepat santri dalam membaca kitab kuning.

¹⁵²Busthomi, Wawancara. (Pasuruan : 17 April 2019)

“tujuan *Al-Miftah* ini bukan hanya sekedar memperdalam kitab-kitab salaf saja, lebih dari itu supaya santri menguasai kalimat-kalimat pada Al-Quran”.¹⁵³

Dari pernyataan di atas jelas Pondok Pesantren Sidogiri dengan adanya penerapan *Al-Miftah* bertujuan mengembangkan baca tulis Al-Quran, pembinaan akhlak, kepribadian yang luhur, dan kemampuan membaca kitab kuning serta kemampuan berbahasa internasional (bahasa Arab dan Inggris).

b) Menentukan Bahan atau Materi

Bahan yang dipelajari di Pondok Pesantren Sidogiri secara mayoritas adalah materi agama, hal itu disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kelasnya. Akan tetapi khusus madrasah *I'dadiyah* yang diajarkan adalah *Al-Miftah Lil-'Ulum*, dimana setiap hari santri *I'dadiyah* hanya belajar nahwu dan shorof. Para guru hanya mempersiapkan materi *Almiftah* dengan matang agar mudah diserap, dihafal, dan diterima santri.

c) Menyusun Alat Evaluasi

Evaluasi adalah poin utama dalam segala proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi pelaksana mengetahui seberapa jauh kemampuan santri dalam memahami materi yang telah diajarkan. Alat evaluasi pada metode *Al-Miftah* ini menggunakan tes tulis dan tes lisan.

¹⁵³Syamsuddin, Wawancara. (Pasuruan : 10 April 2019)

2) Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan sudah lengkap maka langkah selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan ini lebih menekankan pada kemampuan guru dalam mengolah dan memahami santri lebih dalam terhadap metode *Al-Miftah*. Dalam tahap ini ada beberapa proses yang ditempuh untuk menyelesaikan pembelajaran *Al-Miftah*. Di mulai dari hari sabtu sampai hari kamis, dan hari Jum'at libur semua kegiatan di Madrasah Sidogiri.

Metode *Al-Miftah* memiliki 4 jilid buku pembelajran. Dari 4 jilid tersebut, proses pembelajaran *Al-Miftah* tidak dilakukan secara langsung bersamaan dalam satu waktu, akan tetapi melalui tahap-tahap pelaksanaan yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.¹⁵⁴ Ustadz Busthomi selaku tim trining *Al-Miftah* menyampaikan secara singkat bahwa pelaksanaan pembelajaran *Al-Miftah* di madrasah I'dadiyah

“Pelaksanaan *Al-Miftah* dimulai sejak pukul 07.30-09.00 malam dengan jeda yang telah ditentukan. Dan dari ke 4 jilid dipelajari satu persatu. Adapun masa waktu belajar perjilid tergantung IQ masing-masing santri, tapi yang paling cepat satu hari”¹⁵⁵

Sebelum adanya *Al-Miftah* Sidogiri menerapkan metode sebagaimana umumnya, karena dianggap kurang efektif maka Batartama mencari solusi agar santri cepat dalam membaca kitab kuning, dan penerapan *Al-Miftah* ini sudah berjalan 7 tahunan. Dan

¹⁵⁴Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 23 April 2019)

¹⁵⁵Busthomi, Wawancara. (Pasuruan : 16 April 2019)

menurut tenaga pengajar *Al-Miftah* yang saya wawancarai mengatakan bahwa :

“*Al-Miftah* ini bisa membuat santri lebih mudah untuk bisa membaca kitab kuning, dan saya merasakan keefektifan dari *Al-Miftah* ini, karena selama saya mengajar *Al-Miftah* selalu ada peningkatan dari santri”¹⁵⁶.

Metode *Al-Miftah* ini lebih mengarah kepada menghafal dan membaca. Sedangkan pendekatan pembelajaran *Al-Miftah* adalah mengulang. Karena dalam metode *Al-Miftah* ini memiliki nadzom di setiap jilid bahkan di setiap bab yang dirangkai dengan lagu-lagu, sehingga memudahkan santri untuk mengingat dan memahami apa yang sudah dipelajari dari *Al-Miftah*.

Metode *Al-Miftah* ini mempunyai 4 jilid dan satu buku nadzom. Dalam mempelajari *Al-Miftah* ini dilaksanakan satu persatu. Sebelum proses belajar mengajar dimulai terlebih dahulu membaca nadzom antara 15-30 menit yang dipandu oleh wali kelas masing-masing. Kemudian guru melanjutkan dengan proses pembelajaran *Al-Miftah* sesuai jilid. Proses pembelajaran *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri di mulai sejak pagi sampai malam dengan jeda istirahat.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan tentu untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan kemampuan yang terjadi pada santri. Metode *Al-Miftah* di madrasa *I'dadiyah* Sidogiri selalu mengadakan evaluasi, ada yang harian yang ditulis di papan, mingguan untuk kenaikan jilid yang

¹⁵⁶Zaki Anshori, Wawancara. (Pasuruan : 11 April 2019)

diadakan 2 kali dalam seminggu. Setiap selesai mempelajari satu jilid wali kelas memberikan latihan soal-soal untuk mengukur kemampuan santri yang nantinya dapat diujikan kepada juri supaya santri tersebut naik pada jilid berikutnya.¹⁵⁷

“Untuk tes ada 2, tes tulis dan lisan. Tes tulis ada berkala setiap pekan dan umum. Misalnya sekarang ujian abjad tunggal A, B, C-Z. abjad double A di ujian setelah pra wisuda. Kalau yang tidak pra, kalau yang daftar 500 ya 500. Tes tulis ada harian, ada mingguan, dan tes pra wisuda. Di tes lisan ada juga yang harian (kenaikan) dan pekanan (evaluasi) dan gak ada bulanan”.¹⁵⁸

Begitu juga apa yang disampaikan Ustadz Rifqi selaku Kepala *I'dadiyah*

“Evaluasi ada dua (tes tulis dan lisan) tes tulis standarnya tinggi yaitu 90 perjilid baru lulus. Kalau sudah selesai ada Tes lisan juga lumayan tinggi, jika anak di *qoidah* yang sama salah 2 kali atau di *qoidah* yang berbeda salah 3 kali maka tidak lulus.”¹⁵⁹

Adapun yang menjadi indikator anak mampu membaca kitab adalah menguasai pelajaran jilid I, II, III, dan IV dengan artian bisa mempreteli *lafad* dalam kitab tersebut. Misalnya *juludul maitati. Aljulud* irob apa? Muftada, kenapa muftada? karena berupa isim makrifat dan ada di awal pembahasan. Jadi jilid itu dipelajari tergantung IQ mereka, karena *Al-Miftah* adalah system modul. Kalau selesai 4 jilid maka mereka dites tiga fasal pembahasan yaitu: 1) *Fi dzikri syaiin minal a'yanil mutanajjisah* 2) *Fashlun fi Alati siwak* 3) *Fi byani ma yahrumu isti'maluhu wama yajuz.*

¹⁵⁷Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 26 April 2019)

¹⁵⁸Syamsuddin, Wawancara. (Pasuruan : 11 April 2019)

¹⁵⁹Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 15 April 2019)

Tiga fasal di atas digunakan untuk masuk kelas praktek atau kelas taqrib. Disini anak-anak belajar mengenai ciri susunan yang ada di kitab *fathul qorib* menggunakan jilid yang ada. Misalnya setelah belajar fasal ini mereka mengulang kitab *fathul qorib* dari bab *toharah*. Guru membaca dan diikuti oleh murid sambil bertanya, agar anak kenal mufradat dalam kitab itu. Seperti kitab *irab* apa? *rafa'*. kenapa? Karena jadi *khobar*. *Rafa'* menggunakan apa? *Dommah*. kenapa menggunakan *dommah*? karena isim mufrad. Hal itu ditanyakan bukan hanya jilid satu, akan tetapi sampai jilid 4.

Mereka dikenalkan pada susunan kecil *idofah naat man'ut*. Cirinya idofah bisa diketahui dengan lafadnya 2 yang satu tidak ber-al sedangkan yang lain ber-al, maka dijadikan idofah, kalau lafadnya 2 daan sama-sama ber-al, artinya sama-sama ma'rifat maka dijadikan na'at man'ut. Begitu juga tentang jar majrur. Kalau sudah bisa maka belajar susunan besar seperti *mubtada'*, *khobar*. *Fiil*, *fail*. Cirinya ada di kitab perjilid. Pada walanya yang dipelajari mereka memang cuma *fathul qorib*. Tapi ketika mereka buka kitab yang lain maka mereka bisa membacanya karena sudah biasa ditalqin oleh guru.¹⁶⁰

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Jika kita menganalisis sebuah metode pasti tidak lepas dari sisi positif-negatifnya, atau aspek kelebihan dan kekurangan, sesuai target dan sasaran

¹⁶⁰Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 26 April 2019)

pembuat metode, dan juga karena antara metode satu dengan yang lain tentunya saling melengkapi. Begitu juga yang terjadi pada *Al-Miftah Lil-'Ulum Sidogiri*.

a. Kelebihan Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum*

Al-Miftah Sidogiri dengan motto “ mudah belajar baca kitab” adalah sebuah metode yang cocok diterapkan dan diajarkan pada santri di bawah umur, kelebihanannya antara lain:

1) Simple dan praktis

Al-Miftah disuguhkan dengan menggunakan bahasa yang simple dan praktis agar mudah dipelajari oleh santri dan pembaca. Dan ketika dianalisis lebih dalam oleh peneliti, *Al-Miftah* ini secara mayoritas hanya mengambil nadzom-nadzom inti dari *Afiyah* dan *Imrithi*, kedua kitab ini-pun hanya poin-poinnya saja, yaitu dengan mengambil kaidah-kaidah penting yang sering dipakai dalam membaca kitab kuning, tanpa menampilkan kaidah-kaidah yang dianggap terlalu dalam dan mejadi kajian selanjutnya.¹⁶¹

Menurut Ustadz Rifqi

“Sebagai kepala madrasah plusnya *Al-Miftah* itu bisa dikatakan sudah menjadi solusi untuk problem baca kitab yang dihadapi Sidogiri, jadi kalau ingin mengetahui baca kitab yang dasar-dasar maka *almiftah* jawabnya”.¹⁶²

2) Desain Warna

Kalau dilihat dari segi desainnya, *Al-Miftah* sangatlah menarik, karena menampilkan desain yang elegan agar tidak membosankan

¹⁶¹Dokumen Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: 16 April)

¹⁶²Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 19 April 2019)

pada pembaca. Cocok sekali diajarkan dan dibuat pegangan oleh anak-anak di bawah umur. Karena anak-anak lebih suka belajar dengan menggunakan warna, begitu juga lebih efektif bagi anak-anak untuk menarik baca mereka dan mempelajarinya daripada hitam putih.¹⁶³

Pendapat Ariel salah satu santri Sidogiri yang konsen pada metode *Al-Miftah* menyampaikan bahwa:

“senangnya belajar *Al-Miftah* Lil-‘Ulum itu karena desain warnanya bagus dan tidak bosan untuk dilihat, semua bagian di lembar *Al-Miftah* macam-macam warna”¹⁶⁴.

3) Lagu dan skema

Untuk memancing otak mereka agar lebih senang mempelajarinya, dalam *Al-Miftah* juga dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga mereka seperti lagu “balonku ada lima”, hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami dan menghafal materi.¹⁶⁵ Salah satu santri yang bernama Muhammad Khatibul Umam menyampaikan

“saya sangat senang belajar *Al-Miftah* karena ada lagu-lagunya. Banyak lagunya Pak, jadi tidak ngantuk. Dan juga ada skema-skema yang bagus dan mudah menghafal Nahwu dan Shorof yang sudah diringkas”.¹⁶⁶

Begitu juga menurut Ustadz Syamsuddin selaku WK 1 *Al-Miftah*

“Kalau mereka tidak bisa hafal dapat menggunakan lagu-laguan, kalau tidak bisa lagu maka penjelasan materi lebih banyak, artinya

¹⁶³ Dokumen Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: 16 April)

¹⁶⁴ Ariel, Wawancara. (Pasuruan : 16 April 2019)

¹⁶⁵ Dokumen Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: 16 April)

¹⁶⁶ Khatibul Umam, Wawancara. (Pasuruan : 16 April 2019)

melihat kondisi santri sukanya lebih kemana, apakah penjelasan materi, lagu-laguan, atau praktek”.

Daftar judul lagu dan skema yang menjadi ringkasan di Al-Miftah sebagai Berikut :¹⁶⁷

Tabel 4.6 Daftar Lagu Jilid I Al-Miftah

No	Judul Lagu AlMiftah	Asal Lagu	Vocal/Ket
1	Rukun Kalam	Aku yang dulu	Tegar
2	Mu’rob dan mabni	Kisah Sang Rasul	Habib syech
3	Huruf Jar	Tinggal Kenangan	Geby
4	Definisi isim-isim Mu’rob	Indung-Indung	Lagu daerah Kal-Tim
6	Tanda i’rob isim mu’rob	Shalatullah salamullah	Wali Band
7	Isim-isim yang lima	Balonku ada lima	A.T Mahmud
8	Macam-macam illat	Caca marica	Lagu Nusa Tenggara
9	Wazan Isim ghoiru munsharif	Naik Delman Istimewa	Trio Kwek-kwek

Skema 4.1 Jilid I Al-Miftah

¹⁶⁷Dokumen Panduan Al-Miftah Lil-'Ulum Sidogiri, 13

- 1) Minusnya di system pembelajaran, karena sebenarnya modul tapi bukan pure modul, modul tapi semi klasikal. Karena kalau betul-betul modul maka kelulusan gak ada batasan bulan atau waktu, sebab kalau sudah selesai 1 bulan maka di bulan itu di wisuda. Karena ada anak yang selesai duluan tapi wisudanya di bulan maulid jadi ada waktu senggang ke wisuda yang digunakan pematangan almiftah
- 2) Kandungan materi yang terdapat dalam *Al-Miftah Lil-'Ulum* masih materi-materi dasar saja, isinya yang tidak komprehensif dan tidak terlalu dalam membutuhkan pematapan dan kelengkapan di kelas *fath Qorib* atau dijenjang *takhassus*.
- 3) Metode *Al-Miftah* hanya untuk membaca lafadz saja. Artinya walaupun tidak mengetahui makna peserta didik mampu membaca kitab kuning. Jadi kalau ingin mengetahui makna dan memahami teks yang ada dalam *fath qorib* dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman.
- 4) Bagi santri yang mempunyai pengalaman *nahwu-sharaf* akan merasa bosan dan jenuh, utamanya bagi orang dewasa karena diberlakukan seperti anak-anak.
- 5) Tenaga pengajar (guru) yang tidak punya karakter ngopeni atau telaten. Ini dapat diperbaiki dengan adanya halaqoh antar guru, jadi guru harus menyesuaikan dengan karakter anak. Jangan mengukur

kemampuan dirinya sendiri pada anak, dengan murid mengikuti guru

- 6) Kemampuan anak-anak yang berbeda sehingga kenaikan tidak merata. Yang 5 naik dan yang 5 tidak. Solusinya adalah dengan mengetahui dulu anak ini sampai mana belajarnya, kemudian guru membangun kolaborasi atau kerja sama. Secara absesnsi ada di kelas A tapi secara kemampuan di kelas B. maka ditukar ketika di KBM ditanya dan absen di perbaiki. Agar ada kontinuitas kemampuan dan kesepadanan
- 7) Yang menjadi problem juga adalah ketika anak mengahdapi berbagi fan di kelas selanjutnya ketika setelah dan sebelum almiftah belum bisa mengatasi dan menjadi solusi. *Alfiyah* dengan soal terapan yang ada di kelas atau jenjang selanjutnya almiftah belum bisa mengcover atau masih rendah dibidang. Santri *idadiyah* tahun 2018-2019 1695. Tes wisuda sudah selesai, data wisuda menunjukkan adanya keberhasilan, karena yang lulus 1340 dan yang tidak berhasil sekitar 300san lebih.¹⁶⁹

Pada dasarnya *Al-Miftah* ini adalah sebuah metode yang disusun oleh pengurus pondok pesantren Sidogiri dalam rangka menanggulangi banyaknya santri yang masih belum bisa baca kitab kuning dan atas dasar kemerosotan santri dalam membaca kitab kuning, sehingga disusunlah sebuah metode baca cepat kitab kuning

¹⁶⁹Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 27 April 2019)

dengan menyadur dari kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf*, terutama *Jurmiyah* dan dikembangkan dengan *Alfiyah* dan *‘Imrithi* tanpa merubah isi dan kandungannya, hanya saja dimodifikasi atau disusun sesimple mungkin agar mudah dipahami dan dicerna oleh para pemula membaca kitab kuning.

3. Implikasi Penerapan Metode *Al-Miftah Lil-‘Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri

a. Maharah Kitab Kuning

Al-Miftah Lil-‘Ulum Sidogiri dengan Motto “ Mudah belajar membaca kitab” adalah sebuah metode dengan system modul yang dapat memandu dan mengarahkan peserta didik atau santri untuk konsen pada baca kitab kuning, menawarkan terhadap para santri agar dapat memiliki maharah (kemampuan) baca kitab kuning atau gundul secara cepat dan praktis.

Ustadz Qusyairi selaku pencipta metode ini merumuskannya dengan semernarik dan sesimple mungkin agar mudah dicerna dan direspon oleh santri baru atau pemula belajar kitab kuning. Metode ini diberi nama “Metode *Al-Miftah Lil-‘Ulum*, mudah belajar membaca kitab”. Metode ini terus mengalami perbaikan, baik dalam segi desain warna, profesionalisme pengajar, evaluasi dan lain sebagainya demi meningkatkan kualitas santri lebih baik lagi. Dan menerima bimbingan bagi yang ingin menerapkan di lembaganya.¹⁷⁰

¹⁷⁰Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 26 April 2019)

Dahulu untuk bisa memiliki maharah baca kitab sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang relative lama, sekarang semuanya serba praktis. Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Busthomi

“kita dulu untuk bisa baca kitab harus menghafal berbagai bait nadzom, membuka berbagai kitab, tapi tidak dapat mengaplikasikan Pak. Sekarang anak-naka enak, culup metode *Al-Miftah* yang jumlahnya Cuma 4 jilid yang tipis-tipis, ringan dibawa, mudah dipelajari dan diingat serta butuh waktu yang singkat untuk bisa baca kitab. Kalau liaht seperti ini siapa yang tidak tertarik? Makanya setiap tahun yang belajar *Al-Miftah* selalu bertambah”¹⁷¹

Membaca kitab kuning itu dianggap susah dan sulit bagi yang tidak memiliki dasar membaca tulisan Arab. Namun bagi mereka yang bisa membaca Al-Quran membaca kitab kuning itu mudah. Setidaknya tidak sesulit mereka yang tidak tau tulisan Arab sama sekali. Oleh karena itu *Al-Miftah* hadir memberikan peluang pada santri agar mendalami dasar-dasar membaca kitab kuning, yaitu nahwu dan shorof. Makanya di *Al-Miftah* ini oleh pihak pengurus diadakan tes baca dan tulis dulu sebelum mereka belajar *Al-Miftah* sesungguhnya. Ini sebagaimana perkataan Ustadz Busthomi juga bahwa :

“Sebelum mereka masuk dan belajar *Al-Miftah* Ustadz kami dari pihak panitia dan pengurus *Al-Miftah* mengadakan tes pegu dulu Pak. Sebab yang akan dihadapi mereka selanjutnya Pak adalah tulisan-tulisan Arab, bergitu juga pegu yang akan selalu dihadapi santri melalui tes tuli nanti, baik yang dari guru ataupun yang dari panitia”¹⁷².

Kalau saya amati ada beberapa alasan mengapa santri yang tidak punya dasar nahwu shorof takut ketika membaca kitab kuning atau

¹⁷¹Busthomi Wawancara. (Pasuruan : 28 April 2019)

¹⁷²Busthomi, Wawancara. (Pasuruan : 28 April 2019)

gundul : Pertama, kitab kuning memakai kosa kata bahasa Arab klasik yang sudah tidak banyak lagi dipakai dalam bahasa Arab Modern walaupun dari kosa kata yang sama. Kedua, kitab kuning tidak memakai tanda baca standar seperti titik, koma, titik dua dan titik koma dan lain-lain. Ini sulit karen terkait penentuan struktur I'rabnya. Ketiga, paragraph sering terlalu panjang sehingga menyilitkan pembaca. Keempat, pembahasan kasus hukum tidak terstruktur dengan baik dalam sebuah sub judul.¹⁷³

Oleh karena itu *Al-Miftah Lil-'Ulum* hadir di tengah-tengah santri, alumni dan simaptisan karena animo mayarakat yang menginginkan Sidogiri memiliki metode sendiri atau cara baca kitab kuning yang menyesuaikan kondisi pembaca dan dibutuhkan zaman ini. Artinya perkembangan zaman yang secara alami santri-santri sekarang itu butuh metode yang cepat dan mudah dipelajari, kalau ada yang cepat dan mudah buat apa cari yang sulit. Yang tidak kalah penting adalah menjaga tradisi salaf dan warisan orang-orang terdahulu.

Lebih lanjut Ustadz Rifqi menyampaikan terkait maharah atau kemampuan santri dalam membaca kitab kuning

“Sudah 7 tahun diterapkan *Al-Miiftah*. Dampak dari sisi maharah baca kitab merasakan, karena output idadiyah dengan metode almiftah sebagai menu utama sudah mempunyai lulusan lulusan yang mengerti dasar2 ilmu nahwu shorrof sehingga menjadi bekal pada jenjang selanjutnya”.¹⁷⁴

¹⁷³Hasil Observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 27 April 2019)

¹⁷⁴Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 20 April 2019)

Hali ini juga di perkuat dengan adanya data perbandingan dari tahun ke tahun di Pondok Pesantren Sidogiri.¹⁷⁵

a. Idadiyah Ke I (1433-1434 H)

- 1) Jumlah murid :600 murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid : 0 murid
- 3) Jumlah wisudawan akhir tahun :333 murid
- 4) Hafal terjemah matan taqrib :20 murid
- 5) Awal kelas taqrib tanggal 10 muharram
- 6) Awal R.tsani 10 murid hatam F.Qorib

b. Idadiyah Ke II (1434-1435 H)

- 1) Jumlah murid baru :600Murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid : 5 murid
- 3) Jumlah wisudawan akhir tahun :368 murid
- 4) Hafal terjemah matan taqrib :100 murid
- 5) Hafal terjemah dan lafadz matan taqrib:10 murid
- 6) Satu daerah (Je)
- 7) Awal kelas taqrib 20 dz.hijjah
- 8) Akhir bulan safar 10 murid hatam F.Qorib
- 9) Tingkat istidadiyah mengadakan al-miftah klasikal
- 10) Jumlah wisudawan istidadiyah :262 murid

c. Idadiyah Ke III (1435-1436 H)

- 1) Jumlah murid baru :1200 murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid :11 murid
- 3) Jumlah wisudawan akhir tahun :888 murid
- 4) Hafal terjemah matan taqrib :230 murid
- 5) Hafal terjemah dan lafadz matan taqrib:20 murid
- 6) Awal kelas taqrib 12 dz.hijjah
- 7) Akhir muharram 17 murid hatam F.qorib
- 8) Dua daerah (J dan L)
- 9) Awal kelas takhassus
- 10) Rata-rata murid takhassus bisa memaknai dan terjemah kitab F.Qorib kosongan .
- 11) Murid idadiyah juara 3 lomba baca kitab sejatim.

d. Idadiyah Ke IV (1436-1437 H)

¹⁷⁵Dokumen Pondok Pesantren Sidogiri, (Pasuruan: 30 April 2019)

- 1) Jumlah murid baru :1400 Murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid :58 murid
- 3) Jumlah wisudawan akhir tahun :1.190 murid
- 4) Hafal terjemah matan taqrib :230 murid
- 5) Hafal terjemah dan lafadz matan taqrib:20 murid
- 6) Awal kelas taqrib tanggal 30 dz.qo'dah
- 7) Pertengahan bulan dz hijjah ada 8 kelas taqrib
- 8) Akhir bulan dz hijjah ada 14 kelas taqrib.
- 9) Pada pertengahan bulan muharram Ada murid yang hatam F.Qorib
- 10) Tiga daerah (J , L dan M)
- 11) 68 Anak Hafal Ktab F.Qorib Sampai Awal Fasal Zakat
- 12) Rata-rata murid murid takhassus hafal terjemah matan taqrib sampai fasal zakat.

e. Idadiyah Ke V (1437-1438 H)

- 1) Jumlah murid baru : 1.345 Murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid : 58 murid
- 3) Jumlah wisudawan zubad : 40 murid
- 4) Jumlah wisudawan akhir tahun : 1189 murid
- 5) Pelajaran Pasca zubad balaghah dan faraid
- 6) Empat daerah (J , L ,M dan N)
- 7) 68 Anak dari murid baru menghafal Kitab F.Qorib
- 8) Rata-rata murid takhassus hafal terjemah matan taqrib.
- 9) Rata-rata murid takhassus bisa makna kosongan F.Qorib
- 10) Murid Takhassus Ada Yang Menghafalkan F.Qorib 190 Murid

f. Idadiyah Ke VI (1438-1439 H)

- 1) Jumlah murid baru : 1.735 Murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid : 93 murid
- 3) Jumlah wisudawan zubad : 11 murid
- 4) Jumlah wisudawan F. Qorib : 12 murid
- 5) Jumlah wisudawan akhir tahun : 1154
- 6) Pelajaran Pasca zubad balaghah, faraid, Qoidah, Arudl, Jauhar At-Atauhid dan al-fiyah Ibnu Malik.
- 7) Murid kelas Adab ada yang memiliki karya nadzam Matan taqrib, Nadzam Sullamut taufiq, dan Nadzam Taisirul Khollaq

g. Idadiyah Ke VII (1439-1440 H)

- 1) Jumlah murid baru : 1.823 Murid
- 2) Jumlah wisudawan maulid : 138 murid

- 3) Jumlah wisudawan zubad : 53 murid
- 4) Jumlah wisudawan Hadis : 4 murid
- 5) Jumlah wisudawan akhir tahun : 1340 Murid
- 6) Pelajaran Pasca zubad adalah balaghah, faraid, Qoidah, Arudl, Jauhar At-Atauhid, At-tahbir, Al-baiquny, al-fiyah Ibnu Malik dan Hadist bulughul maram.
- 7) Murid kelas Adab ada yang memiliki karya nadzam Matan taqrib, Nadzam Sullamut taufiq, dan Nadzam Taisirul Khollaq.
- 8) Murid Kelas Hadis ada yang memiliki karya buku terjemah dan syarah Jauhar At-Tauhid.

Implikasi lain yang dirasakan oleh pondok Pesantren Sidogiri dalam menerapkan metode *Al-Miftah Lil- 'Ulum* adalah:

- a. Menghindari tindakan belajar melalui rangkuman

Di pesantren ada sebuah tindakan pembelajaran yang membuat dilema santri (budaya belajar rangkuman), dalam satu sisi mereka khawatir tidak lulus kalau tidak belajar rangkuman, mau belajar pada kitabnya langsung kurang begitu faham, apalagi pada ujian akhir kelulusan, waktu mereka sedikit dan pelajaran yang harus dihafal dan dibaca banyak, maka para santri biasanya lebih senang belajar yang ringkas-ringkas saja.

Prilaku di atas merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena diyakini benar. Manusia pada dasarnya tidak lepas dari 3 komponen; Kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Artinya tindakan tindakan lebih senang membaca rangkuman tersebut karena tidak otaknya

kurang mampu, atau bisanya hanya seperti itu, atau memang otaknya mampu mengolah, cerdas tapi sudah menjadi kebiasaan karena mengambil jalan pintas.

Ustadz Syamsuddin menyampaikan dalam sesi wawancara pada Peneliti bahwa:

“*Al-Miftah* ingin mengubah pola santri yang awalnya belajar pakai rangkuman sekarang mereka bisa baca kitab mereka tidak malas belajar, artinya mereka bisa menterjemah kitab sendiri, karena mereka sudah dapat bekal, mereka sendiri dapat membaca apa yang dibutuhkan di jenjang selanjutnya”.¹⁷⁶

Itulah kebiasaan yang ingin diubah oleh semua pondok pesantren termasuk Sidogiri. Melalui metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* Sidogiri berharap dapat memberikan yang terbaik khususnya di bidang baca kitab yang mengalami kemunduran. Dalam perjalanannya *Al-Miftah* sudah mewisuda ribuan santri dalam baca kitab kuning. Serta ratusan para penghafal matan kitab dan nadzam.

b. Menumbuhkan Gairah Membaca

Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* bukan hanya diajarkan di Pesantren Sidogiri, namun lebih jauh Sidogiri melalui metode *Al-Miftah* melebarkan sayapnya ke Pesantren, madrasah, universitas, dan sekolah-sekolah, tujuan agar mereka mempunyai semangat dan gairah belajar kitab-kitab salaf yang mulai bnyak ditinggalkan. Seperti yang dikatakan Ustadz Rifqi

“Kalau bukan dari pesantren yang menjaga kitab-kitab salaf dan tradisi-tradisi salaf siapa lagi? kalau animo pesantren saja sudah

¹⁷⁶Syamsuddin, Wawancara. (Pasuruan : 21 April 2019)

tidak bisa diharapkan, kemana lagi masyarakat akan mencari?”¹⁷⁷

Dikatakan juga oleh Ustadz Syamsuddin bahwa :

“Gairah baca kitab meningkat di sidogiri meningkat, diluar sidogiri di madrasah madrasah hidup”.¹⁷⁸

Semangat santri semakin menggebu-gebu untuk belajar *Al-Miftah* ketika kakak tingkat yang didelegasi Pondok Pesantren Sidogiri menjuarai di tingkat nasional. Inilah mengapa sidogiri melalui metode *Al-Miftah* mencoba memberikan kontribusinya di tingkat nasional, tujuannya adalah agar republic Indonesia ini selalu menghidupkan dan menumbuhkan kembali gairah mempelajari kitab kuning, yang akhir-akhir ini disinyalir semakin menurun tradisi pembelajarannya, bahkan untuk kalangan pesantren sekalipun.

Sayangnya tradisi lomba MTK gaung dan gairah pagelarangnya masih jauh dari Musabaqoh yang lebih dulu ada (MTQ). Padahal semestinya harus mendapat perhatian juga, karena substansi musabaqoh ini adalah bagaimana memahami literature tradisi salaf yang telah diwarisi dari generasi ke generasi yang tertulis di naskah kitab kuning yang tertulis dalam bahasa Arab dan tanpa *syakl* (harkat).

Ada harapan besar Pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Sidogiri dengan adanya *Al-Miftah Lil-'Ulum* sebagaimana disampaikan Ustadz

Busthomi

“Harapan kami *Al-Miftah* memotivasi dan menumbuhkan kembali semangat belajar kitab kuning santri, bukan hanya di

¹⁷⁷Rifqi, Wawancara. (Pasuruan : 19 April 2019)

¹⁷⁸Syamsuddin, Wawancara. (Pasuruan : 22 April 2019)

Sidogiri tapi juga di luar. Makanya kami mengadakan training di berbagai pondok dan sekolah yang mau menerapkan metode Al-Miftah Lil-‘Ulum ini”¹⁷⁹

Membaca tulisan Arab tanpa harakat, terlebih dalam kitab kuning memang memerlukan keahlian dan penguasaan unsur-unsur bahasa Arab, utamanya ilmu *Nahwu* dan *Shorof*. Saking pentingnya kedua ilmu tersebut di banyak pesantren khususnya pesantren bercorak salaf mendapatkan porsi yang sangat besar. Para santri bahkan rela bersusah payah menghafal bait-bait *nadzam* ‘*Imrithi* ataupun *nadzam* *Alfiyah* yang berisi kaidah nahwu dan shorof ketimbang menghafal Al-Quran.¹⁸⁰

Ketika kami mewawancarai guru senior sekaligus pencipta atau penyusun Al-Miftah Lil-‘Ulum ini (Ustadz Qusyairi) mengatakan bahwa :

“Dulu kita banyak menghafal nazdam sebelum pembelajaran kitab dimulai, tujuannya ya agar bisa baca kitab dan pandai berargumen. Namun pada kenyataannya masih kesulitan juga bagi santri dalam membaca apalagi berargumen. Hafal nazdam ya sekedar hafal, tidak tau penerapannya. Alhamdulillah dengan adanya *Al-Miftah* ini Sidogiri bukan hanya mewadahi mereka agar bisa baca kitab kuning akan tetapi hafal matan kitab dan bait nazdam yang sudah diwadahi oleh pengurus Pondok Pesantren Sidogiri”.¹⁸¹

c. *Al-Miftah* Mudah Dipelajari

Al-Miftah sebagai modul semi klasikal penyusunannya memperhatikan banyak aspek dan pertimbangan yang matang. Karena modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan

¹⁷⁹Busthomi, Wawancara. (Pasuruan : 27 April 2019)

¹⁸⁰Hasil observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 27 April 2019)

¹⁸¹Qusyairi Ismail, Wawancara. (Pasuruan : 13 April 2019)

pengasuh dan pengurus dan kondisi santri. Dalam *Al-Miftah* ini Ustadz Qusyairi dan Batartama memastikan materi belajar apa saja yang perlu disusun menjadi suatu modul, berapa jumlah modul yang diperlukan, siapa yang akan menggunakan, sumber daya apa saja yang diperlukan dan telah tersedia untuk mendukung penggunaan dan program modul, dan hal-hal lain yang lain. Selanjutnya setelah dipertimbangkan dengan seksama barulah menetapkan dan melaksanakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam modul.

Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri berusaha mengemas *Al-Miftah Lil-'Ulum* secara utuh dan sistematis. Di dalamnya memuat seperangkat kajian ilmu alat (*nahwu* dan *shorof*) dan di desain semenarik mungkin, dan diringkas sesimple mungkin untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.¹⁸² Di *dalam Al-Miftah* memuat antara lain :¹⁸³

- 1) Tujuan dari setiap pembelajaran *Al-Miftah*
- 2) Materi atau substansi ringkas yang dilengkapi dengan skema pembahasan, lagu dan desain yang menarik
- 3) Praktek melalui contoh-contoh yang telah disediakan
- 4) Evaluasi, baik tes lisan atau tulis, ada yang bersifat harian, mingguan dan bulanan.

Ini semua bertujuan agar peserta didik/santri dapat belajar secara mandiri sesuai kecepatan IQ masing-masing.

¹⁸²Hasil observasi di PP. Sidogiri, (Pasuruan: 27 April 2019)

¹⁸³ Analisis Materi Jilid *Al-Miftah Lil-Ulum* Sidogiri

Hasil wawancara dengan Ustadz Qusyairi memberikan petunjuk pada peneliti tentang *Al-Miftah Lil-'Ulum*

“Di *Al-Miftah* ada tujuan yang jelas, SK dan KD, materi dikemas dalam unit kecil yang spesifik, terdapat contoh untuk mendukung kejelasan materi, tercantum soal-soal latihan dan tugas untuk mengukur penguasaan santri, penggunaan bahasa yang sederhana, terdapat rangkuman materi”.¹⁸⁴

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Ustadz Ja'far selaku WK I'dadiyah dalam hasil wawancara

“Yang namanya modul ya harus mencakup keseluruhan materi atau memuat materi secara utuh Pak, bukan stengah-tengah to. Tujuannya ya agar santri belajarnya secara tuntas, yang awalnya dalam kitab itu lain maasih terpisah-pisah dengan pembahasan yang panjang, maka dalam *Al-Miftah* harus ringkas dan integral”.¹⁸⁵

Jika dianalisis oleh Peneliti *Al-Miftah Lil-'Ulum* memang sangat bersahabat (*user friendly*) dan arahan yang jelas untuk pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan dalam kitab kajian ilmu alat, merupakan salah satu bentuk *user friendly Al-Miftah*.

Masih menurut Ustadz Ja'far ketika diwawancara oleh Peneliti menyampaikan :

“*Al-Miftah* menyaring kemampuan anak dengan system modul. Mereka yang pintar diarahkan dengan temen yang pintar, dan

¹⁸⁴Qusyairi Ismail, Wawancara. (Pasuruan : 13 April 2019)

¹⁸⁵Ja'far, Wawancara. (Pasuruan : 21 April 2019)

yang standar dengan yang standar. Itu semua yang mengarahkan adalah system modul itu sendiri”.¹⁸⁶



¹⁸⁶Ja'far, Wawancara. (Pasuruan : 22 April 2019)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

1) Kompetensi Santri dalam Penerapan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

a. Penerapan Metode *Amsilati*

Bertolak dari pemaparan data sebelumnya, peneliti memahami bahwa kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning sangat urgen dan mendasar terutama dalam meningkatkan kualitas santri dalam memahami kitab-kitab salaf dan tradisi-tradisi salaf, serta meningkatkan prestasi siswa bidang study pendidikan agama Islam.

Metode *Amsilati* bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode *Amsilati* adalah: suatu metode atau cara praktis belajar membaca kitab kuning.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan pengajaran metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang relatif berjalan dengan baik. Itu semua dikarenakan anak-anak yang belajar metode *Amsilati* selalu antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Disamping itu metode belajar yang disampaikan oleh guru juga sudah relevan dan sesuai tuntutan dari metode *Amsilati* itu sendiri, yaitu

memperbanyak demonstrasi, karena kalau dilihat dari setiap jilid I, II, III, IV, dan V lebih banyak demonstrasi dari pada pengajaran materi inti itu sendiri.

Metode *Amtsilati* mudah dipelajari sendiri, maka dalam penerapannya anak-anak disuruh untuk membaca terlebih dahulu pelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru menunjukkan bagaimana yang benar dan yang salah pemahamannya. Baik dari segi pemberian makna, mengharkati dan membacanya saat guru menjelaskan dalam proses belajar mengajar. Baru setelah itu dilaksanakan demonstrasi, baik secara umum atau satu-persatu.

Konsep dasar metode *Amtsilati* yang meliputi sistematika pembahasan metode *Amtsilati*: metode, pendekatan, sistem evaluasi, serta targetnya, Nampak lebih tepat jika diajarkan pada anak-anak yang belum menginjak dewasa. Apalagi kalau dianalisis materi yang disuguhkan dalam *Amtsilati* banyak pengulangan materi, pematangan dan hafalan, yang semuanya tentu menjadi factor keefektifan dan keefesian sebuah metode *Amtsilati*. Akan tetapi seandainya diajarkan pada peserta didik dewasa dan remaja dengan semangat yang sama, serta adanya inovasi maka penerapan metode *Amtsilati* jauh lebih baik.

Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sederhana dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak latihan dan

menggunakan lagu *bahar rajaz* sehingga semuanya terasa ringan dan tidak menjenuhkan.

Jadi metode *Amsilati* ini merupakan terobosan baru untuk mempermudah santri agar bisa membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang relatif singkat (3 sampai 6 bulan), serta metode ini dikemas begitu menarik dan praktis sehingga mudah dipelajari, bahkan bagi anak yang sedini mungkin.

Notabeneanya belajar tulisan Arab memakan waktu yang cukup lama, namun dengan adanya metode *Amsilati* yang merupakan cara yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning, atau gramatika bahasa Arab dengan cepat dan singkat. Penyusun *Amsilati* KH. Taufiqul Hakim mengedapankan akhlak dan adab atau kesopanan, dalam *Amsilati* juga demikian. Berikut langkah-langkah proses pembelajaran *Amsilati*

- 1) Guru membuka pelajaran dengan doa tawassul pada kanjing Nabi, sahabat dan para kiai. Guru menjelaskan secara detail kepada peserta didik dengan cukup menggunakan pedoman *Amsilati*.
- 2) Selanjutnya guru membacakan contoh ayat-ayat Al-Quran dengan berulang-ulang. Tujuannya agar peserta didik aktif memahami materi dan rumus yang telah dipelajari.
- 3) Contoh-contoh ayat *Amsilati* yang banyak dari Al-Quran dibaca dengan dua cara : pertama, dibaca dengan tidak menggunakan tajwid. Kedua, dengan menggunakan tajwid.

Karena dasar lahirnya *Amtsilati* adalah dari metode *Qiroati*, sehingga dengan belajar *Amtsilati* para santri mendapatkan dua kelebihan yaitu bisa baca kitab dan baca Al-Quran.

- 4) Guru menuliskan contoh-contoh yang ada dalam *Amtsilati* untuk lebih didalami oleh peserta didik serta contoh yang lain.
- 5) Dan langkah ke 5 setelah peserta didik dirasa cukup faham guru menanyakan satu persatu
- 6) Dan langkah terakhir guru memerintahkan peserta didik agar menghafal materi yang telah dipelajari. Hal itu telah dirangkum dalam *khulashoh* dan *qo'idati*, agar selalu ingat saat pembacaan secara bersama dan untuk disetorkan pada guru masing-masing.

Metode merupakan cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁸⁷ Sementara itu, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹⁸⁸

Dalam firman Allah swt disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-

¹⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201

¹⁸⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara), 5

sungguh pada jalan-Nya supaya kamau mendapat keberuntungan.” (Al-Quran, Al-Maidah [5]: 35).¹⁸⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.¹⁹⁰

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang

¹⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1998, 165

¹⁹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 43

disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

b. Kompetensi dan Indikator Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Al-Mubarak Lanbulan

Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”¹⁹¹

Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak diatas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹⁹² Dan karena rentang

¹⁹¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 55

¹⁹² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, 36

kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno.” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai *syakl* (harakat),¹⁹³ bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab tanpa harakat (kitab gundul), di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat (*nahwu-sharf*).

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.¹⁹⁴

Ketika interview KH. Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa setiap pondok pasti menginginkan semua santrinya bisa membaca kitab kuning yang merupakan warisan ulama’ terdahulu. Namun untuk mencapai kesana santri

151 ¹⁹³Taufik Abdullah, dkk. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000),

¹⁹⁴Sa’id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 222

banyak yang kesulitan dan butuh usaha lebih. Mengingat kitab kuning berisi bahasa Arab tanpa *syakl* atau harkat.¹⁹⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadz Nuruddin selaku Kepala Amtsilati bahwa penerapan Amtsilati bukan tanpa alasan. Akan tetapi sebagaimana pondok-pondok yang lain yang mengalami penurunan baca kitab kuning, padahal hal ini penting saat *Bahtsul Masail*. Jadi tujuan adanya amtsilati ini bagaimana mereka para santri dapat mengakses dan memahami kitab kuning ini lebih cepat, yang sekiranya ketika sudah lulus dari Amtsilati mereka lebih cepat membaca kitab karena sudah punya dasar dan lebih cepat selesai.¹⁹⁶

Jadi dengan adanya pernyataan di atas kompetensi baca kitab di Pondok Pesantren Lanbulan mengalami penurunan sebagaimana pondok-pondok yang lain. Sehingga pihak pengasuh dan pengurus secepatnya mencari solusi agar marwah santri yang identik dengan kitab salaf terus dilestarikan. Dan dengan adanya penerapan Amtsilati ini kompetensi baca kitab terjaga, dengan bukti bahwa santri yang aktif dalam *bahtsul masail* banyak dari lulusan *Amtsilati* dan guru tugas yang dilegasi memuaskan PJGT.

Indikator atau tolak ukur santri bisa membaca kitab di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang adalah jika sudah 1) menghatamkan jilid I sampai V; 2) mampu menjawab semua pertanyaan kompetensi yang ada di setiap jilid sebagaimana yang telah dijelaskan dalam

¹⁹⁵Muhammad Ghazali, *Wawancara*, (Sampang : 17 Maret 2019)

¹⁹⁶Nuruddin, *Wawancara*. (Sampang : 20 Maret 2019)

Bab II; 3) dinyatakan lulus dalam test, baik lisan atau tulisan; 4) dan puncaknya saat peserta didik masuk di program praktek lapangan atau PPL.

Program ini diikuti oleh santri yang sudah mengikuti kegiatan pendalaman kitab selama 3 bulan, salah satu indikator atau tolak ukurnya adalah mereka bisa mengikuti program praktek lapangan. Dalam program PPL mereka mengajar atau transfer keilmuan tentang materi nahwu sharf. hal ini dapat dibenarkan bahwa dalam belajar membaca kitab kalau hanya mengetahui materi tanpa praktek maka hampir dipastikan hasilnya nol besar atau kurang maksimal, sehingga sebagai salah satu indikatornya peserta didik menguasai *Amtsilati* dan bisa baca kitab di Pondok Lanbulan adalah dengan mengikuti program PPL.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

a. Pembelajaran *Amtsilati* dan Hambatannya di Ma'had Al-Mubarak Lanbulan

Pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran *Amtsilati* yang ada di Jepara. Karena pada dasarnya pihak pengurus dan pengajar *Amtsilati* di Pondok Pesantren Lanbulan sebelum menerapkan *Amtsilati* belajar terlebih dahulu dan studi banding ke Jepara agar lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan pengurus dan seorang pengajar.

Untuk sementara ini peneliti menemukan pendekatan belajar santri di pondok Lanbulan lebih cenderung kepada sikap melestarikan yang sudah ada (*conserving*), belum sampai pada sikap memperluas (*extending*). Menurut teori Ballard dan Clanchy, siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya akan menggunakan pendekatan reproduktif (bersifat menggali kembali fakta dan informasi), sedangkan siswa yang bersikap *extending* biasanya akan memilih pendekatan analitis (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi).¹⁹⁷

Hal di atas dapat diamati dalam proses belajar mengajar santri di Al-Mubarak Lanbulan yang hanya menerima apa adanya yang ada dalam buku *Amsilati*, dengan hanya membaca contoh-contoh dan menghafalkan kaidah-kaidah yang ada dalam buku. Hal ini tidak menutup kemungkinan yang menjadi faktor eksternal kelemahan metode *Amsilati* yang membuat santri merasa jenuh mengikuti pembelajaran *Amsilati*.

Tehnik pembelajaran *Amsilati* yang tidak jauh dengan daerah asal *Amsilati* diterapkan membuat santri kelelahan. Sebab mereka harus menghafal kaidah-kaidah dan membutuhkan waktu yang lama dalam satu paket pelajaran. Sehingga dimungkinkan akan menjadi kendala eksternal bagi santri baru, tanpa mengesampingkan faktor internal santri.

¹⁹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 127

Bentuk lain mekanik pembelajaran *Amtsilati* adalah contoh-contoh yang diambil dari Al-Quran. Contoh-contoh dalam satu sisi memiliki kelebihan di sisi lain memiliki kekurangan. Kelebihannya santri dapat menghafal kaidah-kaidah melalui beberapa contoh yang diulang-ulang. Dalam satu sisi untuk mengaktualisasikan kaidah-kaidah ini, karena mayoritas contoh di ambil dari Al-Quran yang secara tidak langsung hanya memperlancar bacaan Al-Quran seperti awal mula ide kreatif ini muncul.

Disamping ada kelebihan dalam pembelajaran *Amtsilati* juga ada hambatan-hambatan yang menjadi menu yang tidak bisa ditinggalkan, baik factor internal ataupun factor eksternal seperti :

- 1) IQ santri : IQ santri itu ada yang tinggi, ada yang standar, dan ada yang kurang dari standar. Kesulitan yang menengah ke bawah karena dalam *Amtsilati* ini yang diprioritaskan adalah hafalan, jadi para guru sulit untuk mengajari secara kondusif apalagi *Amtsilati* ini system modul. Karena kalau hati nurani guru berfikir karena ada anak yang memiliki kecerdasan standar dan kebawah maka tidak akan jalan sebuah pembelajaran. Jadi solusinya adalah membiarkan anak yang ber-IQ standar kebawah belajar semampunya, kemudian ada penanganan dengan mencarikan guru yang focus pada anak tersebut dengan cara digabungkan antar kelas yang tidak lulus dalam tes.
- 2) Pada guru: saat menghadapi santri yang seperti di atas bagaimana guru itu cepat tanggap dalam mengakses metode, karena guru kadang sulit

mengkses metode maklum saja mereka bukan guru yang bebas menggunakan alat-alat elektronik. Karena kalau hanya sekedar diterapkan tanpa adanya metode maka sulit menyampaikan pada murid, begitu juga hambatan ketika peserta didik ditanya tapi tidak tau dan tidak hafal

- 3) Pada sarana prasarana : karena daerahnya sendiri tidak dekat dengan daerah lain, tidak campur baur maka kegiatan amsilati ini lumayan baik, kecuali saat solat berjemaah saja mereka bersama daerah lain. Tidur makan dan lain-lain bersama anggota *Amsilati*. Namun pada saat musim hujan fasilitas taman dan lapangan tidak dapat digunakan.

b. Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:¹⁹⁸

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- 2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan *prosedur, metode* dan *teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

¹⁹⁸Syaifu Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 5

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada 4 poin pokok yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan; *pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan yang diinginkan, *kedua*, memilih pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, *ketiga*, memilih prosedur, metode, teknik pembelajaran yang paling tepat dan efektif, *keempat*, menetapkan norma atau kriteia keberhasilan agar guru memiliki pedoman untuk dijadikan pegangan dalam penilaian.

Strategi yang diterapkan di Pondok Lanbulan pertama kali oleh pengurus adalah dengan cara mengadopsi metode akselerasi cepat membaca kitab kuning yang akhirnya jatuh pada metode cepat dari Jepara (*Amtsilati*), metode yang berisi pembelajaran *nahwu-sarf* dengan cara mengadopsi dari kitab-kitab mu'tabaroh *nahwu-sharf*, tanpa merubah substansi atau kandungan yang terdapat didalamnya hanya saja dituangkan dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh santri kecil, diadopsinya metode

Amtsilati dengan melihat latar belakang kemampuan santri yang sangat rendah dalam membaca kitab kuning, dengan latar belakang tersebut pengasuh KH. Ghazali dan kiai yang lain berkumpul dan belajar serta studi banding ke Jepara untuk mengetahui lebih dalam. *Nahw* dan *sharf* merupakan kunci untuk bisa membaca kitab sesuai yang dikatakan oleh Syekh Yahya Bin badrudin Musa bin Romadhon amiroh dalam kitab *nadhzom imrithi*.¹⁹⁹

والنحو أولى أولاً أن يعلم * إذ الكلام دونه لن يفهما

Artinya: "Nahwu merupakan hal yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami".

Untuk itu sebagai langkah dasar santri harus memahami seluk beluk ilmu Nahwu sharf. Kedua ilmu ini topik utamanya berkenaan dengan harakat atau alamat i'rab. *Sharf* untuk melahirkan kata-kata Arab yang memiliki arti yang beragam sedangkan *Nahwu* untuk mengatur kata-kata yang telah lahir itu dalam susunan kalimat yang benar. Dengan menguasai keduanya maksud dan tujuan informasi kitab kuning dapat dipahami dengan benar dan tepat tanpa menguasai kedua ilmu itu terlebih dahulu terasa sulit untuk melangkah pada pemahaman kitab-kitab lainnya seperti fiqih aqidah tasawuf hadis Tafsir dan ilmu Hadis dan ilmu-ilmu lainnya.²⁰⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya Nahw sarf maka strategi pertama adalah dengan cara mengadopsi metode cepat materi *nahwu-sharf* sebagai metode akselerasi membaca kitab. Setelah selesai dan mendapat

¹⁹⁹ Syekh Yahya Bin badrudin Musa bin Romadhon amiroh dalam kitab *nadhzom imrithi*, (Surabaya: al-Huda, tt),5

²⁰⁰ Abdul ar-Rajih, *Fiqhu Luqah fil kiab al arabiyah*, (Beirut: Dr al Fikr, 1979), 29.

respon positif dari pengasuh dan kiai yang lain, maka strategi selanjutnya adalah mencari tenaga pengajar khusus yang paham dan mengerti *Nahwu-Sharf* setelah diberi pembekalan terlebih dahulu dengan cara diadakan diklat intensif tentang *Amtsilati*, motivasi para kiai Lanbulan, studi banding dan belajar pada sumbernya. Setelah dianggap mumpuni dan memahami secara utuh dan komprehensif tentang *nahwu-sharf* langkah selanjutnya adalah para guru diseleksi dan diberi rekomendasi bisa mengajar *Amtsilati*. Jadi tidak kalah penting dari metode dan materi adalah kehadiran seorang guru yang mumpuni sebagaimana dikatakan oleh Imam zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor menyatakan:

الطريقة أهم من المادة ولكن روح المدرس أهم من الطريقة

Artinya: "metode lebih penting daripada materi akan tetapi ruh seorang guru jauh lebih penting daripada metode".

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa yang paling penting dari metode dan materi adalah ruh seorang guru dengan penguasaan guru terhadap materi dan metode kesuksesan peserta didik akan tercapai terbuka lebar para Ustaz dan kyai yang mengajar di pondok pesantren Lanbulan harus memiliki kesungguhan dan *ngopeni* dalam mengajarkan kitab kuning sebab apabila seorang Ustaz atau guru tidak mempunyai kompetensi yang tinggi dalam mengajarkan kitab kuning maka akan berdampak kepada tingkat pemahaman santrinya.²⁰¹

²⁰¹Faiqoh, "Pengajar Kitab Kuning di pondok pesantren raudhatul ulum cindahu pandelang, (mimbar vol. 28, no. 2. Desember, 2012), 223

3) Implikasi Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan

a. Akselerasi membaca kitab kuning dengan waktu singkat

Sukirno menyampaikan bahwa membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah pengetahuan agar dapat memaknai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.²⁰²

Menurut Puji Santoso membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.²⁰³

Lebih lanjut Puji Santoso berpendapat seperti berikut:

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Aspek sensori: yaitu kemampuan untuk memahami symbol-simbol tertulis

²⁰²Sukirno, *Terampil Membaca Nyaring*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 2

²⁰³Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), 63

- b) Aspek perceptual: yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol
- c) Aspek skemata: yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada
- d) Aspek berfikir: yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e) Aspek afektif: yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Kesulitan dan kerumitan dalam membaca itu tertera dalam kitab Kuning, dimana kitab kuning tanpa makna dan harkat adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur di sebuah pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keragaman, kitab kuning di fungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Ketika kitab kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu tengah berlangsung.

Berdasarkan pernyataan di atas maka agar Pesantren tetap Survive dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka dibutuhkan santri yang menguasai dan bisa membaca kitab kuning untuk menjaga dan melestarikan kajian-kajian salaf.

Secara umum, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konsen kajiannya pada aspek pengetahuan keislaman yang bersumber kepada kitab kuning atau kitab klasik karya ulama Salaf. Adapun bagi santri yang ingin mengikuti dan bisa membaca kitab kuning maka harus memahami ilmu *Nahwu-Shorof*, mengingat tulisannya yang tidak berharakat. Maka bisa diartikan bahwa musyawarah yang merupakan tradisi pesantren membutuhkan pendalaman ilmu alat sebagai salah satu kunci santri bisa membaca dan memahami kitab kuning.

Terbukti dengan metode *Amtsilati* di lingkungan Pondok Lanbulan banyak dari santri bisa membaca kitab dengan waktu relatif singkat, hanya bisa ditempuh dengan kisaran waktu 5 sampai 10 bulan. Ada santri yang bisa membaca kitab kuning dengan waktu sangat singkat, hal ini karena menggunakan *Amtsilati* yang implementasinya dengan menggunakan sistem yang fokus dan kontinyu, berangkat dari keterangan diatas ketika mereka sedang menguasai *Nahwu Shorof* maka dengan waktu singkat mereka bisa membaca kitab kuning, ilmu alat sebagai jalan untuk mampu membaca dan menganalisis dengan tujuan utama Nahwu dan Sorof.

Disamping metode *Amstilati* yang memberikan manfaat pada santri baru untuk cepat menguasai baca kitab, ada yang tidak kalah penting adalah lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik benda mati, makhluk hidup, ataupun

peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.²⁰⁴

b. Pembentukan Karakter melalui Metode *Amtsilati*

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, keperibadain, budi pekerti, perilaku, personalitas tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkeperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter secara etimologis adalah usaha terus menerus individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.²⁰⁵

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani mengutip pendapat Abdul Haris bahwasanya karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, rendah hati, malu berbuat salah, berhati lembut,

²⁰⁴ Abdul Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 157

²⁰⁵ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*. (Jakarta :Islamic Research Publishing, 2010), Cet III, 8

pemaaf, bekerja keras, tekun, ulet, berfikir positif, disiplin, dinamis, menghargai waktu, dedikatif, tertib, seportif. Individu juga mempunyai kesadaran untuk berbuat yang terbaik. Dan juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah perkembangan positif sebagai individu.²⁰⁶

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar perdamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “ kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit atau menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter juga.²⁰⁷

²⁰⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), 13

²⁰⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41

Ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Kepala *I'dadiyah* atau Kepala *Amtsilati* pada Peneliti bahwa santri baru ini sisi negative di rumahnya pasti ada yang dibawanya ke Pondok, seperti gang motor, kehidupan bebas, narkoba dan tindakan criminal lainnya. Begitu juga peraturan dan tata tertib pesantren juga rentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus bolos, perkelahian, tidak hormat kiai, guru, orang tua, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya”.²⁰⁸

Tentu perilaku demikian terbentuk dan dipengaruhi berbagai factor antara lain lingkungan, keluarga dan sekolah. Peantren Lanbulan mencoba sebaik dan semaksimal mungkin untuk memberikan keteladanan serta sikap yang dianggap baik oleh para santri, dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah, sikap disiplin yang ditampilkan guru pada dasarnya merupakan bagian dari upaya kedisiplinan peserta didik di pesantren.

Metode *Amtsilati* disamping mengajarkan bagaimana belajar baca kitab kuning dengan cepat juga mengajarkan bagaimana membentuk karakter yang baik pada diri santri. Mengingat mereka hidup di era digital yang terus mengalami degradasi moral, banyak ditemukan di media sosial, media elektronik dan siaran televisi yang memberitakan sifat-sifat tidak bermoral.

²⁰⁸ Nuruddin, Wawancara. (Sampang : 4 April 2019)

Hal di atas menjadi perhatian utama di Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, sehingga di sela-sela pembelajaran *Amtsilati* diselipi dan dikorelasikan dengan kehidupan sekarang, kadang juga mereka dipanggil saat melakukan pelanggaran dan diberi nasihat atau dalam istilah sekolah disebut Bimbingan dan Konseling (BK).

Oleh karena itu, akhlak sangat ditekankan bagi santri *Amstilati*. Karena mereka dari rumahnya banyak yang tidak mengenal akhlak, bagaimana kalau ada kiyai lewat, ada guru, dan ada tamu. Sehingga mereka harus mempraktekkan apa yang dipelajari di rumah masing-masing, jika salah mereka ditegur. Santri baru awal-awal tidak mengenal kiai, bagaimana menghormati kiyai. Jadi otomatis harus ada arahan dan kritikan sehingga mereka dapat terarah, sebagaimana di pondok ada amaliah ibadah. Tidak lepas dari *Amtsilati* yang diprioritaskan ketika jam belajar malam mereka istirahat, jam 3.00 setelah subuh mereka pulang daerah mereka belajar alquran ditangani oleh ustadz masing-masing dan dibagi perkelompok, dan juga belajar kitab *jauharul farid* karya KH. Ghazali sarah kitab *manhajus syadid* yang diambil dari *manhajut thullab*. Disitu mereka belajar tentang akhlak (santri pada guru, teman, orang tua dan lain-lain).

Disamping pembentukan akhlak kedisiplinan dalam proses pembelajaran *Amtsilati* juga menjadi factor motivasi bagi santri agar ulet, gigih dan semangat para santri belajar karena pada dasarnya metode *Amtsilati* memberikan dorongan pada santri untuk semangat

dan gih dalam belajar. Peserta didik berkompetisi untuk saling mengejar, karena sifat modul dari *Amtsilati* itu sendiri yang mengarahkan santri untuk saling berlomba dan memotivasinya. Sebab kitab kuning adalah sumber kekuatan bagi santri di Pondok Pesantren Lanbulan selain budi pekerti.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. "Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu"²⁰⁹

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai Motivasi yaitu:

- 1) Mc Donald²¹⁰ memberikan definisi bahwa "Motivasi sebagai suatu perubahan energi (tenaga) di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan". Dari pengertian ini mengandung tiga elemen penting yaitu:
 - a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia.

Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun

²⁰⁹ Hamzah B. Uno, *Taori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 3

²¹⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 73-74

motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
 - c) Motivasi akan dirangsang oleh adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.
- 2) Pengertian lain dari Hamalik²¹¹ mengatakan bahwa "motivasi di pandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang".
 - 3) Menurut Vroom²¹² "motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki".

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang mempunyai tujuan

²¹¹Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 158

²¹²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 72

untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

B. Penerapan Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri

1. Pembelajaran *Al-Miftah Lil-Ulum*

a. Pembelajaran metode *Al Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dengan Sistem Modul

Secara sederhana pembelajaran bermakna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya

(*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²¹³

Dengan memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, para guru atau calon guru banyak ditawarkan aneka ragam model pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik atau penelitian tindakan). Para guru pada dasarnya dapat membuat kreatif sendiri jika merujuk pada proses (konsep dan teori) pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di tempat bekerja masing-masing sebagai ciri khas, sehingga pada gilirannya akan muncul pembelajaran versi guru yang bersangkutan dengan melihat kondisi dan sasarannya, yang tentunya memperkaya *khazanah* model pembelajaran.

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang walaupun dalam memahami konsep yang sama. Karena siswa memiliki keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

²¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. remaja Rosdakarya offset, 2103), 4

Metode *Al Miftah Lil Ulum* di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri berlangsung dengan sistem modul yakni setiap santri atau siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran bisa naik ke jenjang di atasnya dengan proses pelaksanaan atau syarat lulus di tes tulis dan lisan.²¹⁴ hal ini selesainya materi disesuaikan kemampuan anak bagi yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata maka akan cepat tuntas selesai santri yang sudah mampu maka segera diteskan untuk melanjutkan jilid berikutnya.²¹⁵ syarat untuk bisa ikut tes adalah setoran materi dan hafalan kepada Pembina tuntas sehingga santri akan saling berkompetisi mengejar setoran kepada Pembina, dengan sendirinya mereka belajar dengan giat yang menyebabkan cepat menyelesaikan materi *Al Miftah Lil Ulum*.

Idealnya 1 Guru menangani 10-15 Santri, guru bertanggung jawab menjalankan proses belajar mengajar serta Membina dan membimbing peserta didiknya cepat paham dan menyelesaikan materi yang sedang diajarkan. Dan tempat belajar saat proses pembelajaran tidak harus di dalam ruangan tertutup akan sangat efektif jika di tempat belajar berada di tempat-tempat yang terbuka dan sejuk seperti halaman atau di taman²¹⁶

Dalam pembelajaran *Al Miftah Lil Ulum* metode yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik Terdapat lima metode sesuai dengan yang dijelaskan di bab II, metode yang digunakan adalah metode

²¹⁴Observasi, Sidogiri Pasuruan pada tanggal 216 April 2019

²¹⁵Tim al miftah lil ulum, *Panduan*....., 17

²¹⁶Tim al miftah lil ulum, *Panduan*....., 21

ceramah, tanya jawab berpasang-pasangan, kelompok penugasan atau PR.²¹⁷

Metode pembelajarannya adalah dengan cara guru menjelaskan kepada peserta didik sesuai dengan jurnal pembelajaran yang telah disusun oleh tim almiftah, kemudian ditanyakan kepada peserta didik pelajaran yang telah diajarkan sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya, tujuan diadakan pertanyaan kepada peserta didik, adalah sebagai bentuk evaluasi sejauh mana daya serap anak didik terhadap keterangan guru, jika ketika ditanyakan kepada peserta didik banyak yang paham maka guru akan melanjutkan kepada materi selanjutnya ini bisa disebut dengan metode tanya jawab guru bertanya peserta didik menjawab dan biasanya metode tanya jawab setelah Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah.²¹⁸ Sehingga bisa diartikan pembelajaran metode *Al Miftah Lil Ulum* tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik menjadi prioritas utama karena objek nya adalah peserta didik atau santri serta keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Karena setelah penjelasan dari guru santri harus mengerjakan soal-soal yang bervariasi dari masing-masing pembahasan sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menguasai dan memahami materi.

Pembelajaran dengan metode berpasang-pasangan, dalam pembelajaran ini adalah untuk melatih ketangkasan serta daya serap pemahaman peserta didik dengan cara guru membuat dua baris dengan

²¹⁷Tim al miftah, *Buku Panduan Pengguna Al-Miftah.....*, 20

²¹⁸Tim al miftah, *Buku Panduan pengguna Al-Miftah.....*, 21

cara saling berhadap-hadapan, kemudian diantara kedua santri yang berhadapan bergantian bertanya dan menjawab materi ajar yang terkandung di dalam jilid yang sedang ditekuni, sehingga dengan sendirinya para peserta didik menguasai dengan cepat karena dengan sendirinya bisa mengetahui dan bisa mengevaluasi terhadap pembelajaran yang diajarkan, terkadang guru memberi selembur kertas soal-soal tes lisan untuk dipelajari secara bergantian dan ditanyakan secara bergantian. terkadang guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode kelompok.

Tidak kalah penting dari beberapa metode pembelajaran diatas adalah metode latihan atau metode penugasan atau PR, metode pembelajaran ini adalah untuk menekankan santri agar terus belajar walaupun tidak sedang bersama guru, tugas yang diberikan guru beragam, terkadang guru memberikan tugas menyelesaikan kolom-kolom atau soal-soal yang ada di jilid.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri dilaksanakan secara khusus atau secara kontinu dan fokus tanpa tambahan materi pembelajaran yang lain serta ditempatkan di asrama secara khusus, sehingga lingkungan pembelajaran terbentuk dengan sendirinya karena semuanya fokus dan khusus sehingga ampuh meningkatkan kompetensi membaca kitab.

Dalam proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Dalam

proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran, faktor-faktor tersebut adalah guru atau pendidik.²¹⁹ Pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kedewasaan seorang anak. Semakin tinggi kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik atau guru maka akan semakin meningkat pula kualitas pembelajaran.²²⁰ Bisa dipahami bahwa kualitas guru merupakan salah satu Kunci keberhasilan peserta didik dalam menguasai sebuah materi pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran *Al Miftah Lil-Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab santri.

b. Kompetensi Santri sebelum diterapkan Metode *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri

Sebelum diterapkan metode *Al Miftah Lil Ulum* santri untuk bisa membaca kitab kuning sangat sedikit sekali jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Untuk bisa membaca kitab kuning membutuhkan waktu yang relatif lama, itupun dengan cara otodidak. Ini bisa dilihat dari hasil tes membaca kitab kuning setiap ujian rata-rata nilai santri di bawah target.²²¹ Banyak santri tidak bisa memahami kandungan kitab secara benar dan tepat, sehingga menyebabkan anjlok atau tidak sampai target nilai mata pelajaran setiap pelaksanaan ujian berlangsung. Dan juga membuat para

²¹⁹Moh tasi'ul Jabbar Dkk, *Upaya Kiyai Meningkatkan Kemampuan.....*, 48

²²⁰Tasi'ul Jabbar Dkk, *Upaya Kiyai Meningkatkan Kemampuan.....* 49

²²¹Qusyairi Ismail, Wawancara. (Pasuruan, 13 April 2019).

santri malas untuk belajar sehingga suasana belajar tidak hidup. Pada malam ujian-pun mereka sibuk mencari rangkuman kitab yang akan diujikan sebagai alternative menjawab soal.

Hal ini dibenarkan oleh Yazid Busthomi pengurus dekaligus kordinator trining *Al-Miftah* Ma'had Sidogiri Pasuruan. Pada saat sebelum diterapkannya metode *Al Miftah* banyak santri bersantai belajar dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk membacanya sehingga berakibat kepada nilainya tidak nyampe target karena tidak bisa membaca kitab sehingga sulit untuk bisa memahami kandungan kitab yang berakibat tidak bisa menjawab soal-soal ujian bahkan membuat para santri malas belajar, malam ujian pun hanya berbicara sama temannya atau bergurau ini salah satu potret santri sebelum diterapkannya metode *Al Miftah Lil Ulum* tandasnya.²²²

Hal ini juga dibenarkan oleh Abdul Fatah salah satu santri Ma'had Sidogiri Pasuruan yang menyatakan "Saya tidak belajar pada malam ujian bukan karena malas dasar utamanya sebenarnya saya sangat ingin mentelaah dan belajar agar nilai ujian mengalami perbaikan tetapi dikarenakan tidak mempunyai kemampuan untuk membaca kitab akhirnya membuat malas untuk belajar bahkan ketika pegang kitab ngantuk tiba-tiba menghampiri hal ini tiada lain dikarenakan saya tidak membaca kitab kuning ketika dijelaskan wali kelas paham tapi ketika mau ditela'ah sendiri sulit tandasnya".²²³

²²²Busthomi, Wawancara, (Pasuruan, 18 April 2019)

²²³Abdul fatah, Wawancara, (Pasuruan, 15 April 2019)

Dari penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa sebelum diterapkan *Al-Miftah* kemampuan santri dalam membaca kitab sangat minim sekali sehingga menyebabkan nilainya anjlok ketika pelaksanaan ujian. Dengan penerapan *Al-Miftah* yang memfokuskan pada santri baru dengan slogan “Mudah belajar membaca kitab” dengan waktu yang relatif singkat sekitar 4 bulan santri-santri kecil ini bisa membaca kitab kuning terus bergulir hingga sampai akhirusanah yang pada wisuda pertamanya mengeluarkan 350-an anak yang dinyatakan lulus dan berhasil. Dan pada tahun 2018-2019 lulusan *Al-Miftah* 1340 dari jumlah santri *I’dadiah* 1.823. Inilah yang memotivasi pengurus untuk lebih meningkatkan kualitas materi, pengajaran, dan lulusan.

Dengan modal pencapaian yang sederhana ini majelis pengasuh tidak merasa puas bahkan terus memacu langkah untuk terus berupaya agar santri bisa membaca kitab kuning sejak dini mengingat lemahnya santri dalam membaca kitab kuning yang terjadi sebelum tahun 2010. Tujuannya agar suatu saat dapat menghasilkan sebuah generasi terbaik yang mampu bersaing dengan lembaga pondok pesantren manapun di semua disiplin ilmu lebih lebih dalam fokus kitab kuning maka pengurus lebih mefokuskan kembali metode *Al Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri sebagai materi ajar untuk bisa membaca kitab kuning yang diwadahi oleh BATARTAMA.

c. Indikator pencapaian kompetensi baca kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri.

Tidak semua orang bisa membaca kitab kuning, untuk mengetahuinya seseorang harus menguasai *nahwu-sharf*, mampu membaca kitab kuning sebenarnya merupakan suatu yang senantiasa diimpikan semua Santri.²²⁴ Bisa diartikan bahwa keberhasilan santri atau indikator santri sukses mondok adalah bisa membaca kitab kuning.

Indikator pencapaian kompetensi baca kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri adalah apabila sudah mengikuti serangkaian test dan di akhir tahun santri bisa mengikuti wisuda sebagaimana dijelaskan di bab IV para santri dianggap mempunyai kompetensi jika bisa menjadi peserta wisuda.

Hal ini dikarena untuk bisa mengikuti wisuda santri harus melewati beberapa serangkaian evaluasi atau test tulis dan test lisan yang sangat ketat seperti yang sudah dijelaskan di bab II dan IV bahwa test lisan perjilid saja tidak boleh lebih dari 4 atau 5 kesalahan baru dinyatakan lulus. Santri bisa mengikuti tes tulisan jika setoran bacaan kitab nya sampai kepada target atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengurus bidang pendidikan, terdapat dua pilihan santri bisa ikut tes wisuda, *pertama* menyelesaikan test setiap jilid, *kedua* peserta harus sampai setoran bacaan kitabnya kepada wali kelas dengan dibuktikan tandatangan wali kelas, setoran dari awal sampai akhir atau sampai nikah setelah santri

²²⁴Abu Yasid, *Paradikma Baru Pesanteren Menuju Pendidikan Islam Transformativ*, (Yogyakarta: Iccirsod, 2018), 183

selesai setorannya maka minta stempel kepada bidang pendidikan sebagai syarat pendaftaran bisa ikut dan sesudah kepada panitia.²²⁵

Test dilaksanakan dengan dua tahap sebagaimana dijelaskan di bab IV, *pertama* teks tulisan, Yazid dinyatakan lulus apabila nilainya tidak kurang dari 85 dari masing-masing (jilid 1-4 jilid), bagi santri yang lulus maka berhak ikut tes lisan bagi yang tidak lulus maka ada kesempatan remedi di jilid yang tidak sampai, bagi santri yang lulus maka dianggap mempunyai kompetensi membaca kitab kuning dengan ditandai wisuda di akhir tahun.

Adapun soal tes kenaikan jilid atau soal tes wisuda berjumlah 30 dengan dibagi menjadi 4 karakteristik soal.

- 1) 9 soal terbentuk soal benar salah setiap soal bernilai 2. Jika benar semua maka mendapatkan nilai 18 dalam soal ini. Santri hanya menjawab soal pernyataan jika benar maka dijawab dengan B jika salah S.
- 2) Pilihan ganda berjumlah 8 soal setiap soal bernilai 3, jika benar semua maka akan mendapatkan nilai 24, soal pilihan ganda diisi berbentuk multiple choice tiga pilihan a b dan c dari 3 kunci jawaban ada jawaban pengecoh untuk menghindari peserta mudah menerka dari kunci jawaban peserta didik memilih jawaban yang benar

²²⁵Hasil Observasi, *I'dadiyah PPS Sidogiri* (Pasuruan: 23 April 2019)

- 3) bentuk soal yang ketiga adalah soal melengkapi soal ini terdiri dari 7 soal dan setiap soal mempunyai nilai 4 soal-soal ini adalah berbentuk kalimat atau materi peserta didik hanya melengkapi titik yang kosong atau titik-titik,
- 4) Terakhir adalah soal jawaban singkat yang terdiri dari 6 soal dan setiap soal bernilai 6 soal ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan konsep atau definisi definisi dari materi setiap soal mempunyai nilai 6 Jika benar semua mendapatkan nilai 30.²²⁶

Setelah lulus test tulis langkah selanjutnya mengikuti tes lisan, sistem dan kelulusan tes lisan: Peserta mengambil undian yang telah disiapkan oleh tim *Al Miftah* pusat setiap undian berisi 2 batasan tiap membaca 7 baris kitab *Fathul Qorib Al Mujib* peserta diberi nilai awal 400 poin setelah peserta membaca tim juri akan menanyakan seputar materi jilid sebanyak 50 pertanyaan kedudukan lafaz sebanyak 25 pertanyaan dan 25 pertanyaan salah baca lafaz dikurangi 5 poin salah menjawab materi dikurangi 2 poin dan salah menjawab kedudukan dikurangi 4 poin salah dalam nadzom dikurangi 5 poin, dinyatakan lulus bila poinnya tidak kurang dari 320 setelah dikurangi kesalahan-kesalahan dalam tes.²²⁷ Bisa dipahami bahwa prosedur penilaian yang dilakukan pengurus sangat kompleks sekali dan komprehensif karena tidak hanya tes tulis tapi juga tes lisan. Sehingga tingkat penguasaan dan penilaian bisa dikatakan objektif.

²²⁶ Hasil observasi, Sidogiri Kraton Ngempit (Pasuruan: 17 April 2019)

²²⁷ Tim Al Miftah Lil Ulum, *Panduan Pengguna.....*, 45-46

Penjelasan di atas memberi kesimpulan bahwa evaluasi atas penilaian dilaksanakan oleh pengurus *Al-Miftah Lil-'Ulum I'dadiyah* Sidogiri dapat dikatakan standar dan sesuai dengan prosedur evaluasi dan penilaian. Setelah penulis amati prosedur pelaksanaan tes sudah berjalan dengan kondusif karena pihak pengurus membuat tim khusus untuk menjadi panitia tes kenaikan jilid dan wisuda yang bertugas mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan mulai dari soal pembagian ruang pengertian serta pengimputan nilai sehingga proses pelaksanaan tes berjalan dengan kondusif.²²⁸

Dan salah satu indikator santri mempunyai kompetensi membaca kitab kuning adalah ketika didemokrasi di depan umum ketika pelaksanaan wisuda sebagai bukti santri mempunyai kemampuan membaca kitab kuning dengan sistem tanya jawab dengan cara dibebaskan Siapa yang bertanya dengan catatan tidak keluar dari konsep metode *Al Miftah Lil Ulum*.

2. Keunggulan dan kekurangan metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

a. Strategi dalam meningkatkan kompetensi

Melihat animo masyarakat serta kebutuhan mendesak Pondok Sidogiri sesuai dengan yang dipaparkan di bab IV strategi yang digunakan adalah dengan cara membuat metode sendiri yang akhirnya terciptalah metode *Al Miftah Lil Ulum* mudah membaca kitab kuning terbitan Pondok

²²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2013), 147.

Pesantren Sidogiri dengan cara menjadikan *Al Miftah Lil Ulum* sebagai bahan ajar atau materi untuk bisa membaca kitab kuning.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning majelis pengasuh memfokuskan pada pendalaman nahwiyah-shorfiyah yang dibawah oleh Batartama. Metode *Al Miftah Lil Ulum* Pondok Pesantren Sidogiri hal ini selaras dengan tujuan disusunnya metode *Al Miftah Lil Ulum* sebagaimana dijelaskan di bab II, *Al Miftah Lil Ulum* adalah metode baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Shorof untuk tingkat dasar hampir keseluruhan isinya disadur dari dari kitab Jurumiyah dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiah* Ibnu Al Malik dan nazm Al imriti. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab kitab nahwu dan shorof yang banyak digunakan di pesantren, jadi metode ini sama sekali tidak berubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²²⁹ Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode *Al Miftah Lil Ulum* sangat cocok sekali jika digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning bagi santri pemula.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Sidogiri adalah dengan sistem fokus dan kontinyu di dalam pembelajarannya yang menitik tekankan kepada penguasaan *nahwiyah shorfiyyah*. Dalam rangka meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning Selain itu ditambah dengan lingkungan Pondok yang suasananya di desain mengarah kepada proses membaca kitab kuning. Hal ini terlihat

²²⁹Tim Al-Mftah Lil Ulum Pondok Pesanteren Sidogiri, Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pomdok Pesanteren Sidogiri, (Pasuruan: Batartama PPS, 2019), 9.

dari setiap kamar terdapat skema-skema metode *Al Miftah* yang berisikan kandungan Nahwu dan Shorof dan selalu di setelkan rekaman baca kitab dan nadzom setiap saatnya melalui pengeras suara.²³⁰ Sistem pembelajaran yang fokus dan kontinyu menjadi faktor penentu kesuksesan dalam pendidikan, 75% program baca kitab ini berhasil karena ditopang oleh sistem dan metode yang baik.²³¹

Dapat disimpulkan bahwa dengan strategi penetapan asrama yang khusus dan sistem yang fokus serta materi ajar dengan metode khusus membaca kitab kuning didukung dengan lingkungan yang di desain lingkungan pembelajaran serta titik tekannya adalah pembelajaran Nahwu dan Shorof sehingga kompetensi membaca kitab kuning di pesantren Sidogiri meningkat dan mengalami progresif.

Strategi yang digunakan dengan cara dibagi menjadi beberapa bagian setiap bagian atau kelompok terdiri dari 10-15 peserta didik dikelompokkan sesuai dengan jilid yang sedang ditekuni setiap kelompok dibimbing 1 guru pembimbing sebagai wali kelas yang sudah mumpuni dan menguasai terhadap metode *Al-Miftah Lil Ulum*, karena salah satu syarat sukses cepat bisa membaca kitab kuning seorang guru harus menguasai Nahwu dan Sharf, hal ini sesuai dengan syarat tenaga pengajar *Al Miftah* adalah: memiliki pengalaman Nahwu dan Sharf, sudah mengikuti pelatihan Al Miftah oleh tiap Pusat, atau pernah mengajar di

²³⁰Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesanteren Sidogiri, Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pomdok Pesanteren Sidogiri, (Pasuruan: Batartama PPS, 2019), 22

²³¹Hasil Observasi, PPS Sidogiri, Kraton Ngempit Sidogiri (Pasuruan, 24 April-2019)

Madrasah Tarbiyah Pondok Pesantren Sidogiri, domisili menetap di pesantren, karena waktu pengajaran *Al-Miftah* pagi, siang dan malam.²³²

Faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi metode pembelajarannya, keberlangsungan pembelajaran akan baik manakala Kyai atau Ustadz memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya metode ini sangat penting sekali sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif bahwa dalam dunia proses belajar-mengajar dikenal dengan ungkapan “metode jauh lebih penting daripada materi”. Begitu pentingnya metode pembelajaran maka dari itu ketika tidak adanya penguasaan metode maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit diserap oleh peserta didik.²³³ lebih lanjut Tasi’ul Jabbar mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran membaca kitab kuning seorang Kyai atau Ustaz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat atau kitab gundul.²³⁴

Strategi selanjutnya adalah dengan cara peserta didik atau santri yang belajar metode *Al Miftah Lil Ulum* adalah santri yang sudah bisa baca dan tulis pegu, bagi anak didik yang belum menguasai baca dan tulis

²³²Hasil Observasi, 25

²³³Armia Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 26.

²³⁴Moh Tasi’ul Jabbar dkk, *Upaya Kiyai Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, (Edudeena Vo;. 1 No. 1 Februari 2017),44.

pego maka dimasukkan kelas sifir sebelum mengikuti program *Al Miftah Lil Ulum*.

b. Program Kegiatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Sidogiri.

Program untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning Pondok Pesantren Sidogiri adalah dengan cara semua kegiatannya bernuansa pelajaran Nahwu Sharf selama kegiatan sehari-harinya semuanya berisikan materi ajar Nahwu Shorof untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap Nahwu Shorof yang menjadi syarat mutlak bisa membaca kitab kuning karena kompetensi merupakan benih-benih kemampuan yang harus dipupuk dengan berbagai proses pembelajaran dan pelatihan, keteguhan dan kesungguhan.²³⁵

Untuk mensukseskan program ini pengurus memfokuskan kegiatannya dengan target akhir bisa membaca kitab kuning mulai dari semuanya di desain dan dibentuk untuk penguasaan membaca kitab kuning. 99% persen kegiatan di Pondok Pesantren Sidogiri adalah pendalaman membaca kitab kuning salah satunya adalah penempatan jumlah santri menjadi beberapa kelompok dengan satu pembimbing, jumlah kelompok berjumlah 10-15 santri dengan satu wali kelas atau satu pembimbing model dengan seperti ini untuk mempermudah proses pembelajaran dengan tingkat keberagaman tingkat pemahaman santri yang masih banyak yang kecil-kecil

²³⁵Abu Yasid, *Paradikma Baru Pesanteren Menuju Pendidikan Islam Transformativ*, (Yogyakarta: Iccirsod, 2018), 161.

Model pengasuhan seperti ini jarang, atau bahkan tidak ada dalam pondok pesantren secara umum dan ini merupakan suatu yang wajar sebab tingkat kematangan dan kedewasaan santrinya sangat berbeda.²³⁶ Hal ini karena dalam rangka untuk mempercepat penguasaan terhadap materi di masing-masing jilid agar proses penguasaan mereka terhadap kitab kuning meningkat dan cepat. Selain itu proses pembelajaran bernuansa outdoor dan berpindah-pindah untuk menambah rasa semangat belajar mulai darimu penempatan asrama yang dibedakan, mushola, taman, bawah pohon dan alam bebas. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.²³⁷

Proses pembelajaran berlangsung dengan *teacher center* atau guru sebagai pusat dalam penyampaian materi kepada para santri ketika Guru menyampaikan materi maka guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran guru sebagai orang yang mentransfer materi ajar kepada para peserta didik karena peserta didik masih kosong dan belum mengetahui terhadap materi *Nahwu-Sharf*, guru sebagai pusat penyampaian materi segala kebenaran dan segala yang diperlukan yang diperlukan siswa tetapi pada saat kegiatan pengulangan pembelajaran serta setoran hafalan nadzom dan materi serta kegiatan musyawarah posisi peserta didik atau santri berubah menjadi student center atau murid

²³⁶Sarkawi, *Sistem Pembelajaran Pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mamba'ul 'Ulum Bata-Bata Pamekaan*. (Jurnal Tadris Vol 7 nomer 2 Desember 2012), 283

²³⁷Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

menjadi pusat, seorang guru hanya menemani mengawasi serta hanya lebih kepada fasilitator, pada kegiatan ini peserta didik mendominasi semua kegiatan. Dengan demikian timbul situasi dialogis antara guru dan murid yang akhirnya menciptakan interaksi belajar mengajar. Namun dalam bentuk ini guru masih menjadi sumber belajar siswa karena murid belum bisa mengakses atau belajar dari pengalaman siswa lainnya²³⁸.

Menurut hemat penulis bahwa kegiatan belajar dengan kedua proses tersebut bisa saling melengkapi terhadap perkembangan anak tapi titik tekannya tetap kepada guru.

c. Titik tekan metode *Al Miftah Lil Ulum* di Sidogiri

Titik tekan metode *Al Miftah Lil Ulum* santri bisa membaca lafaz kitab kuning tanpa belajar makna dan tanpa pemahaman dengan cara para santri dimatangkan *Nahwu Shorof* terlebih dahulu dengan cara menguasai materi yang terdapat di jilid yang telah diklasifikasikan, maka untuk mencapai tujuan santri bisa membaca kitab tanpa harakat maka dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari beberapa yang bisa ditemukan di jilid.

Hal ini dibenarkan oleh Yazid Busthomi bahwa titik tekan dari metode *Al Miftah Lil Ulum* adalah santri bisa membaca lafaz kitab Fathul Qorib tanpa mengetahui maknanya. Metode *Al-Miftah* ini untuk para pemula, dan metode ini untuk para santri yang tidak bisa membaca kitab sama sekali, dan mayoritas anak-anak dibawah umur.

²³⁸Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*.....4

Untuk cepat baca kitab maka dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari masing-masing bacaan yang biasa berada dalam kitab kuning, seperti kalau ada isim jatuh setelah amma maka menjadi mubtada, dan memang keberadaan Al-Miftah Lil-Ulum disusun dalam rangka memudahkan para santri bisa membaca kitab kuning dengan mudah.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu santri yang bernama Fairuz Muhammad saat ini menjadi salah satu calon wisuda, ia mengatakan “saya bisa membaca kitab *Fathul Qorib*, kitab tanpa harakat karena saya memberi beberapa tanda-tanda terhadap lafaz-lafaz yang terdapat dalam kitab. utamanya rumus-rumus yang terdapat di materi jilid langsung diterapkan, atau mencarinya dalam kitab sehingga saya mudah membacanya. contoh kalau ada *fi'il ma'lum* maka setelahnya tinggal *cari fa'il*”.

Hal ini sesuai dengan apa yang Peneliti lihat di lapangan. santri ketika disuruh membaca lancer, tapi ketika disuruh kasih makna tidak bisa karena memang titik tekannya adalah bisa membaca secara lafadz. Karena terbiasa dengan rumus-rumus atau ciri-ciri yang terdapat dalam materi.

Titik tekan metode *Al Miftah Lil Ulum* bisa membaca kitab kuning dengan cara tanpa mengetahui makna lafadz akan tetapi dengan cara penguasaan kaidah-kaidah atau rumus-rumus yang biasa ditemui di kitab *Fathul Qorib* sehingga santri hanya bisa secara lafaz dengan tanpa mengetahui makna lafaz hal ini selaras dengan

disampaikan oleh Muhammad Rifky al-mahmudi bahwa langkah pertama para santri hanya bisa lefadz saja, tidak dipelajari cara makna dan pemahaman. Santri baru belajar memberi makna dan memberi pemahaman nanti di tingkat takhassus. Belajar metode mulai dari jilid I sampai IV para santri hanya belajar kaidah atau materi. yang meliputi Nahwu dan *Shorof*, baru setelah wisuda dimasukkan ke tingkat takhassus. Ditingkat takhassus inilah ada pembelajaran memberi makna dan memahami kandungan kitab dengan cara belajar memberi makna dan menjelaskan. Dari Penjelas ini dapat dipahami bahwa titik tekan metode *Al Miftah Lil Ulum* adalah bisa membaca kitab kuning lafadz saja tanpa penguasaan makna.

3. Implikasi pembelajaran metode *Al Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Sidogiri dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

a. Akselerasi membaca kitab kuning.

Membaca kitab kuning pada dasarnya membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk bisa membaca kitab kuning diharuskan menguasai dua kitab sekaligus sebagai kunci agar mampu menguasai membaca kitab kuning, karena keduanya merupakan syarat utama dan kewajiban agar bisa menguasai membaca kitab kuning sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama.

Pada umumnya kitab kuning tidak dilengkapi *syakl* atau harakat sehingga tidak mudah membaca dan memahaminya apa lagi tanpa

bimbingan seorang guru. Belajar kitab kuning tidak sama dengan belajar al-quran yang sudah dilengkapi harakat, butuh waktu yang lama jika ingin menguasai kitab kuning, pada tahap awal sebelum melangkah pada pemahaman teks di dalamnya seseorang harus memahami seluk beluk ilmu *Nahwu* dan *sharaf* kedua ilmu ini mutlak diperlukan untuk mengetahui harakat dan kedudukan kata.²³⁹ Agar seseorang dapat menguasai ilmu *Nahwu sharaf* sudah barang tentu harus melalui berbagai proses, diantaranya adalah proses pembelajaran. Agar dalam proses pembelajaran. materinya dapat disampaikan dan mengena pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya metode adanya atau strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁴⁰

Dengan Penjelasan diatas bisa diartikan bahwa untuk menguasai membaca kitab kuning tidak bisa ditempuh dengan waktu bulanan akan tetapi Butuh waktu lama, dengan metode *Al Miftah Lil Ulum* terbitan PP Sidogiri dengan sistem modul fokus dan kontinyu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relatif singkat yakni bisa ditempuh dengan jarak waktu 8 bulan sampai 10 bulan, hal ini merupakan sistem akselerasi percepatan membaca kitab kuning. sebagaimana dijelaskan di atas.

b. Suasana belajar hidup

²³⁹Masyhuri Mchtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning*.....168

²⁴⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 78

Setelah 9 tahun menerapkan metode *Al Miftah Lil Ulum*, dengan implikasi bisa menguasai membaca kitab dengan cepat. membuat suasana belajar hidup, para santri tambah gigit mutholaah. suasana belajar tumbuh dengan sendirinya, disebabkan santri bisa membaca kitab kuning sehingga bisa memahami kandungan isi kitab-kitab salaf.

Penyebab nilai santri anjlok ketika pelaksanaan ujian adalah karena suasana belajar tidak hidup, salah satu penyebabnya tidak belajar karena tidak bisa membaca kitab kuning, ketika santri tidak bisa membaca kitab kuning, maka membuat malas belajar. karena tidak bisa memahami maksud dan isi kandungannya, tapi setelah mereka mempunyai kompetensi membaca kitab kuning, dengan sendirinya mereka giat belajar sehingga menyebabkan hasil belajar mereka mengalami perubahan pada pelaksanaan ujian. bahkan mayoritas yang ranking diraih oleh santri yang bisa membaca kitab kuning. Bahkan santri motola'ah di luar jam belajar dengan menambah jam waktu belajar sampai tengah malam.

Hal di atas karena adanya motivasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkels bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Penegrtian ini bermakana jika seseorang melihat suatu manfaat dan keutunagan yang akan diperoleh, maka ia kan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut.²⁴¹

²⁴¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teoari Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 49

Secara umum terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar. *Pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.²⁴²

Jadi dalam proses pembelajaran, selain belajar dan teori pembelajaran, ada hal lain yang juga penting untuk dikaji korelasinya dengan proses belajar mengajar, yaitu berkenaan dengan motivasi peserta didik. itulah yang menjadi pertimbangan juga oleh pengurus *Al-Miftah*. Sehingga dalam metode *Al-Miftah* disamping materi yang simple, dilengkapi juga dengan lagu dan skema yang menarik untuk menumbuhkan belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang hidup (aktif).

c. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Melihat geliat belajar peserta didik atau santri *Al-Miftah* yang terus mengasah kompetensinya dalam membaca kitab kuning, berimplikasi para santri semangat mutholaah dan belajar. sehingga berdampak kepada banyaknya santri yang menguasai membaca kitab kuning secara mendalam ini dibuktikan dengan banyak prestasi yang

²⁴² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*..... 51

diraih ketika mengikuti perlombaan membaca kitab kuning. Pada pelaksanaan even-even perlombaan juga sering mendapatkan juara di antaranya:

- 1) Ahmad Yusron Juara III katagori baca kitab *Tafsîr Jalalain*, dan Muhammad Royyan harapan II katagori lomba baca kitab *Fathul Qarîb* di Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif, Denanyar, Jombang.
- 2) Sebanyak 124 finalis yang lolos seleksi dari 31 lokasi di 31 provinsi se-Indonesia bersaing dalam lomba Musabaqoh Kitab Kuning (MKK) Nasional. Event yang digelar oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menobatkan M. Zaki Ghufron, santri Pondok Pesantren Sidogiri delegasi Jatim sebagai terbaik dua dalam ajang bergensi tersebut
- 3) Sering dalam pelaksanaan kuartal juara umum (nilai tertinggi) di raih oleh para santri yang menguasai membaca kitab kuning. Bahkan pernah dua kali berturut-turut diraih oleh santri yang menguasai membaca kitab kuning dengan metode *Al-Miftah Lil-Ulum*.

Di sini tentu tidak lepas dari penyusun *Al-Miftah* yaitu Ustadz Qusyairi yang merumuskan *Al-Miftah* dengan sangat menarik dan sesimple mungkin agar mudah ditangkap, dicerna dan direspon oleh santri baru atau pemula dalam belajar kitab kuning, serta para pengajar di Pondok Pesantren sidogiri.

Bisa diartikan bahwa bisa membaca kitab dengan mempelajari dasar-dasarnya dapat menguasai berbagai macam ilmu yang lain. Ini selaras dengan yang dikatakan oleh Imam Syafi’I :

من تبحر في علم النحو تبحر في جميع العلم

Artinya: “Barang siapa yang menguasai Ilmu nahwu maka akan menguasai semua ilmu”²⁴³

C. Komparasi Metode Pembelajaran Ala *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-‘Ulum*

Kata komparasi dalam bahasa Inggris *comparation*, yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih baik dari hasil penelitian ini.

Suharsimi Arikunto mengutip pidato Aswami Sudjud dalam Sudijono menjelaskan bahwa komparasi pada pokoknya adalah sebuah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, group, atau Negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.

Selanjutnya Suharsimi mengemukakan, apabila dikaitkan dengan pendapat Van Delen tentang jenis-jenis *interrelationship studies*, maka penelitian kompatitif boleh jadi bisa dimaksudkan sebagai penelitian *causal*

²⁴³Muhammad Fadhil, *Kumpulan Sya’ir-Sya’ir Imam Syafie*, (Kediri : Pustaka Lirboyo, 2011), 35

comparative studies, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya.²⁴⁴

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam metode pembelajaran *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum* dalam hal penerapan, kekurangan, kelebihan, dan hasil kemampuan setelah menyelesaikan keduanya yang patut disoroti oleh peneliti agar dapat dijadikan pertimbangan bagi pengguna dan pembaca.

Pandangan akan persamaan dan perbedaan ini tentu sebagai respon positif agar pembuat metode, pengguna dan pembaca dapat mengetahui aspek pelaksanaan atau penerapan kedua metode, serta mengetahui sisi kelebihan dan kekurangan agar dapat meningkatkan kelebihannya dan memperbaiki kekurangannya.

Peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Suatu usaha untuk tercapainya peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditentukan.

Kata peningkatan juga menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negative berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah

²⁴⁴Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 274

peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya titik tujuan yang menimbulkan rasa puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.²⁴⁵

1. Komparasi Penerapan Program *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum*

Amsilati dan *Al-Miftah* sama-sama lahir dari sebuah keresahan Pengasuh dan Pengurus yang melihat penurunan kompetensi baca kitab di kalangan santri pada tahun 2010. Kedua metode ini diajarkan secara *continue* dan ditempatkan di lingkungan yang memang khusus untuk santri baru yang ingin bisa baca kitab secara cepat.

Kedua metode ini diterapkan bukan hanya keresahan yang dirasakan oleh pihak pengelola saja, akan tetapi yang menjadi pertimbangan juga adalah setelah melihat motivasi, animo, dan inspirasi dari berbagai metode yang sudah ada.

Dalam penerapannya program *Amsilati* diadakan seleksi atau tes baca dan tulis pego bagi seluruh santri baru, jika dinyatakan lulus maka langsung dapat mengikuti pembelajaran materi *Amsilati*. Jika tidak maka harus mengikuti pembelajaran baca dan tulis yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok.

²⁴⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 24.

Jilid *Amtsilati* yang harus diselesaikan berjumlah 5. Dengan rincian setiap jilid yang selesai harus mengikuti serangkaian tes jilid terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada jilid berikutnya. Tes yang diberikan adalah tes tulis dan lisan, dimana setiap jilidnya tidak boleh salah melebihi 4 kesalahan.

Setelah peserta didik menghatamkan materi jilid dan serangkaian tes, langkah selanjutnya adalah kelas pra praktek. Kelas ini disediakan agar peserta didik membiasakan diri dengan latihan, hafalan, pengulangan, dan pematangan materi jilid I,II,III,IV dan V. setelah mereka menyelesaikan kelas pra praktek kemudian dimasukkan kelas praktek, dimana kelas ini materi utamanya adalah pemberian lafadz tanpa harkat, tanpa makna dan tanpa kedudukan. Hal ini bertujuan agar mereka *remember* (mengingat) kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Dalam pembelajaran *Amtsilati* yang banyak demonstrasi contoh sudah sedikit banyak mengajarkan mereka bagaimana memberi makna, memberi harkat, dan kedudukan. Dalam kelas praktek peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (makna, harkat, kedudukan dan demonstrasi).

Demonstrasi atau latihan langsung memberi ruang pada siswa agar lebih mengeksplor pengalaman belajar dan pengetahuannya selama belajar *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum*. Mengingat kedua metode ini diajarkan apa adanya, dengan artian pembelajaran yang diberikan secara

(Zubad, Balaghah, faraidul Bahiyah, Qoidah, Arudl, Jauhar At-Atauhid, At-tahbir, Al-baiquny, al-fiyah Ibnu Malik dan Hadits Bulughul Maram.

Dengan adanya program menghafal tersebut murid kelas Adab ada yang memiliki karya nadzam Matan taqrib, Nadzam Sullamut taufiq, dan Nadzam Taisirul Khollaq. Sedangkan murid kelas Hadis ada yang memiliki karya buku terjemah dan syarah Jauhar At-Tauhid.

Jadi kalau diambil kesimpulan antara kedua metode ini dalam hal pelaksanaan program dan penerapan materi sebagian memiliki kesamaan dan sebagian yang lain adanya perbedaan. Dimana pada kelas pra praktek *Al-Miftah* mengambil tiga fasal dari *fathul qorib* sebagai standar, sedangkan *Amsilati* diberi kebebasan. Setelah wisuda *Al-Miftah* memberi ruang *takhassus* yang memfokuskan pada pembelajaran makna. Serta penjaringan peserta didik yang memiliki kemampuan agar menghafal kitab-kitab yang ditentukan pengurus sesuai minatnya.

Perbedaan lain antara metode *Amsilati* dan *Al-Miftah* adalah proses belajarnya, dimana dalam *amsilati* anak sudah dikenalkan pada mufrodat bahasa Arab sejak dini dengan cara menghafalkan *mufrodat* serta menyetorkan hafalan mereka pada masing-masing Pembina. Dan untuk mengoptimalkan kegiatan ini maka hafalan mufrodat tersebut dijadikan persyaratan naik jilid. Sehingga anak tidak bisa ikut tes kenaikan jilid sebelum menyelesaikan hafalan mufrodatnya. Dan jumlah mufrodat yang harus dihafal berbeda disetiap jilid; semakin tinggi jilidnya, semakin

banyak pula mufrodat yang harus dihafalkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menunjang perbendaharaan bahasa arab mereka.

Selain hafalan mufrodat, mereka juga diajarkan untuk memaknai kitab kuning dengan cara memperbanyak *sorogan* (santri membacakan kitab kuning disertai maknanya) kitab kepada pembinanya. Dan hal kegiatan ini berlanjut sampai mereka menamatkan semua jilid dan mulai praktik ke kitab kuning.

Sedangkan *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai metode cepat baca kitab dengan system modul lebih mengedepankan pada praktik baca bukan pada makna. Sehingga dalam metode ini tidak ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada makna, semua kegiatan yang ada pada metode ini hanya mengarah pada cara baca saja.

Anak yang sudah menyelesaikan materi al-Miftah sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab Fathul Qarib berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai ke tahapan ini diistilahkan dengan “Kelas *Taqrib*”. Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab Fathul Qarib dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk kemudian di wisuda. Baru setelah mereka berhasil diwisuda, mereka akan memasuki jenjang berikutnya dan akan diajari tata cara memaknai kitab dan cara memahaminya secara khusus. Tujuan dari kegiatan ini agar anak lebih fokus pada target yang harus mereka capai; yaitu hatam kitab fathul qorib dengan bacaan yang benar.

Dari perbedaan diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode *Amsilati* adalah sebuah metode yang menekankan cara baca dan makna secara bersamaan. Sedangkan *Al-Miftah Lil Ulum* adalah metode yang menekankan cara baca dan makna secara bertahap. Dan perbedaan penerapan ini akan sangat terlihat ketika anak disuguhi kitab kuning untuk mereka baca. Anak dengan latar belakang *Amsilati* tidak akan langsung bisa membacanya, karena mereka masih harus memikirkan arti, kedudukan dan terjemahannya. Sedangkan anak dengan latar belakang *Al-Miftah Lil Ulum* akan langsung dapat membacanya tanpa harus memikirkan makna dan terjemahannya.

2. Komparasi Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amsilati* dan *Al-Miftah*

a. Isi dan Desain Materi

Setiap metode ada sisi keunggulan dan kelebihan, karena setiap metode pembelajaran tidak mengandung materi secara komprehensif, akan tetapi paling tidak sebuah metode dapat membantu peserta didik dalam memahami dasar-dasar materi sebagai pintu masuk untuk mengeksplor kajian yang dipelajari.

Pada awal pembelajaran kedua metode ini diawali dengan *tawassul* kepada baginda Nabi, keluarga, sahabat, istri, keturunannya, para Nabi, para wali, syuhada', ulama', pengarang kitab khususnya pengarang *Amsilati*. Dalam *Al-Miftah* ditambah dengan doa sebelum belajar, sedangkan di *Amsilati* terdapat tambahan petunjuk

penggunaannya dan himbauan bagi seluruh peserta didik dalam mempelajarinya.

Sudah diakui kelebihan dan keunggulan kedua metode ini walaupun hanya memuat dasar-dasar saja. Diantaranya mudah dipelajari sendiri oleh pembaca karena isi materi yang simple dan praktis, membantu dalam membaca kitab kuning, tidak butuh lama dalam mempelajarinya, contoh yang relative banyak, penyusunan yang sistematis, sama-sama punya pengikat hafalan yang dirangkum dalam *khulashoh*, *qo'idati*, dan *andzimatul miftah*, serta desain yang menarik.

Amtsilati dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* hanya memberi pengajaran inti atau dasar-dasar ilmu alat (*nahwu-shorf*) saja, yang isi materinya disusun secara sistematis, mulai dari yang paling dasar seperti apa itu kalam, tanda-tanda isim, huruf jar, dlomir, dan lain sebagainya.

Amtsilati menggunakan contoh-contoh yang sangat banyak, karena pada dasarnya *Amtsilati* ingin mengajarkan bagaimana membaca dan memaknai, seluruhnya menggunakan table baik dalam menjelaskan materi ataupun contoh, desain warna yang full hitam putih (hanya cover luar dan dalam yang berwarna), antara contoh yang berharakat (jilid I-V) dan yang tidak berharakat (*tatimmah*) sebagai latihan baca dibedakan dalam pelaksanaan belajarnya, serta banyak catatan kaki.

Adapun *Al-Miftah Lil-'Ulum* menggunakan contoh yang relative lebih sedikit dari pada *Amtsilati*, dalam menjelaskan materi dan

contoh menggunakan table dan gambar yang ringkas, desain full warna. Contoh berharkat dan yang tidak (sebagai praktik) tidak digabungkan dalam satu jilid (dalam jilid I-IV), dalam artian jilid hanya sebagai materi dan contoh yang kebanyakan sudah berharkat, adapun praktiknya teks yang tertuang dalam *fathul qorib*. Dan lagunya yang lebih dominan dari pada Amtsilati, serta dalil sebagai argument tercakup dalam jilid *Al-Miftah*.

b. System Modul Semi Klasikal

Disamping kelemahan materi yang masih bersifat dasar, ada juga beberapa kelemahan dari kedua metode ini, yaitu pengalaman belajar santri tentang ilmu alat (*nahwu-shorf*) walaupun bentuk pembelajarannya berbeda. Sehingga dengan adanya pengalaman tersebut terkadang cepat bosan dan ingin cepat selesai. Keuntungannya dalam pembelajaran kedua metode adalah kebebasan santri dalam menyelesaikannya.

System pembelajaran yang tidak *pure* modul memberikan hambatan juga pada pengurus dan pengajar, dimana mereka harus gota-ganti guru dan murid. Begitu juga dalam hal kelulusan wisuda, peserta didik yang mempunyai IQ atau kemampuan tinggi harus rela menunggu waktu wisuda. Namun dalam waktu senggang ini dijadikan kesempatan oleh pengurus untuk pematangan

Dianatara kelemahan juga adalah tentang pribadi guru yang harus tabah, sabar dan selalu kompeten dalam *mengopeni* peserta

didik, edangkan guru mempunyai peranan besar dalam meningkatkan kompetensi baca kitab

Dari penjelasan ringkas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disamping pengajaran desain dan kandungan materi juga ikut menentukan kelebihan dan kekurangan dalam sebuah metode. *Amtsilati* lebih banyak menggunakan contoh dari pada *Al-Miftah*, dan lebih luas penjabarannya di setiap jilidnya. Sedangkan *Al-Miftah* lebih ringkas, lagu lebih banyak dan desain yang lebih menarik. Perbedaan penyuguhan bahan ajar di sini akan sangat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, dan skema-sekema yang menarik serta mudah dihafal dan direspon peserta didik.

3. Komparasi Kompetensi Membaca Kitab Kuning Ala *Amtsilati* dan *Al-Miftah*

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Robbin kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam pekerjaan. Lebih lanjut Rabbin mengungkapkan bahwa kemampuan (*abilty*) adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.²⁴⁷

²⁴⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi*.....35

Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Siswa dalam suatu kelas meskipun dimotivasi dengan baik tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan untuk memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu.

Sedangkan menurut Mc. Shane Glinow kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kecerdasan adalah bakat alami yang membantu siswa dalam mempelajari tugas-tugas tertentu lebih cepat dan mengerjakannya lebih baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.²⁴⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konsen kajiannya pengetahuan tentang keislaman yang bersumber dari kitab kuning karya ulama' salaf membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu alat agar mampu dibaca dan dipahami, mengingat penulisan

²⁴⁸Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2002), 72

kitab klasik yang tanpa *syakl* dan titik koma merupakan kendala yang dihadapi oleh setiap santri.

Kehadiran *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum* tentu menjadi angin segar di lingkungan Pondok Pesantren Lanbulan dan Sidogiri. Banyak dari santri yang mampu membaca kitab dengan waktu relatif singkat, hanya ditempuh dengan kisaran waktu 4 sampai 10 bulan, bahkan ada santri yang bisa membaca kitab kuning dengan waktu yang lebih singkat. Hal ini karena menggunakan *Amsilati* dan *Al-Miftah* yang implementasinya dengan menggunakan sistem yang fokus dan kontinyu. berdasarkan keterangan tersebut ketika para santri sudah menguasai *Nahwu Shorof* maka dengan waktu singkat pula mereka memiliki keahlian membaca kitab kuning. Ilmu alat sebagai jalan untuk mampu membaca dan menganalisis dengan tujuan utama *Nahwu* dan *Sorof*.

Amsilati dengan slogan “metode praktis mendalami Al-Quran dan membaca Kitab” serta *Al-Miftah* dengan motto “mudah belajar membaca kitab” yang memuat *nahwu-sharf* dan berupa sistem modul yang dapat memandu dan mengarahkan peserta didik atau santri untuk konsen pada baca kitab kuning sama-sama menawarkan terhadap para santri agar dapat memiliki maharah (kemampuan) baca kitab kuning atau gundul secara cepat dan praktis.

Proses pembelajaran yang berbeda tentu akan memberi implikasi yang berbeda pada pengguna. Setelah mempelajari kedua

metode santri akan merasakan perbedaan dalam hal membaca dan memberi makna (*meaning*).

Amsilati menitikberatkan pada pembelajaran isi materi yang membahas kedudukan dan perubahan bentuk kosa kata, hafalan kosa kata (*mufradat*), pembelajaran cara memberi makna dan menghafal dalil-dalil nadzam yang diambil dari *Alfiyah Ibnu Malik* tentu sedikit memberatkan pada santri baru, yang notabennya masih banyak yang awam ilmu alat.

Sedangkan di *Al-Miftah Lil-Ulum* santri focus dan konsen pada materi ajar yang kajian utamanya adalah kedudukan dan perubahan bentuk kata dan menghafalkan dalil-dalil nadzam. Adapun penguasaan kosa kata dan pembelajaran memberi makna dilaksanakan setelah mereka menyelesaikan materi *Al-Miftah*, dan masuk kelas praktek dan *takhassus* sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Hasil dari kemampuan peserta didik di Pondok Pesantren Lanbulan dan Pondok Pesantren Sidogiri dapat diketahui dengan banyaknya lulusan. Pada tahun 2018-2019 artinya selama satu tahun Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan telah mewisuda 171 dari jumlah santri 250, sedangkan Pondok Pesantren Sidogiri berhasil mewisuda 1430 dari total santri baru 1.823, sebagaimana data table di bab IV.

Tabel 5.1 Perbandingan Metode Amsilati dan Al-Miftah Lil-Ulum

No	Indikator	Persamaan	Perbedaan.
1	Penerapan dan Pelaksanaan	- Sama-sama lahir dari sebuah keresahan	- Penerapan dan pelaksanaan <i>Amsilati</i>

		<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan Animo, motivasi, dan terinspirasi dari metode yang sudah ada di pondok lain - Memiliki jam masuk yang relative lama, dari pagi sampai malam dengan disertai jeda - Sama-sama mengedapankan peran guru sebagai fasilitator dan mediator - Waktu maksimal belajar satu tahun, minimal tidak terbatas, karena tergantung IQ peserta didik - Sama ditempatkan dilingkungan khusus, sehingga mudah memberikan pelajaran secara <i>continue</i> 	<p>antara penguasaan materi, menghafal nadzam, menghafal kosa kata, dan pemberian makna diberikan secara bersamaan. Sedangkan <i>Al-Miftah</i> tidak ada penghafalan kosa kata dan pemberian makna, keduanya diberikan pada saat masuk kelas praktek dan <i>takhassus</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam kelas pra praktek <i>Al-Miftah</i> ada 3 fasal yang dijadikan standar untuk dipelajari. Sedangkan <i>Amsilati</i> bebas. - Kelas <i>takhassus</i> dan penjarangan santri yang ber-IQ tinggi dalam menghafal bermacam kitab dan <i>nadzam</i>
2	Kelebihan dan Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Simple dan praktis - Sama-sama memiliki desain yang menarik pembaca - Lagu dan skema - Hanya mengandung materi dasar-dasar ilmu <i>nahwu-sharf</i> - Orang dewasa diberlakukan seperti anak-anak - Berupa system modul 	<ul style="list-style-type: none"> - Isi materi lebih simple dan praktis <i>Al-Miftah</i> - Desain warna <i>Al-Miftah</i> lebih bervariasi. - Lagu dan skema lebih banyak <i>Al-miftah</i> - Secara kuantitas contoh lebih banyak <i>Amsilati</i> (contoh diambil dari Al-Quran). Akan tetapi secara kualitas contoh lebih unggul <i>Al-miftah</i> (pengambilan contoh

		tapi semi klasikal	dari <i>Al-Quran</i> , <i>Hadits</i> , dan kalam-kalam ‘Ulama’), karena langsung bersentuhan dengan yang ada dilapangan.
3	Implikasi Kemampuan Membaca	- Peserta didik sama-sama memiliki kompetensi dalam membaca kitab kuning	- Hasil dari kedua metode: dalam <i>Amtsilati</i> peserta didik mengetahui bacaan lafadz, makna secara bersamaan, akan tetapi butuh pemikiran dalam membaca karena harus mengetahui maknanya terlebih dahulu. Sedangkan <i>Almiftah</i> dapat membaca kitab kuning tanpa mengetahui makna.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya terdiri dari beberapa permasalahan di lapangan yang dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *Amsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri sangat besar kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning, yang diringkas oleh peneliti dalam paparan berikut

Pertama, *Amsilati* dan *Al-Miftah* walaupun memiliki tujuan yang sama, yaitu menawarkan kemampuan dalam membaca kitab kuning dalam waktu yang relative singkat, serta beberapa persamaan lainnya, namun dalam hal penerapannya ada perbedaan walaupun tidak signifikan, akan tetapi berdampak pada kompetensi lulusan dalam membaca kitab. Dalam pelaksanaannya metode *Al-Miftah* ada *takhassus* untuk belajar memberi makna, dan pengembangan IQ serta nalar berfikir peserta didik melalui penjaringan santri dalam menghafal *nadham* dan berbagai kitab

Kedua, *Amsilati* dan *Al-Miftah* sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Keduanya simple dan ringkas serta mengedapankan banyak contoh sebagai demonstrasi. *Amsilatai* lebih luas dalam hal pemaparan *nahwu-sharf* karena dilengkapi dengan catatan kaki serta menggunakan banyak contoh sebagai demonstrasi materi. Namun untuk materi dasar ilmu alat, simple, praktis, serta desain bukunya lebih menarik *Al-Miftah*

Ketiga, banyak sekali implikasi yang didapatkan dengan penerapan *Amsilati* dan *Al-Miftah* bagi santri dalam meningkatkan kompetensi baca kitab, hal tersebut dapat dibuktikan dengan indikator bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil jika sudah lulus test lisan atau tulis, baik tes harian yang diberikan guru atau mingguan sebagai kelulusan setiap jilid, sesuai dengan ketentuan penilaian pengurus, mampu menjawab segala soal lisan dan tidak lebih dari lima kesalahan dalam satu jilidnya.

Hasil dari komparasi kedua metode ini peserta didik mengetahui bacaan lafadz dan makna secara bersamaan sebagai hasil dari pembelajaran *Amsilati*, akan tetapi butuh pemikiran dalam membaca karena harus mengetahui maknanya terlebih dahulu. Sedangkan *Almiftah* dapat membaca kitab kuning tanpa mengetahui makna.

B. Implikasi

Melihat hasil pemaparan dalam tesis ini, peneliti menemukan bahwa implikasi dari kedua metode ini kalau dikomparasikan sama-sama baik diterapkan di dunia pesantren. Akan tetapi ketika diamati setiap jilid Peneliti menemukan bahwa *Al-Miftah* lebih simple dan praktis, belajar *Al-Miftah* tanpa mengetahui makna anak mampu membaca kitab. Akan tetapi secara kelengkapan pembahasan lebih sempurna *Amsilati*, dalam *Amsilati* disamping diajarkan cara membaca juga diajarkan makna sekaligus, serta mengajarkan anak cara baca Al-Quran al-Karim.

C. Saran

1. Lembaga dan Pengurus Amsilati dan Al-Miftah hendaknya selalu meningkatkan kualitas guru yang teliti dan ngopeni, mengembangkan stretegi, metode dan penyempurnaan materi agar terus melahirkan output-output santri yang memiliki kapabilitas kemampuan membaca kitab kuning dengan baik serta dapat meraih banyak prestasi.
2. Karena kedua metode ini adalah akselerasi, maka santri sebagai peserta didik dari metode Amsilati dan Al-Miftah di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dan Sidogiri agar selalu semangat dan giat belajar dengan mengikuti semua program pembelajaran yang sudah ditetapkan pengurus sebagai salah satu syarat agar cepat bisa membaca kitab kuning
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang Penerapan metode Amsilati dan Al-Miftah Lil-'Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab, tentunya dengan variabel yang berbeda. .

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' Liakamil Quran*, juz 10. Riyadl : Daru 'Alami Al-Kutub, 1433 H/ 2003 M.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ilmu Nafas*, Pasuruana: Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2007.
- Ambary, Hasan Maarif, *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed Revisi. cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Abasri, et.al. *Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah*", dalam Samsu Nizar (editor), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah Taufik, dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad Kamaruzzaman Bustamam. *Wajah Baru Indonesia*. Jakarta: UII Press, 2004.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- AsmuniSyakur, <http://estigona.blogspot.com/2013/09/pesantren-al-mubarak-lanbulan.html>. Diakses pada tanggal 102 Maret 2019, pukul 22:24
- Amiroh, Yahya Bin badrudin Musa bin Romadhon, *Nadhzm Imrithi*. Surabaya: al-Huda, tt.
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

- Bahrudin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- Buku Panduan Pondok Pesantren Lanbulan. Sampang: PP. Lanbulan, 1439-1440.
- Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri. Pasuruan : Pusat Pondok Sidogiri, 2018.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cet. I. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bagdan, Robert C. dan Biklen. *Qualitative Resrc for Education: An Intreduction to Thoery and Methods*. Boston: 1982.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz. *et.al. Ensiklopedia Islam*. Cet. VIII. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah Syaifu Bahri dan Zain Aswan *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Faiqoh, "Pengajar Kitab Kuning di pondok pesantren raudhatul ulum cindahu pandelang, mimbar vol. 28, no. 2. Desember, 2012.
- Fadhil Muhammad Fadhil, *Kumpulan Sya'ir-Sya'ir Imam Syafie*. Kediri : Pustaka Lirboyo, 2011.
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Habiba. *Dinamika Pondok pesantren Khalafiyah sebagai Media Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantern Bahrul Ulum*. Jember: Skripsi STAIN, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. XI. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

- Hamid Hamdani dan Saebani Beni Ahmad *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013.
- Jabbar Moh Tasi'ul, dkk, *Upaya Kiyai Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Edudeena Vo;. 1 No. 1 Februari 2017.
- Sabiq Al-Aulia Zulfa. *Daya Tarik Pesantren Amsilati*. <http://www.nu.or.id/post/read/59992/daya-tarik-pesantren-amtsilati>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 22.00 WIB.
- <http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-metode.html>. diakses pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 21.30 WIB
- Jackson dan Schuler. *Managing Human Resources*. Through Startegic Partnership: Shouth Westwrn, 2003.
- Khalid Wahyuddin dkk, *Sekilas Sejarah Amsilati*. Tulungagung: Artikel LPI Al-Azhaar, 2008.
- Kadir Abdul, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LP3ES, 2015.
- Mochtar, M. Masyhuri. *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1436.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Munawiroh, H.E. Badri. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, t.th.
- Muhakamurrahman, Ahmad. *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12. No. 2. Juli-Desember, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 2005.
- Nuraida dan Aulia Rihlah Nur *Pendidikan Karakter Untuk Guru*. Jakarta :Islamic Risearch Publishing, 2010.
- Nasih, Ahmad Munjih dan Khalidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

- Pausi, Miftah. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru. Tesis MA*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Rahardjo M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005.
- Rofiq, A dkk. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rajih Abdul, *Fiqhu Lughah fil kitab al arabiyah*. Beirut: Dr al Fikr, 1979.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000.
- Syarif, “*Tradisi dan Kontekstualisasi Kitab Kuning di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*”. Jakarta: Balai Penelitian Agama, 2014.
- Setiawan, Heru. *Peran Kyai Pesantren Salaf dalam Melestarikan Kajian Kitab Kuning. Studi Komparatif Kyai Pondok Pesantren Putra Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Kyai Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karang Ploso Malang. Tesis MA*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Sri, Sutjiat Ningsih dan Kutoyo, Slamet. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela, 1986.
- Siradj Sa'id Aqiel dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Sujari. Muhammad. *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*. Jember: Skripsi STAIN, 2007.
- Spencer. *Competence Assessment at Work Models for Superior Performance*. L.M. Jr.et al, 1994.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pararaton, 2009.
- Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*. Online : <http://sidogiri.net>. Diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 19:43
- Sistem Pendidikan Pesantren Sidogiri*. Online: <http://sidogitri.net>. Diakses pada tanggal 10 April, 2019, pukul 21.30
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 2013.
- Sarkawi, *Sistem Pembelajaran Pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mamba'ul 'Ulum Bata-Bata Pamekaan*. Jurnal Tadris Vol 7 nomer 2 Desember 2012.
- Siregar Eveline dan Nara Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2014.
- Sukirno, *Terampil Membaca Nyaring*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Santoso, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2009.
- Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 2002.
- Tim Al-Miftah Lil-'Ulum Pondok Pesantren Sidogiri. *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Batartama PPS, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Digital Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Turmudi Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Yulaelati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Yasid Abu, *Paradikma Baru Pesanteren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Iccirsod, 2018.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KH. GHAZALI PADA
TANGGAL 17 MARET DI PP. LANBULAN**

1. Metode apa saja yang digunakan sebelum penerapan *Amtsilati*?
2. Apa yang menjadi alasan utama pondok ini harus menerapkan metode baru (*Amtsilati*)?
3. Apakah hal diatas memberi dampak pada santri?
4. Apakah *Amtsilati* dirasa penting sehingga menjadi pertimbangan pengasuh dan pengurus dalam berinovasi “cara cepat baca kitab kuing”?
5. Apakah betul *Amstilati* karangan Kiai H. Taufiqul Hakim yang terdiri 5 jilid pembahasan , satu nadzom, satu ringkasan setoran (*qoidah amtsilati*), 2 *tatimmah* dan *shorfiyah*?
6. Berapa minimal dan maksimal waktu yang disediakan dalam mempelajari *Amtsilati*?
7. Bagaimana langkah-langkah penerapan *Amtsilati*?
8. Berapa kali pertemuan pembelajaran *Amtsilati* dalam sehari?
9. Bagaimana kelebihan dan kekurangan *Amtsilati*? Lihat Panduan atau web
10. Berapa orang pada awal percobaan *Amtsilati*, dan berapa total anggota yang dianggap berhasil sampai sekarang baik kategori baca, hafal dan paham?
11. Siapa saja yang dapat saya jadikan narasumber atau informan?

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA AMTSILATI PADA TANGGAL 14
MARET DI PP. LANBULAN**

1. Apa saja Program-Program yang ada di Madrasah I'dadiyah ?
2. Apa saja metode-metode yang digunakan ?
3. Bagaimana mulai awal masuk santri baru pada Madrasah idad ?
4. Bagaimana Jadwal kegiatan Pendidikan Amtsilati ?
5. Bagaimana Strategi Guru agar mencapai target ?
6. Bagaimana bentuk-bentuk tes atau demonstrasi tes Amtsilati di Lanbulan?
7. Apa kekurangan Kekurangan dan Kelebihan Amtsilati ?
8. Apa Implikasi atau Manfaat Pembelajaran Amtsilati ?



**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU *AMTSILATI* PADA
TANGGAL 20 MARET DI PP. SIDOGIRI**

1. Apa tujuan PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang menerapkan metode pembelajaran berbasis *Amtsilati*?
2. Apakah penerapan metode *Amtsilati* ini dianggap penting di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
3. Siapakah sajakah yang bertanggung jawab dalam menangani *Amtsilati* ini, sehingga saya lebih mudah mencari informan yang tepat?
4. Siapa penggagas utama pembelajaran *Amtsilati* di PP. Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
5. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan bapak dalam menerapkan *Amtsilati*?
6. Tolong jelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode *Amtsilati*?
7. Adakah implikasi pada santri cilik atau pemula dengan adanya penerapan *Amtsilati*?
8. Kapan *Amtsilati* ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
9. Benarkah dengan waktu yang singkat, satu sampai tiga bulan santri ada yang hatam jilid dan bisa baca kitab?
10. Bagaimana tahap selanjutnya yang dilakukan pengurus ketika sudah memperhatikan 5 pembahasan, satu nadzom, satu ringkasan setoran (*qoidah amtsilati*), 2 *tatimmah* dan *shorfiyah*?
11. Apa yang menjadi indicator santri bahwa dia dianggap selesai, tolong gambarkan?
12. Apakah setiap guru memiliki startegi atau langkah sama atau berbeda agar target yang ingin dicapai cepat diselesaikan oleh para peserta atau santri?
13. Apa ada usulan atau harapan saudara yang perlu ditingkatkan, serta kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada metode *Amtsilati*?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SISWA PADA TANGGAL 21
MARET DI PP. LANBULAN**

1. Bagaimana tanggapan saudara dengan diterapkannya *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
2. Apa yang membuat tertarik anda untuk belajar metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
3. Apakah ada perubahan pada diri saudara dengan mengikuti metode pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang?
4. Indikator apa sajakah yang menunjukkan bahwa diri saudara mengalami perubahan?
5. Apa ada usulan atau harapan saudara yang perlu ditingkatkan, serta kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada metode *Amtsilati*?

شكرا جزيلاً وعفوا جما

متعكم الله في حياتكم السعيدة وأطال أعماركم الثمينة



Wawancara dengan K. Amsilati



Wawancara dengan salah satu santri Amsilati



Pengarahan Pembina Amsilati



Proses KBM



Penjaga Jadwal masuk
Amsilati



Kegiatan Belajar mengajar



Belajar Mencari Makna dalam
Kamus



Belajar Mencari Makna dalam
Kamus



Test Tulis



Test Tulis



Praktik baca Kitab



Praktik Makna Kitab



Setoran Hafalan Jilid



Setoran Hafalan Nadzom



**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN USTADZ. QUSYAIRI
(PEMBUAT *AL-MIFTAH*) PADA TANGGAL 13 APRIL DI PP. SIDOGIRI**

1. Apa saja Program-Program yang ada di Madrasah I'dadiyah ?
2. Apa saja metode-metode yang digunakan ?
3. Bagaimana mulai awal masuk santri baru pada Madrasah idad ?
4. Bagaimana Jadwal kegiatan Pendidikan Al-Miftah ?
5. Bagaimana Strategi Guru agar mencapai target ?
6. Bagaimana bentuk-bentuk tes atau demonstrasi tes Al-Miftah Lil-'Ulum Pondok Pesatren sidogiri?
7. Apa kekurangan Kekurangan dan Kelebihan Al-Miftah Lil-'Ulum?
8. Apa Implikasi atau Manfaat Pembelajaran Almiftah?

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA I'DADIYAH PADA TANGGAL
19 APRIL DI PP. SIDOGIRI**

1. Metode apa saja yang digunakan sebelum penerapan Al- Miftah Lil-Ulum?
2. Apa yang menjadi alasan utama pondok ini harus menerapkan metode baru (Al-Miftah)?
3. Apakah hal diatas memberi dampak pada santri?
4. Apakah Al-Miftah dirasa penting sehingga menjadi pertimbangan pengasuh dan pengurus dalam berinovasi “cara cepat baca kitab kuing?
5. Apakah betul Al-Miftah Lil-Ulum berisi kaidah nahwu dan shorrof dan mayoritas disadur dari kitab *Al-Fiyah* dan *Imrithi*?
6. Berapa minimal dan maksimal waktu yang disediakan dalam mempelajari Al-Miftah Lil-Ulum?
7. Bagaimana langkah-langkah penerapan Al-Miftah Lil-Ulum?
8. Berapa kali pertemuan pembelajaran Al-Miftah dalam sehari?
9. Bagaimana kelebihan dan kekurangan Al-Miftah Lil-Ulum? Lihat Panduan
10. Berapa orang pada awal percobaan Al-Miftah Lil-Ulum, dan berapa total anggota yang dianggap berhasil sampai sekarang baik kategori baca, hafal dan paham dan berapa lembaga yang sudah menerapkan?
11. Siapa saja yang dapat saya jadikan narasumber atau informan?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU *AL-MIFTAH* PADA
TANGGAL 11 APRIL DI PP. SIDOGIRI**

1. Apa tujuan PP. Sidogiri Pasuruan menerapkan metode pembelajaran berbasis *Al-Miftah Lil- 'Ulum*?
2. Apakah penerapan metode *Al-Miftah Lil- 'Ulum* ini dianggap penting di PP. Sidogiri?
3. Siapakah sajakah yang bertanggung jawab dalam menangani *Al-Miftah Lil- 'Ulum* ini, sehingga saya lebih mudah mencari informan yang tepat?
4. Siapa penggagas utama pembelajaran *Al-Miftah Lil- 'Ulum* di PP. Sidogiri?
5. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan bapak dalam menerapkan *Al-Miftah Lil- 'Ulum*?
6. Tolong jelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode *Al-Miftah Lil- 'Ulum*?
7. Adakah implikasi pada santri cilik atau pemula dengan adanya penerapan *Al-Miftah Lil- 'Ulum*?
8. Kapan *Al-Miftah Lil- 'Ulum* ini diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan?
9. Benarkah dengan waktu yang singkat, satu sampai tiga bulan santri ada yang hatam jilid dan bisa baca kitab?
10. Bagaimana tahap selanjutnya yang dilakukan pengurus ketika sudah menghatamkan 4 jilid, *tashrif*, dan *Nadzom Al-Miftah Lil- 'Ulum*?
11. Apa yang menjadi indicator santri bahwa dia dianggap selesai, tolong gambarkan?
12. Apakah setiap guru memiliki startegi atau langkah sama atau berbeda agar target yang ingin dicapai cepat diselesaikan oleh para peserta?
13. Apa ada usulan atau harapan saudara yang perlu ditingkatkan, serta kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada metode *Al-Miftah Lil- 'Ulum*?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SISWA *AL-MIFTAH* PADA
TANGGAL 15 APRIL DI PP. SIDOGIRI**

1. Bagaimana tanggapan saudara dengan diterapkannya *Al-Miftah Lil-'Ulum* di PP. Sidogiri Pasuruan?
2. Apa yang membuat tertarik saudara untuk belajar metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* di PP. Sidogiri Pasuruan?
3. Apakah ada perubahan pada diri saudara dengan mengikuti metode pembelajaran *Al-Miftah Lil-'Ulum* di PP. Sidogiri Pasuruan?
4. Indikator apa sajakah yang menunjukkan bahwa diri saudara mengalami perubahan?
5. Apa ada usulan atau harapan saudara yang perlu ditingkatkan, serta kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada metode *Al-Miftah Lil-'Ulum*?

شكرا جزيلاً و عفواً جما

متعكم الله في حياتكم السعيدة وأطال أعماركم الثمينة



Wawancara dengan K. I'dad



Wawancara dengan salah santri I'dadiyah



Wawancara dengan Tim Training Al-Miftah



Kelas Taqrib/praktik



Baca Nadzom Sebelum KBM



Baca Nadzom Sebelum KBM



KBM



KBM



Ujian Lisan



Kelas Praktik/taqrib



KBM di Halaman PPS



KBM di Halaman PPS



Ujian Lisan



Kelas Praktik/taqrib



KBM di Halaman PPS



KBM di Halaman PPS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-105/Ps/HM.01/03/2019

27 Maret 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengurus Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang

di Sampang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Abu bakar
NIM	: 17770014
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: IV (Empat)
Pembimbing	: 1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. 2. Dr. Sudirman, M.A.
Judul Penelitian	: Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amtsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-106/Ps/HM.01/03/2019

27 Maret 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

di Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Abu bakar
NIM	: 17770014
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: IV (Empat)
Pembimbing	: 1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. 2. Dr. Sudirman, M.A.
Judul Penelitian	: Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





Program Amtsilati
المعهد المبارك لن بولن
PP. AL-MUBAROK LANBULAN SAMPANG MADURA

Sekretariat : Jl. KH. Muhammad F. PO. BOX 190 Blega Bangkalan Madura
 HP : 085964052457/082330301672
 email : Amtsilati.Lanbulan@gmail.com



SURAT PENELITIAN

Nomor : 30/B/ANS/D.QOROR-LBL/ VIII /19

Kepala Madrasah I'dadiyah Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang menerangkan kepada :

Nama : Abu Bakar
 Nim : 17770014
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (Empat)

Telah melakukan Penelitian di Madrasah I'dadiyah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret sampai 10 April 2019 dengan judul "STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS *AMTSILATI* DAN *AL-MIFTAH LIL 'ULUM* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

12 April 2019

Kepala

Muhammad Nuruddin, S.Pd

NIP :



مَدْرَسَةُ مِفْتَاحِ الْعُلُومِ التَّرْبِيَّةِ الْإِدَايِيَّةِ
 Madrasah Miftahul Ulum Tarbiyah Idadiyah
 PONDOK PESANTREN SIDOGIRI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 269/PPS.100.MMU-TI/KET/VIII.1440 H

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MOH. RIFQI AL MAHMUDI**
 Jabatan : Direktur I Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri
 Nama Pesantren : PP. Sidogiri
 Alamat : Desa: Sidogiri Kec: Kraton
 Kabupaten: Pasuruan Prov: Jawa timur

Dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : **ABU BAKAR**
 NIM : 17770014
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Kampus : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di PP. Sidogiri terhitung sejak tanggal 10 sampai dengan 30 April 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidogiri, 25 Mei 2019.

Mengetahui
 Direktur I
 Al-Miftah Lil Ulum

MOH. RIFQI AL MAHMUDI

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Abu Bakar. Lahir di Sampang pada tanggal 04 Juni 1986. Alamat lengkap sekarang Dusun Besabe Desa Bringin Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. Lahir dari pasangan H. Abdullah (Almarhum) dan Hj. Asniyah (Almarhumah), anak kesepuluh dari 13 bersaudara.

Pengalaman pendidikan formal pada sekolah setingkat SD/MI di MI Tarbiyatul Athfal Planggaran Bringin Tambelangan Sampang, lulus pada tahun 2000. Selanjutnya menempuh pendidikan setingkat SMP/MTs di MTs. Miftahul ‘Ulum Sidogiri Kraton Pasuruan lulus tahun 2006.

Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah melanjutkan pendidikan setingkat SMA/MA di Madrasah ‘Aliyah Miftahul ‘Ulum Sidogiri Kraton Pasuruan lulus tahun 2009. Setelah lulus dari MA Sidogiri Pasuruan penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekarang sedang menempuh perkuliahan tahap akhir.

Karirnya sebagai tenaga pengajar dimulai sejak tahun 2001-2002 sebagai guru di MI Tarbiyatul Athfal, guru tugas (GT) Sidogiri di PP Miftahul ‘Ulum Banyuangi tahun 2006-2007, pengajar Bahasa Arab di PP. Sidogiri tahun 2007-2009, mu’allim Al-Quran tahun 2008-2009, pembimbing diskusi hukum-hukum Islam (mushohhhah) di tingkat Tsanawiyah 2008-2009, GT Sidogiri di PP Darus Salam Sumatera Selatan tahun 2010-2011,

Pengalaman organisasi yang pernah dan yang sedang dijalankan peneliti adalah: Sebagai salah satu pendiri FORBAMA (Forum Bahtsul Masail) di PP ‘Ainul Yaqin Unisma, anggota MATAN (Mahasiswa Ahlu Thariqh Al-Mu’tabarah A-Nahdhiyyah) UNISMA, Sekertaris LPSI (lembaga penelitian studi islam) di PP. Sidogiri devisi Sastra, anggota LMF (lembaga masailul fihiyyah) di PP. Sidogiri devisi Fatawa, anggota DKL (dakwah keliling) di PP. Sidogiri, dan pendiri Komonitas generasi pemuda masyarakat “Pemuda Sekarang Pemimpin Masa Depan (PMPMD) yang diberi Nama Al-Muhibbin”.

Malang, 27 Juni 2019
Penulis,

Abu Bakar